

Purnama



Bahiya Padmi

Purnama



Bahiya Padmi

CV. Murni Gemilang Media

April 2021

Purnama

Penulis :	Penerbit :
Bahiya Padmi	CV. Murni Gemilang Media
20x14 Cm, 230 halaman	(2P Publisher)
ISBN:	Alamat: Jl. Sawo No 93,
978-623-6986-24-0	Kelurahan Gandul,
Editor :	Kecamatan Cinere, Kota Depok
Bahiya Padmi	Email : publisher2p@gmail.com
Desain	Instagram : 2p.publisher
sampul:	Facebook : P P Publisher
Novia Farida	Phone : 081585844446
Gambar:	
Freepik.com	

Cetakan pertama, April 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil alamiin. Allahumma shalli ala Muhammad wa ala alihi Muhammad.

Terima kasih kepada kakakku tercinta Sari Santi, SH MKn yang menginspirasi penulisan novel ini. Untuk suami dan anak-anakku terima kasih atas booster semangatnya. Terima kasih juga kepada teman-teman penulis khususnya Henzsadewa, Novia Farida, Wsetv dan 2P Family yang selalu jadi tempat berbagi. Dan kepada para pembaca yang setia mengikuti perjalanan novel ini di aplikasi wattpad, kalian luar biasa.

Purnama bercerita tentang perempuan yang mengalami penderitaan saat berumah tangga, suami yang melakukan KDRT hingga kemusyrikan. Penderitaan yang terus menerus membuat Purnama memutuskan berpisah dan mencari kebahagiaan.

Setiap manusia berhak bahagia. Semoga dengan cerita ini para perempuan yang membacanya menjadi lebih kuat dan mampu berjuang untuk meraih kebahagiaan.

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	3
<i>Daftar Isi</i>	4
<i>Bagian 1</i>	6
<i>Bagian 2</i>	11
<i>Bagian 3</i>	16
<i>Bagian 4</i>	20
<i>Bagian 5</i>	26
<i>Bagian 6</i>	32
<i>Bagian 7</i>	39
<i>Bagian 8</i>	45
<i>Bagian 9</i>	51
<i>Bagian 10</i>	57
<i>Bagian 11</i>	63
<i>Bagian 12</i>	68
<i>Bagian 13</i>	74
<i>Bagian 14</i>	79
<i>Bagian 15</i>	84
<i>Bagian 16</i>	89
<i>Bagian 17</i>	94
<i>Bagian 18</i>	99
<i>Bagian 19</i>	103
<i>Bagian 20</i>	108
<i>Bagian 21</i>	113

<i>Bagian 22</i>	117
<i>Bagian 23</i>	122
<i>Bagian 24</i>	125
<i>Bagian 25</i>	131
<i>Bagian 26</i>	135
<i>Bagian 27</i>	140
<i>Bagian 28</i>	145
<i>Bagian 29</i>	149
<i>Bagian 30</i>	154
<i>Bagian 31</i>	159
<i>Bagian 32</i>	164
<i>Bagian 33</i>	170
<i>Bagian 34</i>	176
<i>Bagian 35</i>	182
<i>Bagian 36</i>	189
<i>Bagian 37</i>	195
<i>Bagian 38</i>	201
<i>Bagian 39</i>	207
<i>Bagian 40</i>	214
<i>Bagian 41</i>	219
<i>Bagian 42</i>	224
<i>Tentang Penulis</i>	229

Bagian 1

Satu Tahun Pernikahan

Malam yang gelap, Purnama baru saja pulang dari tempat kerjanya. Setelan blazer dan rok sepannya sudah kusut setelah seharian bekerja. Jam 6.30 pagi ia berangkat dan kini jam 11 malam dia pulang.

Turun dari mobil milik rekan kerjanya, Purnama tergesa memasuki rumah. Menoleh pada rekan kerjanya lalu Purnama melambaikan tangan.

Setelah melepas sepatu dan menaruhnya di rak Purnama mengetuk pintu. Namun, beberapa kali ia mengetuk tidak ada siapa pun yang menjawab. Purnama berinisiatif menggerakkan gagang pintu.

Krek!

Pintu rumah ternyata tidak dikunci, ia membukanya. Di dalam keadaan amat gelap karena lampu ruang tamu dimatikan.

Klik!

Lampu menyala saat Purnama menutup pintu.

"Dari mana kamu jam 11 malam baru pulang?" tanya Bintang—suami Purnama— duduk di sofa sambil merokok.

"Lembur, Mas. Ini kan akhir tahun, aku harus nyelesaiin laporan."

"Lembur apa lembur?!" Bintang meniup asap rokok, menaruh puntungnya lalu berdiri dan berjalan ke arah Purnama. Mata Bintang menatap tajam pada Purnama.

"Ya, lembur banyak kerjaan. Tadi jam 7 kan aku udah bilang kalo malam ini lembur." jawab Purnama hati-hati.

"Yang anter kamu pulang tadi siapa?" tanya Bintang tepat di depan Purnama. Bau asap rokok bercampur alkohol begitu terasa di hidung Purnama.

"Itu Pak Alex, manajer aku, Mas."

"Hm. Mobilnya bagus ya?" tanya Bintang.

"Mobil?" Purnama tidak mengerti mengapa sang suami bicara ke sana dan ke sini.

"Mobil gue kan cuma Avanza model lama, dia Fortuner model baru. Pasti bagus Fortuner kan?" tanya Bintang sinis.

"Maksud Mas apa?"

"Jangan belaga bego! Uang dia pasti lebih banyak dari uang gue."

"Kok jadi ke masalah uang?" Purnama makin tidak mengerti.

"Lembur tuh cuma alesan kamu biar kamu bisa berdua sama manajer kamu." tuduh Bintang sambil menunjuk muka Purnama.

Mendengar ucapan suaminya, emosi Purnama naik. "Mas jangan sembarangan nuduh!"

"Buktinya kamu pulang diantar dia!"

"Jam 10 tadi aku minta tolong sama Mas untuk jemput tapi Mas bilang gak bisa, sibuk. Pak Alex cuma berbaik hati nganterin aku karena udah malem, Mas." Purnama berusaha menjelaskan dengan menekan setiap kata yang dia ucapkan.

"Owh, sekarang kamu bela dia. Ngerti aku." Bintang mengangguk-angguk.

"Apa sih maksud kamu, Mas?"

"Kamu selingkuh!" Bintang mencengkeram bahu Purnama.

"Itu tuduhan gak berdasar, Mas!" Purnama berusaha melepas cengkeraman tangan suaminya. Namun tenaga Bintang jauh lebih besar dari Purnama. Postur tubuh Bintang yang tinggi besar seakan menenggelamkan tubuh Purnama yang mungil.

"Kamu cari yang lebih kaya kan?!" Tatapan tajam Bintang seakan menusuk Purnama.

"Enggak, Mas, demi Allah dia cuma rekan kerja aku." Purnama bicara penuh kesungguhan.

"Atau kamu cari lelaki yang bisa kasih kamu kepuasan lebih?" Pertanyaan Bintang menyalakan api di hati Purnama.

"Kamu mabuk, Mas! Omongan kamu ngaco semua!"

Cengkeraman Bintang makin keras, tubuh Purnama makin tidak dapat bergerak.

"Sakit, Mas." ringis Purnama.

"Atau kamu cari keduanya, harta dan kepuasan?" Mata Bintang menatap nyalang pada istrinya.

"Ngaco kamu!"

"Dasar lonte! "

Plak!

Purnama menampar suaminya dengan tenaga yang tersisa.

"Aku istri kamu!" ucap Purnama penuh amarah.

Mendapat tamparan dari sang istri, emosi Bintang semakin naik. Matanya menyalang menatap Purnama, gerahannya saling beradu.

Diusapnya bekas tamparan Purnama lalu tangan kanannya memegang kepala Purnama dari arah belakang.

"Malam ini kamu akan dapat kepuasan dariku!" Bintang menyeringai.

Bintang mencium istrinya dengan kasar, tangannya menekan kepala Purnama hingga Purnama tak mampu berontak atas ciuman suaminya.

Bintang mendorong tubuh Purnama ke dinding tanpa melepas ciumannya.

"Le ... pas!" Purnama terus berontak namun Bintang tak peduli. Nafsu menguasainya, Vodka yang diminumnya beberapa saat sebelum Purnama pulang memperparah semuanya.

Bintang melucuti pakaian istrinya satu demi satu dengan paksaan dan membawa Purnama ke kamar mereka.

Air mata Purnama meleleh, ini pertama kalinya ia melayani sang suami dengan terpaksa. Selama ini ia berusaha menjadi istri yang baik, melayani suami sepenuh hati.

Lebih dari satu jam Purnama bergumul dengan suaminya dan kini Bintang telah lelap di sebelahnya. Tubuhnya terasa sakit semua apalagi hatinya.

Purnama melihat jam yang bertengger di dinding. Hari sudah berganti dan ini adalah hari ulang tahun pernikahannya dengan Bintang, tepat setahun mereka menikah.

Bagian 2

Sarapan Mertua

Purnama bangun setelah 2 jam tertidur. Ia segera menuju dapur untuk memasak air. Diisinya air di panci besar lalu menjerangnya di atas kompor. Dikeluarkannya bahan-bahan untuk memasak dari dalam kulkas. Nasi sisa semalam ia masak menjadi nasi goreng untuk sarapan. Ia juga memasak nasi baru untuk makan siang.

Adzan Subuh berkumandang, Purnama mandi hadats besar lalu menunaikan kewajibannya pada Sang Pencipta. Bintang masih terlelap di ranjang tepat di samping Purnama yang sedang sholat. Ia tidak tahu kenapa sang suami menuduhnya selingkuh bahkan menyematkan julukan paling menjijikkan padanya. Ia berdoa agar Allah membuka tabir kebenaran tanpa ada lagi keributan di antara mereka.

"Mas, Subuh, mandi, sholat!" Purnama menggoyangkan bahu suaminya.

"Euh" Bintang melenguh dan merubah posisi menjauhi istrinya.

"Mas, nanti waktu Subuhnya keburu habis loh,"

"Ngantuk." ucap Bintang tanpa sedikit pun membuka matanya.

"Ayo, Mas, bangun!" Purnama membuka sedikit selimut yang menutupi suaminya berharap ia segera bangun.

"Cerewet banget sih lu!" Bintang menutup tubuhnya kembali dengan selimut lalu kembali tidur.

Purnama menghela napas, ia tahu suaminya bukanlah lelaki sholeh saat mereka menikah namun ia selalu berharap suaminya dapat berubah. Tiap hari Purnama berusaha dengan lembut menegur dan memberi tahu suaminya tentang kewajiban dalam agama yang harus dilaksanakan dan doanya tidak pernah putus untuk suaminya.

Purnama juga sadar dia bukanlah wanita sholehah, dia pun belum melaksanakan kewajiban untuk menutup aurat. Namun, Purnama selalu berusaha melakukan yang ia bisa. Bajunya selalu sopan, sholat 5 waktu juga tidak pernah ia tinggalkan, bersedekah pun menjadi kebiasaan dan kadang ia melakukan puasa sunah.

Ia tinggalkan Bintang yang masih bergelut dengan selimut menuju ke dapur. Jam 6.30 pagi ia harus berangkat dan sebelum ia berangkat makanan untuk suaminya harus sudah matang. Setiap hari sebelum bekerja Purnama selalu memasak untuk sarapan dan makan siang suaminya.

Asyik berkutat di dapur, tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 6 pagi. Pintu rumah diketuk, Purnama tahu

siapa yang datang karena beliau hampir tiap pagi datang ke rumah.

"Masuk, Pih." Pria paruh baya dengan rambut yang telah memutih berdiri di depan Purnama. Begitu pintu dibuka ia masuk ke dalam. Ucapan Purnama yang mempersilakannya masuk hanya basa basi semata karena tanpa dipersilakan pun beliau akan masuk.

"Udah bikin sarapan?" Martoyo, sang bapak mertua bertanya sambil melihat ke arah meja makan.

"Udah, itu ada nasi goreng di meja makan."

Martoyo duduk di meja makan dan menyendokkan nasi ke piringnya, "Kamu udah sarapan?"

"Saya sarapan di kantor saja, takut kesiangan."

"Mana Bintang?"

"Masih tidur."

"Owh."

"Saya siap-siap ke kantor dulu, Pih."

Ini adalah pemandangan sehari-hari di rumah Purnama. Rumah yang dihuni Purnama adalah milik mertuanya, mereka memiliki 2 rumah yang berdampingan. Mertua Purnama tinggal di samping rumah yang dihuni Purnama. Sang ibu mertua lebih sering berada di ruko yang mereka miliki dan pulang hanya beberapa hari sekali. Karena itulah bapak mertua Purnama selalu sarapan di rumah Purnama.

Blazer beserta celana panjang dengan warna senada dikenakan Purnama, kantor tempatnya bekerja sedang amat sibuk hingga beberapa hari ini ia harus berangkat lebih pagi. Biasanya jam 7.30 ia berangkat.

Messenger bag diselempangkan Purnama di bahunya. Rambut selehernya telah disisir rapi. Ia mendekati bapak mertuanya yang sedang menikmati sarapan.

"Pamit, Pih. Saya berangkat. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Bintang bangun dari tidurnya saat matahari telah sepenggalan naik. Dari kamar tidur ia langsung menuju meja makan. Kopi buatan istrinya telah dingin begitu juga dengan nasi goreng yang ada di sebelahnya.

Kopi dingin dan nasi goreng itu ia nikmati dengan lahap karena perutnya sangat lapar. Bintang mengecek pesan di gawainya sambil menyuapkan sesendok nasi goreng.

[Bener kan kata mami kalo istrimu diantar atasannya?]

[Iya]

[Jangan diam saja Bintang]

[Udah aku kasi pelajaran semalam.]

[Bagus]

Bintang menaruh gawainya lalu melanjutkan makannya. Satu piring nasi goreng beserta segelas kopi telah ia habiskan. Sekarang waktunya Bintang bekerja.

Tanpa mandi, hanya cuci muka dan berganti baju Bintang berangkat ke bengkel miliknya.

Bagian 3 *Uang Belanja*

Jam 5 sore hari ini Purnama bersiap pulang. Ia tidak perlu lembur lagi karena proyek yang ditangani kantornya telah selesai. Kali ini Bintang menjemputnya ke kantor.

Bintang menunggu di pelataran kantor sambil merokok. Kaos oblong warna hitam dan jeans belel adalah pakaian favoritnya. Ia berdiri di samping Avanza hitam miliknya.

Purnama keluar dari kantor bersama beberapa karyawan lain. Ia sudah tahu bahwa Bintang telah menunggunya di pelataran kantor.

"Gue udah dijemput nih." kata Purnama pada Dewi rekan kerjanya.

"Mana yang jemput lu?" tanya Dewi dan Purnama menjawab dengan menunjuk ke arah Bintang.

"Taksi online?"

Purnama menggeleng, "Itu laki gue."

"Owh, kucel amat." ucap Dewi jujur, Purnama merasa sedikit tersinggung.

"Dah ah, gue balik. Bye!"

Bintang membuang puntung rokoknya begitu memasuki mobil, tidak mungkin ia merokok karena mobil itu

berpendingin. Purnama duduk di sebelah Bintang, ia merasa senang sang suami bisa menjemputnya.

Selama perjalanan tidak ada kata yang terucap di antara mereka, keduanya asik dengan pikiran masing-masing. Sampai di belokan tidak jauh dari rumah mereka, Purnama meminta Bintang untuk menepi.

"Beli sate dulu ya, Mas. Buat makan malam."

"Iya."

Purnama keluar dari mobil dan memesan 2 porsi sate ayam untuk makan malam mereka. Bintang tetap menunggu di dalam mobil sambil merokok, jendela mobil dibukanya. Purnama membayar sate itu begitu pesanannya matang.

Mobil langsung dimasukkan ke dalam garasi begitu mereka sampai. Rumah mertuanya sepertinya ramai. Ibu mertua dan adik iparnya sedang bercengkrama di teras. Purnama masuk dan menaruh satenya di atas meja makan.

Tubuh lelah dan lengket membuat Purnama ingin segera mandi. Diambilnya handuk dan melesat ke kamar mandi.

Setelah mandi, tubuh terasa segar Purnama memakai pakaian rumahannya. Daster berwarna marun dengan corak bunga-bunga kecil favoritnya. Setelah menyisir, Purnama keluar kamar untuk makan perutnya terasa keroncongan.

Di meja makan, kedua mertuanya, sang suami dan adik iparnya sedang menyantap sate yang dibelinya. Purnama hanya terdiam melihat itu semua.

"Kak, satenya enak. Kakak belinya cuma dua porsi jadi kita satu berdua deh." Awan adik Bintang berkata sambil menyuapkan tusukan sate terakhirnya.

"Lain kali beli sesuai jumlah orang dong biar gak satu berdua gini." keluh sang ibu mertua.

"Iya." jawab Purnama sambil menunduk. Satenya telah habis dan tak satu tusuk pun disisakan untuknya.

Purnama pergi ke dapur dan menggoreng sebuah telur untuk menu makan malamnya. Untunglah masih ada nasi tersisa di *magic jar*-nya.

Di saat perut lapar apa pun terasa nikmat. Secentong nasi dengan satu ceplok telur amat disyukuri Purnama sebagai menu makan malamnya.

"Ini buat belanja." Bintang menghampiri Purnama yang sedang makan sambil memberikan selebar uang berwarna merah padanya.

"Makasih, Mas." Purnama menerima uang itu, terakhir tiga minggu lalu ia menerima uang dengan jumlah yang sama.

"Aku ke rumah si Jono dulu."

"Iya."

Bintang pergi dengan motornya menuju ke rumah sahabatnya.

Malam sudah larut, Purnama berniat tidur. Namun sebelumnya ia harus menutup gorden dan mengunci pintu terlebih dahulu. Saat ia akan menutup pagar, Noni sang ibu mertua menghampiri.

"Purnama, *hand phone* yang tiga jutaan tapi bagus merk apa ya?"

"Banyak, Mi. Dengan harga segitu banyak *handphone* bagus kok. Ke tokonya aja, Mami bisa pilih."

"Bintang nih, Mami bilang beliin *hand phone* aja kalo proyeknya gol eh malah ngasih uang."

"Proyek?"

"Mobil yang dia modif kan laku 2 kali lipat dari harga modalnya. Kamu gak tahu?"

"Nggak tahu, Mi."

"Kamu dikasi duit'kan sama Bintang?"

Purnama terdiam sejenak. "Dikasi, Mi."

"Yaudah deh, kamu tidur gih Mami juga mau tidur."

"Iya, Mi."

Ada rasa sesak di hati Purnama mendengar cerita ibu mertuanya. Begitu besar uang yang diperoleh sang suami namun hanya selembur uang berwarna merah yang diberikan padanya.

Bagian 4

Mertua Ingin Cucu

Untuk urusan nafkah berupa uang belanja Bintang memang selalu memberi tetapi tidak lebih dari 200 ribu rupiah tiap bulannya semenjak mereka menikah.

Dari awal mereka menikah, Purnama berusaha bersabar menghadapi semua. Ia pun tidak mengeluh manakala uang gajinya habis untuk keperluan sehari-hari. Namun malam ini ada rasa sesak saat tahu dari ibu mertuanya begitu besar uang yang diperoleh suaminya.

"Mungkin Mas Bintang butuh uang untuk modal." gumam Purnama meyakinkan hatinya.

Malam sudah sangat larut saat Bintang kembali ke rumah.

Tok! Tok! Tok!

"Purnama!"

Purnama yang sedang lelap terbangun. Sejenak ia lihat jam di dinding, pukul 2.30 dini hari. Masih dalam keadaan mengantuk, ia berjalan ke arah pintu dan membuka kuncinya. Bintang berdiri di depannya, mulutnya bau alkohol.

"Mas mabuk?"

"Suami pulang bukannya dilayani malah diinterogasi!"

"Maaf, Mas."

Bintang masuk ke dalam kamar lalu merebahkan dirinya di ranjang, hanya dalam hitungan menit ia sudah terlelap sementara Purnama masuk ke kamar mandi. Karena telah terbangun saat dini hari, Purnama memutuskan untuk melakukan shalat tahajud. Ia berdoa cukup lama setelah sholat, untuk dirinya, suaminya, dan orang-orang yang dicintainya didoakan.

Jam menunjukkan pukul 3.15 setelah Purnama selesai dengan ibadahnya. Dengkuran halus Bintang terdengar jelas, Purnama menatap suaminya. Ia berinisiatif mengganti baju suaminya agar bisa beristirahat dengan lebih nyaman. Perlahan Purnama melepaskan baju suaminya, tanpa disadarinya Bintang terbangun.

"Kamu ngapain?" Tangan Bintang menahan tangan Purnama yang hendak memakaikannya baju.

"Gantiin baju kamu."

"Kamu bangunin yang lain."

"Maksud, Mas?"

"Aku mau kamu." Suara serak penuh hasrat terucap dari bibir Bintang.

Purnama tahu maksud suaminya, ia mengangguk memberi izin Bintang melakukan tugasnya sebagai suami. Kali ini Bintang melakukan dengan lembut tidak seperti terakhir

kali. Purnama menikmati kegiatannya kali ini, ini seperti ketika awal mereka menikah. Setelah keduanya mencapai klimaks, Bintang lalu tertidur sementara Purnama bergegas ke kamar mandi karena adzan Subuh telah berkumandang.

Selesai mandi, Purnama melaksanakan shalat Subuh lalu menuju ke dapur. Hari libur berarti masak lebih banyak karena kedua mertua beserta adik ipar Purnama dapat dipastikan akan sarapan bersama di rumah Purnama.

Purnama membuat nasi uduk beserta telur dadar dan bihun goreng untuk sarapan. Begitu semua selesai dimasak, kedua mertua Purnama datang. Mereka seakan memiliki radar yang bisa mendeteksi bahwa sarapan telah siap.

Purnama membangunkan Bintang untuk sarapan bersama, "Mas, bangun! Ayo sarapan, mami sama papi udah di meja makan tuh."

"Hoam ... bentar aku cuci muka dulu."

"Ditunggu di ruang makan ya, Mas!"

"Hm."

Purnama menunggu Bintang di meja makan. Nasi uduk dan lauk jatah Bintang telah disiapkan. Kedua mertuanya telah mulai makan lebih dulu. Purnama berusaha menghormati suaminya hingga akan makan jika suaminya telah mulai makan.

Bintang datang dengan wajah yang terlihat masih mengantuk. Ia duduk di samping Purnama lalu menikmati sarapannya.

"Nanti jam 10 kita berangkat ke rumah Om Wisman ya?" Mami berkata sambil mengunyah nasi uduknya.

"Ada acara apa, Mi?" Purnama bertanya.

"Aqiqahan cucunya."

"Udah lahiran toh mantunya Mas Wisman?" Papi ikut nimbrung. Mereka semua sedang sarapan bersama di ruang makan Bintang.

"Udah sebulan lalu." ucap Mami sambil terus mengunyah.

"Beruntung banget ya Mas Wisman, belum setahun anaknya nikah udah dapet cucu. "

"Kita kapan ya, Pi, dapet cucu?"

"Menurut kamu kapan Purnama?" Papi melempar pertanyaan pada Purnama.

"Gak tau, Mi. Anak kan anugerah Allah, entah kapan dikasihnya kita gak tahu."

"Usaha dong biar cepet dapet."

"Usaha sih terus, Mi tapi mungkin belum rejeki kami." Purnama menjawab, dilihatnya sang suami asyik makan tanpa membantunya menjawab.

Purnama merasa tidak nyaman dengan ucapan mertuanya. Ia juga amat menginginkan buah hati tapi Tuhan belum juga memberinya kepercayaan.

Tepat jam 10 mereka berangkat menuju rumah om Wisman. Menggunakan Avanza milik Bintang membelah kota Jakarta. Rumah Om Wisman tidak jauh dari perumahan mewah yang sangat ternama.

Rumah-rumah besar bergaya Mediterania dan Eropa klasik mereka lewati. Purnama duduk di samping ibu mertuanya yang asyik mengamati rumah-rumah mewah itu.

"Enak ya kalo punya menantu yang rumahnya segede gitu." ucap ibu mertuanya.

"Enaknya apa, Mi?" Papi yang duduk di samping Bintang bertanya tanpa menengok ke belakang.

"Rumah sebelah bisa kita kontrakin, jadi nambah pemasukan 'kan." jawab Mami tanpa beban.

Deg!

Purnama merasa tersindir. Ia berasal dari keluarga sederhana hingga setelah menikah ia rela tinggal di samping rumah mertuanya.

Rumah Om Wisman sudah ramai dengan anggota keluarga yang berdatangan. Pengajian untuk aqiqah akan segera dimulai. Purnama duduk di halaman belakang rumah bersama anggota keluarga lain.

"Kapan nyusul?" tanya istri OmWisman.

"Nyusul apa, Tan?" Purnama yang sedang melihat ke arah lain segera menoleh.

"Punya anak lah kayak menantu tante."

"Belum dikasi kayaknya, Tan."

"Jangan-jangan kamu ada masalah?"

"Kalo Bintang sih pasti subur." ucap mami yang duduk di sebelah Purnama.

"Ke dokter deh, dicek terus ikut program biar cepet hamil."

Purnama mengambil nafas berat, ia tidak menyukai tema pembicaraan ini namun ia berusaha menimpali dengan cara yang paling wajar.

Bagian 5

Siapa yang Mandul?

Purnama tidak banyak bicara sampai acara berakhir. pernikahannya memang belum dikaruniai keturunan dan Purnama tidak tahu siapa yang bermasalah, dia atau suaminya karena memang keduanya belum pernah melakukan pengecekan. Selama ini Purnama selalu beranggapan bahwa Allah memang belum memberi mereka kepercayaan bukan masalah siapa yang bermasalah.

Selama perjalanan pulang, Purnama berfikir untuk mempertimbangkan usul Tante Wisman agar memeriksakan diri ke dokter.

Purnama ingin membicarakan hal ini dengan suaminya setelah mereka tiba di rumah. Ia memikirkan waktu yang tepat untuk bicara dengan suaminya.

Sesampainya di rumah, makan malam Purnama siapkan. Ia tidak memasak hanya menghangatkan makanan yang diberikan oleh Tante Wisman.

Bintang menikmati hidangan dengan lahap bersama istrinya. Selesai makan, Bintang duduk di sofa sambil menonton TV. Purnama yang sejak tadi duduk di sampingnya mencari kesempatan untuk bicara.

"Mas," panggil Purnama lembut.

"Hm." Bintang hanya berdehem ia sedang asik menyaksikan laga sepak bola liga Inggris.

"Aku mau bicara, penting!"

"Tunggu babak pertama selesai."

Purnama menurut, ia menunggu babak pertama laga pertandingan Arsenal melawan Manchester United selesai.

"Akh sial!" umpat Bintang saat 2 menit sebelum babak pertama berakhir tim jagoannya kebobolan.

Peluit tanda babak pertama usai telah dibunyikan. Purnama bersiap untuk bicara.

"Mas, aku mau ngomong." Purnama menatap suaminya dengan mimik serius.

"Apa?" sahut Bintang sambil menatap ke layar televisi.

"Kita sudah menikah setahun lebih tapi belum ada keturunan."

"Terus?"

"Gimana kalo kita cek ke dokter?"

"Belum dikasih aja sama Yang Maha Kuasa."

"Siapa tahu ada masalah, makanya aku belum hamil."

"Masalah?" Bintang menoleh ke arah istrinya dengan tatapan menyelidik.

"Iya masalah kesuburan."

"Maksud kamu?"

"Nanti 'kan sperma Mas dicek, aku juga diperiksa."

"Untuk buktiin aku mandul?" Nada Bintang mulai meninggikan suaranya.

"Maksud Purnama bukan Mas mandul tapi "

"Udah deh, aku ngerti kok kamu pengen bukti kan kalo aku gak mampu kasih kamu keturunan?!"

"Loh kok Mas bilang gitu?"

"Kalo kamu udah bosan jadi istri aku, bilang aja nanti aku cerai kamu!"

"Purnama gak ada maksud nuduh, Mas, cuma pengen berusaha supaya kita cepet dapet keturunan."

"Hampir tiap malem kita ML apa kurang?"

"Bukan begitu, Mas!"

"Kalo ngerasa jatah kamu kurang tinggal bilang, atau kamu mau kita ngelakuinnya berkali-kali tiap malam?"

"Bukan itu maksud aku!"

Bintang memegang bahu Purnama lalu menciumnya dengan kasar.

"Hmpt"

"Malam ini aku buktiin keperkasaan aku!"

Purnama tak kuasa menolak, maksud hati hanya ingin bicara tapi Bintang justru membawanya ke ranjang. Purnama mengalah dan berusaha tidak merasa terpaksa saat melayani suaminya.

Bagi sebagian laki-laki berbicara mengenai pemeriksaan sperma adalah hal sulit, mereka beranggapan itu melukai harga diri. Banyak pasangan yang sulit memiliki keturunan dan tidak memeriksakan kondisi mereka karena kekhawatiran sang suami akan kejantanannya.

Purnama menatap suaminya yang tertidur lelap setelah aktivitas suami istri mereka. Setahun mereka menikah, Purnama masih ingat betul masa-masa pacaran mereka.

Setelah lulus SMA Purnama melanjutkan pendidikan selama 3 tahun di sebuah lembaga pendidikan politeknik ternama. Kemudian diterima bekerja di perusahaan developer perumahan.

Awal bekerja di perusahaan developer perumahan, Purnama ditempatkan di sebuah proyek perumahan kelas menengah disitulah ia bertemu Bintang.

Bintang datang bersama kedua orang tuanya mencari hunian untuk mereka. Rumah lama mereka terkena proyek jalan tol. Setelah melalui negosiasi, orang tua Bintang mengambil 2 unit sekaligus dan akan dilunasi setelah rumah lama mereka dibayar lunas.

Seringnya Bintang datang ke tempat Purnama bekerja menumbuhkan benih-benih cinta. Purnama gadis sederhana

berkulit kuning langsung dengan tubuh mungil, Bintang sangat menyukai apapun yang ada dalam diri Purnama.

Sebulan berkenalan, Bintang mengajak Purnama berpacaran. Purnama mengiyakan setelah melihat sosok Bintang yang terlihat dewasa dan perhatian.

Purnama mengenalkan Bintang pada ayah dan ibunya. Tidak ada kata *back street* dalam hal pacaran menurut Purnama. Tiap kali ia dekat dengan lelaki pastilah dikenalkan pada orang tuanya.

6 bulan berpacaran dan Bintang selalu mengantar jemput Purnama. Kedua orang tua Purnama merasa khawatir, walau anaknya tidak pernah terlihat pacaran secara berlebihan dengan Bintang namun rasa khawatir itu tetap ada.

Suatu malam saat Bintang mengunjungi Purnama di malam minggu, sang ayah mengajak Bintang bicara.

"Kamu serius sama anak saya?"

"Serius, Pak."

"Mau sampai kapan kalian pacaran? "

"Eng "

"Kalau kamu serius dengan Purnama, bawa orang tua kamu ke sini. Tidak baik kalian pacaran terlalu lama!"

"Baik, Pak."

"Kalau kamu gak sanggup bawa orang tua kamu, lebih baik kalian putus!"

Ayah Purnama adalah pria tegas yang sangat menyayangi kedua putrinya. Ia tidak ingin anak-anaknya terjerumus dalam kehidupan bebas tanpa aturan agama.

2 minggu kemudian, Bintang datang bersama kedua orang tuanya. Dan disusul 4 bulan berikutnya mereka menikah.

Pacaran selama lebih dari 6 bulan, tidak menjadikan Purnama mengenal suaminya dengan baik. Ternyata ada banyak kebiasaan buruk Bintang yang diketahuinya setelah mereka menikah termasuk kebiasaan Bintang mengkonsumsi minuman beralkohol dan amarahnya yang cepat terpancing.

Purnama menurut saja saat Bintang meminta untuk tinggal di rumah milik mertua dan ternyata tidaklah mudah apalagi jika sang mertua ternyata tidak rela putranya menikah dengan Purnama.

Bagian 6

Hamil

Semenjak kemarahan Bintang ketika Purnama diantar pulang oleh Alex, Purnama benar-benar menjaga jarak dengan Alex dan lelaki mana pun di kantornya. Kalau Bintang tidak bisa menjemputnya maka ia lebih memilih naik ojek online.

Sejak pagi Purnama merasa tidak enak badan namun karena ada banyak kewajiban yang harus ia tunaikan di kantornya maka Purnama memaksakan diri tetap masuk. Pada akhirnya di kantor, Purnama terlihat pucat.

"Pulang aja deh!" saran Lily yang duduk di kubikel sebelah Purnama.

"Belum kelar nih surat yang diminta Pak Alex." Purnama menjawab sambil memijat pelipisnya.

"Pucet banget muka lu."

"Kepala gue juga pusing banget."

"Izin aja sama Pak Alex."

Purnama tiba-tiba berdiri lalu berlari ke toilet sambil menutup mulutnya. Lily mengejarnya.

"Hoek ... hoek" Purnama memuntahkan isi perutnya ke dalam kloset.

"Gue ambil minyak angin ya sebentar!" Lily segera menuju ke mejanya. Ia mengambil sebotol minyak angin di dalam tasnya.

Purnama membersihkan mulutnya dengan air di wastafel. Lily datang memberikan minyak angin.

"Nih, olesin dulu di leher sama dada."

Lily membantu mengoleskan minyak angin di leher dan dada Purnama sambil sedikit memijit tengkuknya.

Selesai dari toilet, Purnama dan Lily kembali ke kubikel mereka. Pak Alex menunggu di sana.

"Dari mana kalian? Saya cari dari tadi." tanya Alex.

"Purnama muntah-muntah, Pak."

Alex menoleh ke arah Purnama. "Kamu sakit?"

"Gak enak badan aja, Pak."

"Saya sudah saranin Purnama untuk izin pulang tapi dia nggak mau."

"Ke dokter aja biar jelas kamu sakit apa."

"Kerjaan saya belum selesai, Pak." tolak Purnama sambil menggelengkan kepalanya.

"Urusan kerjaan biar Lily yang lanjutin, kamu berobat dulu!" perintah Alex.

"Iya biar gue yang ngerjain."

"Saya anter kamu ke dokter!"

"Saya bisa sendiri, Pak."

"Kalau kamu pingsan gimana?"

"Saya kuat kok."

"Nggak, kamu jangan jalan sendiri!"

"Saya masih kuat jalan sendiri."

"Saya anter, ini perintah!"

Purnama tak kuasa menolak keinginan manajernya. Akhirnya ia pergi ke klinik yang tidak jauh dari kantornya bersama Alex.

"Pak, sebaiknya bapak kembali ke kantor saja! Saya sudah di klinik jadi aman." ucap Purnama begitu keduanya memasuki klinik.

"Kamu gak pa-pa saya tinggal?"

"Gak pa-pa, ada dokter dan perawat nanti juga saya telepon suami saya biar jemput saya pulang."

"Oke kalau begitu. Saya balik ke kantor."

"Terima kasih, Pak Alex."

Purnama mendaftarkan diri di bagian pendaftaran. Lalu menunggu dipanggil untuk diperiksa. Siang hari klinik tidak terlalu ramai. Purnama duduk bersama dua orang lainnya yang berwajah pucat seperti dirinya.

"Ibu Purnama!" Suara perawat memanggil Purnama.

Purnama berdiri lalu menuju ke ruang pemeriksaan. Kepalanya masih terasa pusing dan rasa mual masih menderanya.

Dokter menyuruhnya berbaring lalu mengukur tekanan darahnya, dan memeriksa tubuh Purnama dengan stateskopnya.

"Kapan terakhir kali menstruasi? " tanya sang dokter sambil membenahi kaca matanya.

"Tanggal 10 bulan lalu."

"Sudah telat 2 minggu ya?"

"Saya sering telat menstruasi, Dok. "

"Coba dites dulu urinnya ya." Sang dokter memberi Purnama sebuah cawan untuk menampung urinnya.

Purnama berjalan ke arah toilet dan mengeluarkan air seninya serta menampungnya di cawan. Ia memberikan *sample* air seni itu pada sang dokter.

Dokter Han mengeluarkan sebuah *testpack* dan mengetes urine Purnama. 3 menit kemudian Dokter Han memperlihatkan hasilnya pada Purnama.

"Selamat, Bu, Anda hamil."

"Hamil?"

"Iya, lihat 2 garis!"

Purnama melihat dua garis yang cukup jelas di *test pack* itu. Hatinya benar-benar terharu, doa-doanya ingin memiliki keturunan akhirnya terjawab.

"Ibu harus banyak istirahat dan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Ini saya beri vitamin dan obat anti

mual. Ibu bisa memeriksakan kehamilan Ibu pada dokter kandungan atau bidan."

"Iya, Dok. Makasih." Purnama menerima resep dengan perasaan terharu.

Keluar dari ruang periksa, Purnama menelpon Bintang suaminya.

"Halo, assalamualaikum. "

"Waalaikum salam."

"Mas Bintang, tolong jemput aku, Mas!"

"Siang-siang gini minta jemput?"

"Iya, Mas. Aku di klinik."

"Di klinik? Kamu kenapa?"

"Gak enak badan jadi tadi ijin pulang."

Purnama tidak ingin memberitahukan perihal kehamilannya lewat telepon, ia ingin menyampaikan secara langsung pada suaminya.

"Pulang naik ojol aja, lagi rame nih bengkel aku gak bisa jemput."

Mendengar suaminya menyuruh naik ojol Purnama kecewa, tadi ia sempat terfikir jika Bintang menjemputnya ia akan mengajak Bintang makan di tempat favorit mereka barulah Purnama menyampaikan berita gembira itu.

"Yaudah deh aku naik ojol aja." jawab Purnama lesu.

Setelah mendapatkan obat dan vitaminnya, Purnama memesan ojek *online* untuk mengantarnya pulang.

Dalam waktu 5 menit sang driver telah menunggu di depan klinik. Purnama menghampirinya.

"Purnama!" suara seorang pria memanggil dari jalanan.

Purnama menoleh, dilihatnya Pak Alex keluar dari mobil dan berjalan menghampiri.

"Saya antar kamu pulang!"

"Saya naik ojol ini, Pak."

"No! Kamu lagi sakit, masa panas-panasan naik motor?!"

Alex mengambil helm yang ada di tangan Purnama lalu memberikannya pada sang driver ojol.

"Nih, Pak, ongkosnya!" Alex memberi sang driver 2 lembar uang berwarna biru.

"Pelanggan saya mba ini, Pak."

"Cancel, Pak. Ini uang kompensasinya."

Menerima uang dengan raut wajah gembira sang driver pun pergi.

"Pak, jangan gitu!"

"Kamu saya antar pulang! Ini perintah."

"Bapak kan harus kerja."

"Rencananya saya mau ke lokasi proyek, liat kamu mau naik ojol saya gak tega. Saya antar kamu dulu baru ke proyek."

"Saya gak mau ngerepotin."

"Rumah kamu gak jauh dari sini lagi pula lokasi proyek searah dengan rumah kamu, jadi bisa sekalian."

"Biarkan saya pulang sendiri, gak perlu diantar."

"Gak ada penolakan!"

Alex menarik pergelangan tangan Purnama menuju mobilnya.

Bagian 7

Tuduhan

Purnama ingin membuat masakan kesukaan suaminya begitu sampai di rumah, untunglah bahan-bahan telah tersedia di dalam kulkas. Ia ingin momen ketika suaminya tahu ia hamil menjadi amat spesial.

Ayam, tempe, sayuran dan bumbu-bumbu dikeluarkannya dari kulkas. Sejak kecil Purnama terbiasa membantu ibunya memasak hingga ia sudah mahir mengolah berbagai jenis masakan.

Ayam yang sudah dibersihkan lalu diungkep dengan bumbu racikannya. Tempe pun digoreng.

Sambil menunggu masakannya matang, Purnama mengabari suaminya.

[Mas aku sudah di rumah, ada kejutan loh ♥]

Tanpa menunggu jawaban dari suaminya, Purnama kembali memasak. Ayam goreng serundeng, tempe goreng, sambal dan lalapan disiapkan Purnama.

Masakan telah ditata di atas meja makan, Purnama bergegas mandi dan bersiap sebelum suaminya pulang.

Bintang masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam. Purnama mendengar pintu terbuka menghentikan kegiatan menyisirnya. Ia berdiri lalu berjalan keluar kamar.

"Mas Bintang!" seru Purnama yang melihat suaminya berjalan ke arahnya.

Wajah Bintang terlihat kusut, bau oli dan rokok tercium oleh hidung Purnama.

"Mas capek ya? Aku siapin aer panas buat mandi ya?"

"Gak usah!"

Purnama menyadari sepertinya mood suaminya sedang buruk. Mungkin ada masalah di tempat kerja, pikirnya.

"Kalo gitu makan dulu aja gimana, aku udah masak makanan kesukaan Mas?"

"Gak laper!"

Bintang duduk di sofa, punggungnya ia sandarkan. Berusaha rileks namun tetap saja gelisah itu menghampiri. Ia menyulut rokoknya, menghisap dalam-dalam seakan asap beracun itu bisa menghilangkan gundahnya.

Purnama mengamati gerak gerik suaminya. Ia tidak berkata apa pun, mungkin Bintang butuh waktu sendiri, pikirnya.

Purnama membuat secangkir kopi untuk Bintang. Berharap hangatnya kopi bisa sedikit meredakan apa pun kegundahan hati suaminya.

Purnama menaruh secangkir kopi di hadapan Bintang. Ia lalu duduk tidak jauh dari suaminya.

"Mas, terima pesan WA aku'kan?"

"Hm." Bintang kemudian menyesap kopinya.

"Ada kejutan loh?"

"Apa?" tanya Bintang dingin.

"Ini!" Purnama menyerahkan hasil tesnya saat di klinik tadi. Bintang membacanya.

Wajah Bintang makin muram membaca hasil tes tersebut. Ia melempar kertas itu ke atas meja. Purnama bingung, seharusnya Bintang senang dengan kenyataan bahwa ia hamil tapi ini justru malah terlihat marah.

"Mas, kenapa? Ada masalah?"

"Iya."

"Cerita sama aku kalo ada masalah mungkin aku bisa bantu."

"Masalahnya itu kamu!" tunjuk Bintang dengan mata melotot.

"Maksud, Mas?"

"Kamu! Masalah aku itu kamu!" ucap Bintang dengan nada tinggi disertai muka memerah.

"Aku gak ngerti,"

"Gak usah pura-pura!"

"Mas, *please* jelasin ke aku salahku di mana?"

"Kamu pulang dianter siapa?"

"Tadinya mau naik ojek *online*, tapi Pak Alex maksa mau anter."

"Alex itu yang malem-malem itu anter kamu juga kan?"

"I ... iya, Mas."

"Yang mobilnya Fortuner?"

"Iya."

"Kamu ada main sama dia?"

"Enggak, Mas."

"Jangan bohong kamu!"

"Dia cuma atasanku di kantor. "

"Dia juga dulu naksir kamu, kamu pikir aku gak tau siapa Alex?"

Alex Dean Setiawan adalah teman kuliah Purnama, kakak tingkat lebih tepatnya. Mereka hanya berbeda satu tahun. Seringnya bekerja dalam satu organisasi kampus membuat Alex memiliki rasa pada Purnama namun tidak bagi Purnama. Mereka berpisah saat Alex lulus dan kembali ke kotanya. Namun saat Purnama diterima bekerja di tempatnya sekarang ternyata Alexlah yang menjadi manajernya.

"Dia cuma atasan aku, Mas. Gak lebih!"

"Jangan-jangan anak di perut kamu juga anak dia?" tuduh Bintang sambil menunjuk ke arah perut Purnama.

"Demi Allah, Mas, gak ada laki-laki lain yang pernah nyentuh aku kecuali kamu."

"Maling mana ada yang mau ngaku!" Bintang berdiri.

"Aku nggak serendah itu, Mas!" Purnama ikut berdiri.

"Pezina!"

Plak!

"Berani kamu nampar suami?!"

"Ucapan Mas kelewatan!"

"Kalo kamu udah bosen sama saya, bilang! Saya akan ceraikan kamu saat ini juga!"

"Ini anak kamu, Mas. Dan tidak ada lelaki lain di hatiku selain kamu."

"Omong kosong!" Bintang berniat pergi namun Purnama menghalangi.

"Mas mau kemana?"

"Jangan halangi saya! Kemana saya pergi bukan urusan kamu!"

Bintang mendorong Purnama hingga terbuka jalan untuknya.

Bagian 8

Harapan

Purnama menatap kepergian Bintang sambil berurai air mata. Sebegitu buruknya tuduhan sang suami padanya, ia mengusap perutnya yang masih rata. Tempat dimana benih cintanya bersama Bintang tumbuh.

Nak tumbuhlah dengan baik, mama papa sayang kamu!

Hari hari berikutnya Bintang tidak banyak bicara, ia pun lebih sering pulang larut saat Purnama sudah tertidur dan masih tidur saat Purnama berangkat ke kantor.

Purnama menyadari perubahan sikap suaminya. Cemburu adalah penyebabnya. Ia ingat petuah ibunya saat menjelang pernikahan bahwa sebagai istri ia harus bisa meredam emosi suaminya.

Purnama merenung, mencari solusi dari permasalahannya.

"Dari tadi di depan komputer tapi gak ada yang dikerjain," tegur Lily teman kerja Purnama.

"Lagi mikir aja."

"Bumil jangan kebanyakan pikiran kasian *baby*-nya."

Purnama mengusap perutnya yang masih rata, "Iya."

Hanya itu jawaban Purnama. Ia tidak pernah menceritakan masalah rumah tangganya pada siapa pun. Aib, begitu yang ia pahami.

"Bentar ya gue mau ngasi berkas ke Pak Alex." Lily pamit pada Purnama.

Tidak berapa lama Lily telah kembali. Ia menghampiri Purnama, "Dipanggil Pak Alex,"

"Gue?"

"Iya, siapa lagi yang gue ajak ngomong?!"

"Yaudah, gue ke sana dulu."

Purnama mengetuk pintu ruangan Alex.

"Masuk!" suara Alex terdengar jelas.

Purnama masuk ke ruangan itu, "Pak Alex panggil saya?"

"Iya, duduk!"

"Makasih, Pak."

Purnama duduk di depan Alex. Ia bertanya-tanya alasan apa Alex memanggilnya.

"Saya lihat beberapa hari ini kamu kelihatan melamun, ada masalah?"

"Nggak ada masalah, bawaan bayi mungkin."

"Owh iya, kamu sedang hamil, gimana kondisi kalian, sehat?"

"Sehat."

"Good, kalau kamu merasa lelah atau tidak sehat izin pulang saja. Saya tahu wanita hamil tidak bisa terlalu lelah."

"Terima kasih, Pak atas perhatiannya. Kalau tidak ada yang ingin disampaikan lagi, saya permisi."

"Satu lagi, kalau ada masalah jangan ragu bicara sama saya."

"Mm ... iya, Pak." *Hanya untuk masalah pekerjaan,* lanjut Purnama di dalam hati.

Purnama mengakhiri pembicaraan terlebih dahulu dan keluar dari ruangan itu. Ia khawatir perhatian Alex akan meluluhkan hatinya.

Cobaan dalam pernikahan bisa datang dari mana saja. Dari suami, teman atau bahkan diri sendiri. Purnama berusaha mencegah hal buruk terjadi. Bukankah mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Semenjak pulang Purnama memikirkan sikap Alex padanya. Alex memang pernah menaruh hati dulu sewaktu mereka masih mahasiswa. Beberapa kejadian diingat Purnama, dan ia baru menyadari ternyata perlakuan Alex berbeda padanya jika dibandingkan dengan pegawai lainnya.

Morning sicknes dialami Purnama sebagaimana ibu yang sedang hamil muda. Biasanya hanya mual-mual yang mampu

ia tahan namun pagi ini Purnama tak mampu bangun dari kasurnya. Kepalanya benar-benar terasa pusing.

"Tumben masih di kasur?" tanya Bintang sambil melihat sang istri yang masih berbaring di sebelahnya.

"Pusing, Mas."

"Nggak ngantor?"

"Nggak kuat bangun." jawab Purnama dengan suara yang lemah.

"Hoek" Purnama menutup mulutnya, menahan muntah yang hampir saja keluar.

"Sebentar aku ambil keresek, jangan muntah dulu!" Bintang bergegas bangun mengambil plastik keresek bekas belanja yang dikumpulkan Purnama di dapur.

Begitu plastik sampai di tangan, Purnama muntah. Tak banyak yang dikeluarkan karena pagi ini belum ada apa pun yang masuk ke dalam perutnya.

Bintang berinisiatif mengambil minyak angin dan mengoleskannya pada leher, dada dan punggung Purnama. Walau masih ada rasa marah di hatinya, ia tetap tak tega melihat kondisi Purnama.

"Aku beliin bubur buat sarapan ya?"

"Gak usah, Mas, nanti keluar lagi."

"Kamu harus makan, kasian bayi di perut kamu."

Ternyata mas Bintang perhatian, batin Purnama bicara.

"Iya, Mas."

Ada secercah harapan di hati Purnama. Suaminya ternyata masih sayang padanya. Ia tidak boleh menyia-nyiakan hal ini. Ia akan berusaha sekuatnya untuk memiliki rumah tangga yang bahagia bersama Bintang.

Purnama mengambil gawainya yang ia taruh tak jauh dari ranjang. Ia harus mengabari kondisinya pada pihak kantor. Biasanya ia menghubungi Alex jika tidak bisa masuk kerja namun kali ini ia lebih memilih menghubungi Lily. Biarlah Lily yang menyampaikannya pada Alex.

Selesai menghubungi Lily, Purnama merebahkan tubuhnya lagi. Kepalanya benar-benar pusing. Berkali-kali gawainya berbunyi namun tidak ia hiraukan.

Bintang datang membawa semangkuk bubur ayam dan segelas air hangat.

"Ini makan dulu,"

Purnama memperbaiki posisinya, dari berbaring menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

Diterimanya mangkuk berisi bubur itu dan terdiam karena perutnya terasa bergolak kembali.

"Ayo dimakan!"

Mual kembali mendera, Purnama menyerahkan mangkuk yang berada di tangannya pada Bintang lalu mengambil plastik keresek yang telah tersedia di sampingnya.

"Hoek ... hoek ...,"

Bintang mengambil tisu dan duduk di dekat Purnama, disekanya sisa-sisa muntah yang ada di pinggir bibir istrinya.

"Aku suapin ya, tapi minum dulu?" tawar Bintang yang dijawab anggukan.

Purnama meneguk air hangat yang diberikan Bintang.

"Nah sekarang makan. A" satu sendok bubur disodorkan Bintang.

Suapan Bintang diterima Purnama dengan senang hati. Ia menelan beberapa suap dan rasa mual itu tiba-tiba hilang.

Dek, papa sayang kita. Purnama mengelus perutnya.

Bagian 9

Meringankan Suami

"**A**pa perlu ke dokter?" tanya Bintang sambil duduk di sebelah Purnama.

Purnama menoleh ke arah suaminya. Sejak tadi ia berbaring dan Bintang meninggalkannya entah untuk keperluan apa.

"Nggak usah, Mas. Ini biasa bagi orang hamil. *Morning sickness*."

"Tapi kamu lemes gitu, dari tadi tiduran terus."

"Cuma pusing sedikit, nanti juga reda."

"Ada obat yang dikasi dokter?"

"Ada. Vitamin sama obat mual."

"Udah diminum?"

"Udah."

Bintang memperbaiki posisi selimut Purnama, lalu diusapnya kepala Purnama.

"Purnama!" seru kedua mertua Purnama, mereka berdiri di pintu kamar.

"Bintang bilang kamu hamil?"

"Iya, Mi."

"Alhamdulillah ya, mudah-mudahan anaknya laki-laki."

"Papi juga pengen cucu laki-laki."

"Laki-laki atau perempuan yang penting sehat, Mi."
jawab Purnama sambil mengelus perutnya yang masih rata.

"Orang hamil jangan suka males, biar bayinya juga gak males nantinya. Bergerak, jangan tiduran terus!" kritik sang ibu mertua.

"Iya, Mi, ini lagi pusing dikit jadi istirahat."

"Pusing gitu jangan diturutin, tuman!"

"Iya, Mi."

"Bintang, kamu juga jangan terlalu manjain istri. Anter mami ke pasar!"

"Biasanya gak ke pasar, Mi."

"Mami kan harus masak hari ini," sang ibu mertua menatap ke arah Purnama.

Mendapat tatapan demikian Purnama merasa tak nyaman, sehari-hari yang selalu memasak adalah dirinya. Kondisi dirinya yang kini terbaring memberatkan mertuanya. Ibu mertuanya jarang ada di rumah, ia lebih sering di ruko sehingga urusan memasak untuk Bintang, ayah mertua dan adik iparnya diserahkan pada Purnama.

"Mas, anter mami aja dulu! Aku gak pa-pa kok ditinggal."

"Yaudah kalo gitu aku siap-siap."

Bintang dan maminya keluar dari kamar. Purnama mengembuskan napas, menghadapi ibu mertuanya memang membutuhkan kesabaran ekstra. Namun hari ini Purnama merasa senang, Bintang amat peduli padanya.

Terima kasih ya Dek, kehadiran kamu bikin papa berubah. Mama sayang kamu.

Purnama baru saja akan memejamkan matanya saat gawainya berbunyi, ada panggilan masuk dari Pak Alex.

"Halo, Purnama,"

"Ya, Pak."

"Gimana kondisi kamu?"

"Baik. cuma *morning sickness* aja."

"Mual?"

"Iya."

"*Take your time* ya, istirahat yang cukup gak usah mikirin kerjaan kantor. Saya gak mau kamu dan calon *baby* kenapa-kenapa."

"Terima kasih, Pak, atas perhatiannya."

"Telepon dari siapa? Pak Alex ya?" suara Bintang tiba-tiba terdengar. Purnama langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Aku gak suka kamu berhubungan sama dia,"

"Dia kan atasan aku di kantor."

"Pokoknya aku gak suka."

Bintang mengambil jaketnya lalu pergi.

Mata Purnama menerawang langit-langit kamar, Bintang kini sudah begitu baik padanya dan menginginkan dirinya menjauhi Alex. Purnama bingung, bagaimana ia bisa menjauhi Alex jika tiap hari mereka berjumpa di kantor. Haruskah Purnama berhenti bekerja?

Kepala Purnama makin berdenyut memikirkan masalahnya. Akhirnya ia memutuskan untuk tidur, ia akan memikirkan hal itu setelah kepalanya tidak lagi pusing.

Matahari telah tinggi saat Purnama membuka matanya, kepalanya tidak lagi terasa pusing seperti tadi pagi. Ia bangkit dari kasur lalu membersihkan diri.

Purnama merasa lebih segar setelah mandi. Ia kini berada di dapur mengecek persediaan makanannya. Di kulkas hanya ada telur, di meja makan pun belum ada nasi.

Ceklek!

Bintang masuk sambil membawa nampan di tangannya. Ada nasi, sayur dan lauk pauk di atas nampan.

"Ini dari mami," Bintang menaruh nampan di meja makan.

"Mami masak?" Purnama melihat makanan yang dibawa suaminya.

"Iya,"

"Alhamdulillah, baru aja aku mau masak."

"Kamu udah enakan?"

"Alhamdulillah udah gak terlalu pusing."

"Bagus deh, yuk kita makan!"

Purnama mengambil 2 piring kosong untuk mereka makan. Lalu menyendokkan nasi, sayur dan lauk untuk suaminya dan barulah untuk dirinya sendiri.

"Mas hari ini gak ke bengkel?" tanya Purnama sebelum menyuapkan nasinya.

"Enggak,"

"Biasanya jam segini udah di bengkel,"

"Bengkel tutup."

"Loh kok tutup?"

"Alatnya ada yang rusak." ucap Bintang sambil sibuk menyendokkan nasi ke mulutnya.

"Emang gak bisa diperbaiki?"

"Gak bias. Harus beli baru tapi mahal banget harganya."

"Ya beli aja, Mas,"

"Uang dari mana? Mahal gitu."

Purnama tertegun sesaat. Suaminya sedang kesulitan, kesulitan suami adalah kesulitan istri juga begitu ajaran ibunya. Purnama ingin sekali membantu.

"Aku punya sedikit tabungan, Mas."

"Berapa?" Pupil mata Bintang membesar

"Gak banyak sih tapi ada 5 juta."

"Aku pake ya? Alat itu harus buru-buru dibeli biar bengkel bisa dibuka lagi."

"Mm"

"Ayolah, aku butuh banget. Anggep aja investasi, nanti tiap bulan kamu dapet bagian dari hasil bengkel."

"Mas butuhnya berapa?"

"Belum tau pastinya, soalnya aku belum cek harga."

Tanpa pikir panjang Purnama masuk ke kamar dan mengambil dompet lalu mengeluarkan kartu atmnya, "Ini atm aku, pinnya hari pernikahan kita. Mas pake aja berapa butuhnya."

"Wah makasih ya!" Wajah Bintang berbinar.

"Iya."

Purnama bahagia bisa meringankan beban suaminya. Ia merasa rumah tangganya akan membaik dengan perubahan sikap Bintang.

Bagian 10

Syirik

Purnama telah berfikir, demi keutuhan rumah tangganya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Ada rasa khawatir akan rizqi-Nya tetapi ia meyakinkan diri kalau niatnya baik insya Allah rizqi tetap akan mengalir.

Surat pengunduran diri telah ada di tangannya. Purnama mengetuk ruangan Alex.

"Masuk!" suara Alex terdengar cukup keras.

Dengan hati-hati Purnama melangkah ke dalam. Inginnya ia membiarkan pintu tetap terbuka agar tidak ada fitnah namun pintu ruang Alex otomatis tertutup jika tidak diberi penahan.

"Ada apa Purnama?" tanya Alex ramah begitu Purnama berdiri di hadapannya.

"Saya mau ngasih ini." Purnama menyerahkan surat yang terbungkus amplop berwarna coklat.

"Duduk dulu, bumil gak baik berdiri lama-lama."

Purnama mengikuti anjuran atasannya, ia duduk di kursi tepat di seberang Alex. "Makasih, Pak."

Alex membuka amplop itu lalu membaca isinya.

"Pengunduran diri?"

"Iya, Pak."

"Kinerja kamu bagus dan gak ada masalah di kantor, kenapa harus ngundurin diri?"

"*Morning sickness* saya lumayan parah dan saya gak boleh kecapean."

"Kamu bisa istirahat sejenak kalo cape, saya juga gak akan nugasin kamu ke proyek. "

"Mencegah lebih baik daripada mengobati, saya jaga-jaga Pak. Sudah lama kami mengharapakan anak ini."

"Saya berharap kamu gak perlu mengundurkan diri, karyawan seperti kamu berharga bagi perusahaan."

"Keputusan saya sudah bulat, Pak."

Alex mengembuskan napas kasar. "Kalau kamu bersikeras saya tidak bisa menahan."

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak."

"Kamu gak kerja?" Bintang bertanya sambil mengucek matanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi, Purnama yang sedang membersihkan sayuran menoleh pada Bintang.

"Aku *resign*, Mas."

"Kenapa?"

"Kamu bilang 'kan aku harus menjauh dari Pak Alex, satu-satunya cara ya *resign*."

"Heum." Bintang duduk di kursi makan lalu mulai menyuapkan nasi gorengnya.

Purnama melanjutkan kegiatannya tidak jauh dari Bintang. Bahan-bahan untuk membuat makan siang disiapkannya.

Ceklek!

Pintu rumah Purnama terbuka, seperti biasa bapak mertuanya datang untuk sarapan.

"Loh Purnama ada di rumah? Gak kerja?"

"Enggak, Pih. Saya *resign*."

"Loh kenapa?"

"Mual-mual mulu tiap pagi." Purnama beralasan, ia tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya pada sang mertua.

"Orang hamil kan biasa mual-mual. Tahan-tahan dikitlah." Sang mertua ikut mengambil nasi goreng dan duduk di sebelah Bintang.

"Kerjaan jadi gak bener, Pih."

"Ah payah, mau makan apa nanti kalo gak kerja?"

Mendengar ucapan mertuanya, Purnama merasa kesal, "Kan ada Mas Bintang yang punya kewajiban menafkahi saya."

Selesai berkata, Purnama meninggalkan mertuanya menuju ke kamar. Bisa saja ia mendebat mertuanya tetapi Purnama tidak mau bertengkar dengan ayah dari suaminya hingga ia memilih menghindar.

Purnama terkejut melihat saldo di rekeningnya. Ia berniat belanja dan mampir terlebih dahulu ke sebuah mesin ATM untuk mengambil uang. Namun ternyata uangnya hanya tersisa Rp. 200.000 saja.

Tadi pagi Bintang mengembalikan kartu ATM-nya seraya berterima kasih dan mengecup keningnya.

Setidaknya uangku untuk mendukung usaha suami. Hibur Purnama pada dirinya sendiri.

Dengan sejumlah uang yang baru saja ditariknya dari mesin ATM, Purnama berbelanja kebutuhan dapur. Setelah itu ia pulang dengan mengendarai ojek.

Sampai di rumah, Purnama beristirahat. Kondisi hamil membuatnya cepat lelah apalagi ini hamil muda. Sejenak Purnama terlelap di kamarnya.

Sayup-sayup terdengar suara Bintang bercakap-cakap dengan seorang pria. Purnama terbangun dari tidurnya.

Dilihatnya sang suami sedang bersama sahabatnya duduk di teras rumah. Sebagai tuan rumah yang baik, Purnama membuatkan keduanya minum.

Dua gelas kopi diletakkan di atas nampan dan dibawa Purnama menuju teras.

"Gimana bengkel lu setelah dipasang penglaris?"

"Lumayan, jadi lebih banyak yang dateng."

"Hebat juga ya mbah Dogol, mantap."

"Harusnya bisa lebih laris kalo gue pake yang 10 juta."

"Emang lu pake yang berapa?"

"Yang 5 juta, itu juga duit bini gue."

"Tapi lumayan kan sekarang, nanti kalo ada duit pasang lagi aja yang 10 juta."

Purnama membeku sesaat mendengar pembicaraan suaminya.

Jadi uangku untuk masang penglaris bukan beli alat bengkel, astaghfirullah!

Purnama merasa dibohongi, hatinya sesak. Ia berjalan mendekati suaminya yang terdiam saat melihatnya.

Purnama lahir di keluarga yang agamis, ia paham betul dasar-dasar dalam agama Islam. Dan pergi ke dukun adalah syirik, sebuah dosa besar.

Ia menaruh dua gelas kopi di meja dekat suaminya lalu menatap Bintang dengan tatapan marah.

Teman Bintang merasa tak enak melihat wajah Purnama yang menyiratkan kemarahan. "Gue balik dulu, Bro, ada urusan."

Begitu teman Bintang pergi, Purnama mengungkapkan kekesalannya.

"Mas bohong sama aku!"

"Bohong apa?"

"Uang aku bukan buat beli alat tapi buat ke dukun kan?"

"Aku butuh penglaris biar bengkelku gak sepi,"

"Aku gak rela, Mas, kalo uangku buat bayar dukun!"

"Kalo bengkel itu laris, kan kamu juga yang untung."

"Tapi ke dukun itu dosa, Mas. Syirik!"

"Yang penting bengkel laris, dapet duit. Aku bakal balikin duit kamu, tenang aja!"

"Ini bukan masalah duit dikembaliiin apa enggak, Mas udah bohong sama aku dan Mas melakukan dosa besar dengan pergi ke dukun."

"Sok suci kamu! Nanti kalo dapet duit juga kamu mau!"

"Aku bukan sok suci, aku cuma mengatakan yang sebenarnya,"

"Berisik!"

Bintang pergi sambil membawa kotak rokoknya.

Bagian 11

Mencari Kerja

Purnama benar-benar kesal dengan ulah suaminya. Ia mengusap perutnya perlahan sambil berbisik, "Jangan kamu tiru kelakuan ayahmu!"

Ia berharap anaknya hanya mewarisi hal-hal baik dari kedua orang tuanya.

Purnama membereskan rumah, menyapu dan mengepelnya. Begitu sampai di bagian dapur ia melihat persediaan berasnya menipis. Ia juga teringat dengan saldo ATM-nya yang nyaris 0 rupiah.

Aku harus berbuat sesuatu!

Selesai membersihkan rumahnya, Purnama menyalakan laptopnya. Ia berselancar di dunia maya mencari lowongan pekerjaan.

Beberapa lowongan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya dan berlokasi tidak jauh dari rumahnya ia simpan.

Purnama mulai membuat surat lamaran pekerjaan dan mengirimkannya.

Bismillah, semoga diterima. Aamiin.

Selama sehari-hari Purnama menunggu jawaban dari lamaran yang ia kirimkan namun tiap kali mengecek email tidak ada jawaban yang ia harapkan.

Sementara itu persediaan beras makin menipis, isi kulkasnya pun hanya tinggal air putih dan telur 2 butir. Isi dompet Purnama hanya tinggal selembarnya uang berwarna hijau. Sangat tidak memadai untuk belanja esok hari.

Hubungannya dengan Bintang pun semakin renggang. Bintang tak lagi mengajaknya bicara, keberadaannya di rumah hanya untuk tidur dan makan saja.

Purnama tidak bisa tinggal diam, mau tidak mau ia harus bicara pada Bintang karena seharusnya Bintanglah yang menafkahnya. Ia tidak akan membiarkan bayi dalam kandungannya kelaparan.

Menjelang malam Bintang pulang. Seperti biasa Purnama menyiapkan kopi untuk Bintang.

Bintang duduk dan menyeruput kopinya, "Puah," Bintang melepeh kopinya, "Ini kok pahit?"

"Gula habis, Mas."

"Beli lah."

"Beras juga habis."

"Beli!"

"Minyak goreng juga."

"Ya kalo itu semua habis, kamu beli, belanja!"

"Uangnya gak ada, Mas."

"Kalo gak ada uang, ya kerja dong! Gitu aja repot."

"Tapi yang wajib menafkahi aku 'kan Mas Bintang."

"Selama ini aku udah menafkahi kamu. Makanya jangan boros!"

"200 ribu yang Mas kasih tiap bulan ke aku itu sama sekali gak cukup."

"Kamu kan kerja bisa menuhin kebutuhan sendiri jadi aku gak perlu ngasih banyak-banyak."

"Sekarang aku udah gak kerja, Mas."

"Kalo gitu ya cari kerja!"

"Sudah, aku sudah kirim lamaran ke banyak tempat tapi belum ada jawaban."

"Sabar klo gitu,"

"Beras sudah habis, aku minta paling tidak Mas beliin beras atau berikan uang belanja biar aku yang beli."

"Aku lagi gak pegang duit."

"Tapi ini tanggung jawab Mas sebagai seorang suami."

"Ck. Ceramah lagi, mending aku ke rumah Firman."
Bintang berdiri dan beranjak keluar.

"Mas!"

"Nanti kalo aku udah punya duit baru pulang." Bintang berkata tanpa menoleh ke arah Purnama.

Purnama mengelus dada, kelakuan suaminya benar-benar menguji kesabarannya.

Ya Allah sadarkan suamiku!

Purnama merasa ia tidak bisa hanya menunggu uang dari Bintang. Ia harus berbuat sesuatu untuk mendapatkan uang dengan cepat.

Dibukanya lemari, ia memiliki beberapa tas yang masih bagus lalu difoto satu persatu. Hasil foto ia unggah di status Whats App-nya dengan judul *preloved* dan cantuman harga yang menurutnya sesuai.

Tas-tas miliknya bukanlah tas berharga selangit dengan merk luar negeri, tas milik Purnama semuanya merk lokal. Sehingga ia tidak berharap mendapat uang yang banyak dari hasil menjual tasnya hanya minimal kebutuhan sampai akhir bulan bisa terpenuhi.

Status Whats App-nya sudah diunggah Purnama. Namun, sampai pagi tiba belum ada satu pun tanggapan dari teman-temannya.

Purnama menatap kasurnya yang kosong, Bintang semalam tidak pulang. Perutnya berbunyi, ia lapar.

Purnama pergi ke dapur, mengambil segelas air dan meminumnya.

Apa aku harus minta ke mami atau papi? Pertanyaan itu mengusik benak Purnama. Perutnya kembali berbunyi, ia menguatkan hati untuk datang ke rumah mertuanya.

Begitu pintu dibuka, Awan sang adik ipar berdiri di hadapannya.

"Ini, Kak." Awan memberikan satu keresek berwarna hitam dan sebuah amplop.

"Ini apa?"

"Beras 5 liter sama ada uang sedikit, semalem Awan denger ribu-ribut kakak berdua. Kak Bintang emang suka kelewatan."

Purnama terharu menerima pemberian dari Awan. "Makasih ya kamu baik banget!"

"Iya, Kak sama-sama. Awan berangkat dulu." Mahasiswa semester 3 itu pun pergi meninggalkan Purnama.

Purnama bersyukur pertolongan Allah datang tak diduga.

Bagian 12

Mantan Terindah

Purnama menatap gawainya, berkali-kali ia membaca email yang baru saja diterimanya. Besok ia akan melakukan wawancara kerja.

Gawainya berbunyi, sebuah notifikasi pesan masuk. Seorang teman mengirim pesan bahwa ia tertarik dengan tas *preloved* milik Purnama.

Purnama senang sekali, 2 rejeki datang pada saat yang bersamaan. Ia sangat bersyukur.

Pagi hari Purnama telah siap dengan pakaian kerjanya. Hari ini ia akan melakukan wawancara pekerjaan.

"Mau ke mana?" Bintang bertanya sambil meregangkan tubuhnya, ia baru saja bangun.

"Wawancara kerja,"

"Dapet panggilan?"

"Iya."

"Dimana?"

"Ruko Garuda, Mas."

"Aku anter."

Jarak ruko ke rumah tidak terlalu jauh sebenarnya, namun niat Bintang yang ingin mengantar membuat hati

Purnama senang. Hanya mencuci muka sebentar, Bintang menyalakan mobilnya siap mengantar Purnama.

Mereka memang sempat bertengkar tetapi Purnama bukanlah tipe perempuan yang menyimpan dendam, setelah beberapa hari ia selalu memaafkan suaminya. Dan Bintang tahu benar sifat istrinya.

"Nanti uang kamu aku kembaliin," ucap Bintang memecah keheningan saat mereka dalam perjalanan.

"Heum."

"Kok cuma heum?"

"Iya, makasih kamu mau ngembaliin."

Sampai di ruko yang dituju, Purnama turun dari mobil.

Bismillah

Purnama kini telah bekerja di sebuah firma hukum. Setelah melalui tahapan wawancara dan psikotes ia diterima.

Kandungan yang semakin membesar membuat Purnama cepat lelah. Demi buah hatinya Purnama mengurangi pekerjaan di rumah, ia hanya membersihkan rumah dan membuat sarapan. Pakaian kotornya ia cuci di *laundry* kiloan dan untuk makan malam ia membeli lauk.

Hubungan dengan Bintang pun datar-datar saja. Tidak ada kehangatan dan tidak juga terjadi pertengkaran.

"Besok ikut aku, ada reuni!" ucap Bintang saat mereka akan tidur.

"Reuni?"

"Iya, reuni SMA. Kamu libur kan besok?"

"Iya."

"Yaudah ikut. Jam 9 kita berangkat,"

"Iya."

Pagi hari setelah membersihkan rumah dan sarapan, Purnama menyiapkan diri. Ia sudah memakai pakaian terbaiknya dan berkaca. Perutnya sudah membesar, pipinya pun tampak tembem, ia tidak lagi selangsing dulu sebelum hamil. Rambutnya pun dipotong pendek.

Bintang keluar dari kamar mandi lalu memakai kemeja dan jas miliknya. Bintang terlihat tampan pagi itu.

"Mas, aku udah cantik belum?"

"Tumben nanya,"

"Kan mau ke reuni SMA-nya Mas, aku pengen kelihatan cantik."

"Cantik tapi gendut." jawab Bintang datar.

"Ya jelas gendut, kan lagi hamil."

"Udah gak usah ribet sama kecantikan, ayo berangkat!"

Di sebuah aula yang cukup besar, Bintang bertemu dengan teman-teman SMANYa. Mereka semua lebih tua dari

Purnama karena Bintang dan Purnama memang terpaut 5 tahun.

Purnama tidak kenal siapa pun di ruangan itu, ia terus saja di samping Bintang.

"Bin!" Seorang perempuan berambut lurus sebahu yang ditata rapi memanggil Bintang.

Bintang menyambutnya dengan senyum lalu mereka saling bersalaman.

"Siapa nih, Bin?"

"Bini gue,"

"Kenalin, gue Alice. Mantannya Bintang. Mantan terindah," ucap Alice seraya tersenyum menggoda.

"Purnama."

Purnama melihat tampilan Alice yang sangat modis, gaun selutut tanpa lengan berwarna *peach* sangat cocok untuk kulitnya dan riasan wajah natural menambah kecantikannya.

Bintang dan Alice asik berbicara bahkan terkadang mereka tertawa, Purnama merasa tidak dianggap. Ia kemudian sedikit mundur dan duduk di kursi tak jauh dari Bintang.

Purnama merasa tak nyaman melihat interaksi suaminya dengan sang mantan. Ia memutuskan mendekati Bintang.

"Mas, aku cape."

"Terus?"

"Aku pengen pulang," ucap Purnama sambil mengelus perut buncitnya.

"Bini loe mau pulang tuh, capek kali dia namanya juga orang hamil." Alice bicara.

"Ck ... acara belum selesai."

"Tapi aku cape, Mas."

"Yaudah, ayo!"

Bintang menarik tangan Purnama keluar dari aula. Sampai di luar aula, Bintang mengeluarkan gawainya.

"Aku pesenin ojek *online* buat kamu,"

"Loh, kamu gak ikut pulang?" Purnama merubah posisinya hingga saling berhadapan dengan Bintang

"Aku pengen tetep di sini sampe acara berakhir."

"Kamu tega banget, aku dibiarin pulang sendiri."

"Kamu yang gak sabar nunggu acara ini selesai."

Purnama memutuskan untuk jujur, "Aku gak suka liat kamu sama mantanmu,"

"Owh, jadi itu alesannya pengen pulang cepet."

"Iya."

"Kamu cemburu,"

"Wajar dong aku cemburu, aku istri kamu. Liat suami ketawa-ketawa sama perempuan lain,"

"Alice cantik, ya gue seneng ketemu dia, wajar."

"Apanya yang wajar? Kamu sudah beristri dan aku ada di samping kamu tadi."

"Cowok mana yang gak suka liat perempuan cantik, langsing dan penampilannya menarik? Semua cowok mau udah nikah atau belum pasti suka."

"Kamu gak nganggap aku?"

"Ck ... kalo dibandingin antara kamu dan Alice pasti semua laki-laki milih Alice."

"Keterlalu kamu, Mas!" Emosi Purnama benar-benar naik, ingin rasanya ia menampar Bintang namun ini di tempat umum. Suara mereka yang cukup keras sudah menarik perhatian orang yang lewat.

Purnama meninggalkan Bintang begitu saja, dan Bintang tidak terlalu peduli. Ia kembali masuk ke dalam aula.

Bagian 13

Pulang 1

Hati Purnama benar-benar sakit, ia pulang menggunakan taksi yang lewat di sekitar aula tersebut.

Sebisa mungkin ia menahan air matanya selama di perjalanan namun hal itu terasa amat sulit. Air mata Purnama akhirnya menetes. Sang supir memperhatikan Purnama dari kaca.

"Apa pun masalah yang Ibu hadapi, Allah berikan itu agar Ibu kuat. Penderitaan dan rasa sakit akan menguatkan mental kita."

Purnama tidak menjawab ucapan sang supir yang usianya mungkin sekitar usia ayahnya. Ucapan sang supir cukup mengena di hati Purnama, ia harus kuat demi dirinya dan demi calon buah hatinya.

Sampai di rumah, Purnama segera masuk ke dalam kamarnya. Ia lelah lahir dan batin.

Gawai Purnama berbunyi saat ia baru saja membersihkan diri. Ia melihat nama yang tertera di gawainya. Hatinya bersorak melihat nama sang ibu.

"Assalamualaikum,"

"*Waalaiikum salam,*"

"Ibu, Nama kangen." ucap Purnama begitu mendengar suara ibunya. Di titik terendah, mendengar suara sang ibu seperti obat bagi Purnama.

"Kalo kangen, ke sini dong!"

"Iya, Bu. Purnama mau ke sana." Secara tiba-tiba Purnama memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Ia butuh untuk menenangkan diri.

"Ayah sama ibu pengen ngadain syukuran atas kehamilan kamu."

"Gak usah ngerepotin, Bu."

"Gak repot, ibu seneng mau punya cucu dari kamu."

"Nama pengen ketemu Ibu aja kok,"

"Mumpung kamu mau ke rumah, besok kita adakan pengajiannya ya?"

"Dadakan banget, Bu. Nama gak bisa bantu apa-apa."

"Gak apa-apa, tinggal pesan makanan terus undang ustadz sama tetangga-tetangga. Sederhana aja acaranya yang penting berkah."

"Iya, Bu."

"Jam berapa kamu berangkat?"

"Ini lagi siap-siap."

"Yaudah, ibu tunggu. Hati-hati di jalan."

"Iya, Bu."

Purnama mematikan gawainya lalu mengambil tas dan memasukkan baju dan perlengkapan menginap untuk 2 hari. Hanya dalam 15 menit ia telah selesai bersiap.

Purnama membawa tasnya menuju pintu depan. Tepat saat ia membuka pintu, Bintang sudah ada di teras.

"Mau kemana?"

"Pulang ke rumah ibu."

"Ngambek gara-gara Alice?"

"Ibu mau ngadain syukuran kehamilan aku."

"Alasan aja kamu, paling juga ngambek makanya kamu mau pergi."

"Terseher, Mas mau mikir apa tentang aku!" Purnama mendorong Bintang hingga ia leluasa lewat.

"Aku nggak izinin kamu pergi," larang Bintang.

"Aku gak perlu izin suami yang lebih memilih mantannya daripada istri sendiri!"

"Benar dugaan aku, kamu memang ngambek makanya mau pulang,"

"Terseher Mas mau anggap aku ngambek sekalipun, yang pasti aku butuh menenangkan diri atas kelakuan kamu!"

Purnama melangkah keluar rumahnya, sebuah taksi yang ia pesan telah menunggu.

Selama perjalanan Purnama hanya terdiam dan sesekali mengusap perut buncitnya. Setelah hampir dua jam ia tiba di rumah orang tuanya.

"Loh kok sendirian, mana Bintang?"

"Mas Bintang lagi sibuk banget, Bu. Ada kerjaan." Purnama berbohong, ia tidak mau kedua orang tuanya tahu bahwa rumah tangganya bermasalah.

"Kan besok kita adakan syukuran kehamilan kamu, masa suamimu nggak ada?!" Ayah Purnama ikut bicara.

"Apa dia gak bisa meluangkan waktu sebentar saja ke sini?" Ibu menimpali.

"Nanti Nama hubungi Mas Bintang biar nyusul ke sini."

"Pastikan dia ke sini, acara ini 'kan untuk anaknya juga."

"Iya, Yah."

Kedua orang tua Purnama menyadari keanehan putrinya. Sang menantu tidak ikut dan mata Purnama terlihat sembab. Namun mereka tidak ingin menginterogasi putrinya bagaimanapun Purnama telah memiliki rumah tangganya sendiri dan mereka tidak bisa ikut campur seenaknya.

Malam itu Purnama kembali tidur di kamar lamanya. Ingin sekali ia menceritakan masalah rumah tangganya namun ia tidak ingin membuat keduanya bersedih.

"Nak, kamu tumbuh yang sehat ya! Mama akan bertahan demi kamu." ucap Purnama sambil mengelus perutnya. Ia tidak ingin anaknya tumbuh tanpa kasih sayang yang utuh.

Pagi hari di rumah orang tua Purnama telah cukup sibuk. Sang ibu membuat sarapan untuk mereka santap.

"Nama!" panggil ayah.

"Ya, Ayah." Purnama menghampiri ayahnya.

"Telpon Bintang, kasi tau nanti sore ada syukuran dan dia harus datang."

"Iya." Purnama mengambil gawainya lalu menghubungi Bintang namun tidak juga ada jawaban.

"Gimana?"

"Gak diangkat, mungkin masih tidur."

"Jam segini masih tidur, " keluh ayah sambil melihat ke arah jam dinding yang menunjuk pada arah pukul 6.30.

"Nanti Nama telpon lagi."

"Heum."

Ayah menyesap kopinya dan Purnama kembali ke dapur. Hati Purnama tidak tenang, kalau Bintang tidak datang ayah dan ibunya akan mengetahui jika mereka bertengkar.

Sampai siang hari Purnama belum berhasil menghubungi suaminya. Tiap kali ia menelpon selalu ada nada sambung namun tak jua dijawab oleh Bintang.

Bagian 14

Pulang 2

Sore menjelang, rumah sudah dirapikan untuk menyambut para tetangga yang akan menghadiri pengajian. Purnama semakin tidak tenang menunggu Bintang yang tak jua datang.

"Nama, jam berapa Bintang datang?" Ayah Purnama bertanya lagi. Hari ini entah sudah berapa kali ayahnya bertanya.

"Hapenya belum bisa dihubungi, Yah."

Raut kecewa jelas terlihat di wajah ayah Purnama. Dan itu membuat hati Purnama makin tak nyaman.

Purnama sekali lagi berusaha menelepon suaminya namun hasilnya sama, tidak ada jawaban. Ia juga meninggalkan pesan Whats App. Pesan-pesan sebelumnya yang ia kirim telah dibaca suaminya terbukti dari centang dua berwarna biru di pesan tersebut. Namun Bintang tidak menjawab bahkan satu huruf sekalipun.

[Mas aku tahu kamu sudah baca pesan-pesanku. Tolong dijawab, Mas.]

Purnama melempar gawainya ke atas kasur setelah pesan itu terkirim.

Setelah shalat Isya, tetangga-tetangga orang tua Purnama berdatangan. Namun masih tidak ada kabar dari Bintang.

Pengajian pun dimulai. Doa-doa dipanjatkan. Sebuah kijang Innova parkir di depan rumah orang tua Purnama. Purnama merasa lega, suaminya datang.

Suasana rumah yang penuh dengan tamu tidak memungkinkan Bintang untuk masuk menemui istrinya. Ia kemudian duduk di antara para tamu.

Selesai acara pengajian, tetangga-tetangga pun pulang sambil membawa makanan yang disiapkan. Setelah semua bubar, sosok Bintang terlihat.

Bintang menghampiri mertuanya lalu mencium punggung tangan ayah mertuanya.

"Akhirnya datang juga." ucap ayah Purnama sambil menatap tak suka pada Bintang.

"Iya, Yah. Macet tadi," bohong Bintang. Jalanan sama sekali tidak macet sore itu, ia hanya mencari alasan untuk keterlambatannya.

"Kamu pasti masih cape, istirahat dulu di kamar Purnama!" Seru ibu pada Bintang.

Purnama tidak berkata apa pun, ia masih kesal pada Bintang. Saat Bintang melangkah menuju kamarnya ia mengikuti saja.

Bintang menutup pintu kamar saat mereka berdua sudah ada di dalam kamar.

"Kenapa ayah keliatannya gak suka banget aku dateng?" tanya Bintang dengan posisi berdiri.

"Salah kamu sendiri." Purnama duduk di ranjangnya.

"Aku salah apa?"

"Kamu dateng telat udah gitu liat tampilan kamu di cermin! Ini pengajian, Mas, bukan konser musik."

Bintang melihat bayangan dirinya sejenak di dalam kaca. Ia memakai kaos oblong hitam dengan celana jeans yang robek di bagian lutut.

"Ck ... aku abis jalan sama temen, wajar pake baju begini."

"Ini pengajian, Mas. Aku udah kasi tau 'kan ada pengajian di sini."

"Pikiran ayah kolot."

"Mas aja yang gak bisa menyesuaikan pakaian dengan acara yang akan dihadiri."

"Salah kamu yang kirim pesan berkali-kali. Bikin aku gak sempet ganti baju!"

"Jadi salah aku?! Aku udah berusaha telpon kamu dari pagi tapi gak kamu angkat, ya aku kirim pesen. Dan aku udah bilang ya di pesen aku tadi pagi kalo malam ini ada pengajian!"

"Aku datang ke sini salah, gak datang juga salah! Mending aku pulang."

Mendengar suaminya akan pulang, Purnama merasa khawatir. Kalau suaminya malam ini pulang begitu saja kedua orang tuanya akan tahu mereka bertengkar. Dan Purnama tidak mau hal itu terjadi.

"Kalo Mas mau pulang, aku ikut."

"Mau apa ikut pulang? Bukannya kamu suka di sini?"

"Aku gak mau ayah tahu kondisi kita,"

"Terserah kamu."

Purnama segera merapikan tasnya, Bintang hanya diam berdiri melihat tindakan istrinya.

Setelah tasnya rapi, Purnama mengekori Bintang untuk pamit pada kedua orang tuanya.

"Loh kok udah bawa tas aja?" tanya Ibu yang sedang merapikan piring dan gelas sisa pengajian tadi.

"Mau pulang, Bu."

"Ayah, ini Purnama mau pulang!" panggil Ibu pada ayah yang ada di dalam kamar.

Mendengar suara ibu memanggil, ayah keluar dengan menggunakan sarung dan kaos oblongnya.

"Loh kok pulang?"

"Saya ada kerjaan besok pagi-pagi sekali." Bintang beralasan.

"Owh."

"Kami pamit,"

Bintang mencium punggung tangan kedua mertuanya diikuti Purnama. Ibu memeluk Purnama seraya berbisik, "Selesaikan masalah kamu dengan suamimu secara baik-baik, kalau kamu sudah tidak sanggup lebih baik kamu pulang ke sini." Purnama mengangguk mendengar ucapan ibunya.

Bagian 15

Bintang Selingkuh?

Purnama mengingat betul perkataan ibunya, ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Bintang atau pulang jika sudah tak sanggup lagi.

Sampai di rumah waktu sudah hampir tengah malam. Ingin sekali ia berbicara serius dengan suaminya namun Bintang terlihat lelah dan masih kesal.

Pagi hari setelah Bintang sarapan, Purnama sudah menyiapkan kata-kata untuk disampaikan pada suaminya.

Segelas air putih ditaruh Purnama tepat di depan Bintang.
"Mas, kita harus bicara serius."

"Ada apa? Soal orang tua kamu?"

"Bukan, ini tentang rumah tangga kita."

"Memangnya rumah tangga kita kenapa?" tanya Bintang tanpa rasa bersalah.

"Banyak hal yang harus kamu perbaiki, Mas, sebagai seorang suami."

"Memangnya aku kenapa?" Bintang menatap Purnama.

Ada kesal di hati Purnama, suaminya tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Sebagai kepala rumah tangga seharusnya Mas lebih bertanggung jawab."

"Owh, jadi maksud kamu aku gak bertanggung jawab?! Aku udah kasi kamu tempat tinggal yang layak, nafkah juga aku beri!"

"Nafkah yang dua ratus ribu sebulan itu? Seminggu aja itu gak cukup, Mas. Apalagi mami sama papi ikut makan di sini."

"Kan kamu kerja, jadi gak perlu aku kasi banyak-banyak."

"Yang berkewajiban menafkahi itu suami bukan istri."

"Kamu gak ikhlas uang kamu dipake buat belanja?"

"Ini bukan masalah ikhlas gak ikhlas tapi tanggung jawab kamu. Kalau kamu tukang batu yang penghasilannya kecil aku masih bisa terima tapi penghasilan kamu 'kan memadai."

"Jadi ini semua karena duit," Bintang menyimpulkan.

"Bukan cuma duit tapi juga sikap kamu yang tidak menghargai aku sebagai istri!"

Bintang berdiri mengambil dompetnya di kamar. Ia kembali sambil membawa beberapa lembar uang berwarna merah lalu melemparkannya di hadapan Purnama.

"Ini 'kan yang kamu mau!" Bintang berkata sinis lalu beranjak pergi. Purnama berusaha menghalangi, namun Bintang tetap berjalan keluar.

"Jangan pergi, Mas! Kita belum selesai bicara."

"Aku muak mendengar ocehan kamu! Lebih baik aku temui Alice yang selalu manis dan menghargaiku."

Mendengar nama Alice disebut, hati Purnama terasa amat sakit. Air matanya tak terasa menetes.

Apakah Bintang selingkuh? Begitu pikiran Purnama bicara.

"Argh " Purnama meringis, perutnya terasa mulas. Ia mengusap area perutnya berkali kali berharap rasa mulas itu pergi.

Keringat dingin mulai keluar di pori-pori kulitnya. Rasa mulas itu makin menguat. Satu hal yang ia harus lakukan segera yaitu menemui dokter kandungannya.

Purnama melangkah menuju kamarnya, ia berniat mengambil dompet dan buku pemeriksaan kehamilan. Namun mulas di perutnya makin menguat, langkahnya terhenti. Ia memegang kusen pintu kamarnya sambil membungkuk menahan sakit.

"Kamu kenapa?" tanya Bintang yang kembali untuk mengambil kunci mobilnya.

"Perut aku sakit, Mas."

"Ada-ada aja," kata Bintang tak peduli.

"Beneran, Mas. Tolong anter aku ke dokter." ucap Purnama sambil merintih menahan sakit.

Bintang melihat istrinya yang kesakitan, ada rasa tak percaya di sana.

"Mas, *please!*" Purnama memohon sampai hampir menangis.

Tak tega melihat Purnama meringis akhirnya Bintang memutuskan mengantar Purnama, "Yaudah aku anter,"

Purnama terbaring di ranjang periksa sang dokter. Kondisinya sudah lebih tenang setelah dokter menyuntiknya dengan obat. Bintang duduk di hadapan sang dokter kandungan yang telah berusia lanjut.

"Ibu Purnama mengalami kontraksi sebelum waktunya, untunglah cepat ditangani."

"Iya, Dok."

"Perlu Bapak ketahui, ibu hamil tidak boleh stress dan kecapean. Yang terjadi pada istri Bapak disebabkan karena dua hal itu. Jaga istrinya, Pak. Bahagiakan dia, istri Bapak itu sedang membawa calon penerus keluarga, darah daging Anda."

"Iya, Dok."

"Bapak sayang nggak sih sama Bu Purnama? Saya perhatikan tiap Ibu periksa kesini, Bapak nggak pernah datang ikut mengantar, Bu Purnama selalu sendiri."

"Yaa ... sayang, Dok."

"Kalau sayang, dampingi istri Anda! Jangan biarkan dia berjuang sendiri, ibu Purnama bisa hamil juga karena andil Bapak kan?!"

"Iya, Dok."

"Saya harap ini tidak terjadi lagi, karena akan berbahaya bagi bayi dan bu Purnama. Sementara ini bu Purnama harus *bedrest* selama seminggu. Tolong sebagai suami, Bapak perhatikan kondisi istri."

"Iya, Dok."

Purnama memperhatikan segala ucapan sang dokter pada suaminya, ia mengelus perut buncitnya.

Mama akan mengusahakan apa pun untuk kamu.

Bagian 16

Demi Buah Hati

Keduanya hanya terdiam saat pulang dari rumah sakit, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Purnama tidak ingin bertambah stress jika mereka bicara dan Bintang pun tidak mau mendapat sebutan pembunuh.

Semalaman Purnama merenung, prioritasnya kini adalah anak dalam kandungannya. Ia akan melakukan apapun demi sang calon buah hati.

Purnama melihat Bintang yang masih tertidur di sisinya, sejak semalam Bintang tak berkata apapun. Purnama mengelus perut buncitnya.

Dia papa kamu, tetapi jangan pernah kamu tiru kelakuannya.

Purnama segera membersihkan dirinya di kamar mandi. Selesai shalat Subuh, ia segera pergi menemui Lily sahabatnya. Ia membutuhkan seseorang untuk bertukar pikiran dan Lily sahabatnya sepertinya orang yang tepat.

Mereka berdua duduk berhadapan di sebuah warung bubur ayam. Uap bubur mengepul dari mangkuk di atas meja.

Purnama mengaduk aduk buburnya sambil bercerita, Lily tampak serius mendengarkan. Hanya beberapa suap saja yang masuk ke mulut Lily saking seriusnya mendengarkan Purnama.

Air mata Purnama kembali menetes, sesak terasa di hatinya. Lily memberi selembar tisu pada Purnama.

"Gue gak nyangka rumah tangga lo separah itu."

"Gue harus gimana? Apa gue ajuin cerai aja?"

"Proses perceraian itu gak gampang. Lo harus beberapa kali sidang belum lagi kalo si Bintang brengsek itu gak mau nyerein lo bakal makin lama prosesnya."

"Tapi gue gak kuat Ly, makin lama gue makin tersiksa."

"Lo juga harus mikirin *baby* yang di perut. Proses sidang yang ribet bisa bikin lo kecapean dan tambah stress. Gak baik buat *baby* lo."

"Buah simalakama. Gue bertahan juga bakal stress, Ly."

"Menurut gue yang penting sekarang pikiran lo jangan stress, gugatan cerai bisa lo ajuin setelah si *baby* lahir."

"Maksud lo?"

"Abaikan segala sesuatu tentang laki lo. Dia mau gini kek gitu kek, jangan dipikirin, anggap aja dia orang-orangan sawah."

"Gue 'kan serumah, mana bisa gitu?"

"Bisa, gue yakin lo bisa. Abaikan segala sesuatu tentang laki lo terutama hal-hal yang buruk biar pikiran lo tenang dan si dedek bayi juga sehat."

"Apa gue bisa?"

"Lakukan itu demi anak lo. Seorang ibu pasti bisa melakukan apa pun demi anaknya."

Purnama terdiam mendengarkan penuturan sahabatnya. Ucapan Lily ada benarnya.

"Sekarang lo makan, jangan cuma diaduk doang tuh bubur!"

"Iya."

"Lo harus kuat, demi anak lo! Kalo si Bintang berlaku kasar lagi sama lo, pintu rumah gue selalu terbuka untuk lo."

"Makasih, Ly."

Purnama mengikuti saran sahabatnya. Ia mengabaikan segala sesuatu tentang Bintang. Ia melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa, namun membatasi komunikasi dengan suaminya.

Bintang menyadari perubahan istrinya, ia merasa Purnama semakin menjauh. Tetapi bagi Bintang itu bukanlah hal yang harus ia risaukan.

Hari demi hari berlalu, kehamilan Purnama makin mendekati waktu lahir. Perutnya sudah demikian besar.

Purnama menantikan kelahiran bayinya namun sampai melewati tanggal perkiraan lahir masih belum juga ada tanda-tanda akan melahirkan. Purnama cemas sudah 2 minggu lebih dari perkiraan hari lahir. Ia menemui dokter kandungannya.

Setelah melalui berbagai pemeriksaan, dokter menyarankan agar Purnama segera melahirkan dengan bantuan induksi. Hal ini harus dilakukan karena dikhawatirkan sang bayi mengalami keracunan air ketuban. Air ketuban yang ada di dalam rahim jika sudah lebih dari 40 minggu bisa meracuni bayi karena bayi sudah bisa mengeluarkan tinjanya sendiri.

Induksi adalah proses stimulasi untuk merangsang kontraksi rahim sebelum kontraksi alami terjadi, dengan tujuan untuk mempercepat proses persalinan. Prosedur ini tidak dapat dilakukan sembarangan, karena mengandung lebih banyak risiko dibandingkan persalinan normal.

Purnama menyiapkan mentalnya karena proses induksi lebih menyakitkan daripada kelahiran normal tanpa induksi. Setelah dari rumah sakit ia pulang dan menyiapkan segala keperluannya.

Purnama memasukkan beberapa potong pakaian, perlengkapan bayi dan kain yang mungkin akan ia perlukan saat bersalin nanti.

Hatinya terasa sedih, di saat-saat seperti ini seharusnya Bintang mendampingi. Purnama mengambil gawainya untuk menghubungi Bintang.

[Mas, aku ke rumah sakit. Dokter bilang aku harus induksi sore ini. Sudah saatnya bayi kita lahir.]

Purnama berharap masih ada setitik kepedulian Bintang. Sebagai istri ia ingin sekali ada suami di sisinya saat melahirkan. Purnama menunggu jawaban Bintang. Pesan itu telah dibaca Bintang namun satu jam menunggu Bintang tak jua menjawab. Purnama memutuskan untuk berangkat ke rumah sakit sendiri.

Ada sesak di dada, tapi ia harus kuat demi anaknya.

Bagian 17

Melahirkan

Purnama menahan tangisnya selama di dalam taksi. Ia sangat butuh dukungan saat ini. Diambilnya gawai di dalam tas. Ia menelpon sang ibu. Di dering pertama ibunya langsung menjawab.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Nama gimana kabar kamu?"

"Baik, Bu. Nama ... mau lahiran, Bu."

"Udah mules?" Suara ibu terdengar panik.

"Belum tapi mau diinduksi, Bu."

"Kok induksi?"

"Iya, udah lewat waktu,"

"Sekarang udah di rumah sakit?"

"Masih di jalan, Bu."

"Kasih ibu alamat rumah sakitnya nanti ibu sama ayah ke sana."

"Iya, Bu."

Setelah menelpon ibunya, Purnama merasa sedikit tenang. Ia menyandarkan tubuhnya pada jok mobil sambil mengusap perut buncitnya.

Sampai di rumah sakit, sang dokter langsung menangani dirinya. Memberi infus yang berisi obat induksi.

Purnama berbaring di ranjang rumah sakit. Ia pasrah menyerahkan nasibnya pada Yang Maha Kuasa.

Satu jam berlalu, perutnya mulai terasa mulas. Doa-doa dipanjatkan Purnama agar proses persalinannya lancar serta sang bayi lahir dengan selamat dan dalam kondisi sehat.

Dosis induksi dinaikkan, setelah dua jam rasa mulas di perut Purnama makin terasa.

"Ya Allah ... " lirih Purnama.

Pintu ruang rawat terbuka, ayah dan ibu Purnama masuk dan menghampiri putri mereka.

"Mana suami kamu?" tanya ayah.

"Mas Bintang sibuk,"

"Istri mau lahiran masih sibuk juga," sindir ayah.

"Udahlah, Yah. Ini bukan waktunya meributkan itu yang penting putri kita selamat saat melahirkan."

"Ibu ... " Purnama mengerang.

"Yang sabar, Nak. Pasrah sama Allah, banyak dzikir."

"Astaghfirullah," ucap Purnama saat mulas itu kembali datang.

Ibu menggenggam tangan Purnama seakan memberi energi pada putrinya. Tidak lama dokter dan perawat datang untuk mengecek keadaan Purnama.

Dokter memutuskan untuk membawa Purnama ke ruang bersalin karena kondisi Purnama yang sewaktu-waktu bisa melahirkan.

Ayah dan ibu Purnama terus menemani sampai Purnama masuk ke ruang bersalin. Ayah tidak diperkenankan ikut masuk ke ruang itu hanya ibu yang diperbolehkan menemani Purnama di dalam ruang bersalin.

Ayah menunggu di luar ruang bersalin. Ia duduk sambil berdzikir mendoakan putrinya. Setelah beberapa saat, ayah memutuskan untuk ke Musholla.

Kembali dari Musholla, ayah melihat Bintang duduk di lobby rumah sakit. Ayah mendekati Bintang yang asik dengan gadgetnya.

"Bintang!" panggil ayah dengan nada tegas.

"Eh, Ayah." Bintang menghentikan aktivitasnya.

"Ngapain kamu di sini?"

"Eum ... "

"Istri kamu sedang di ruang bersalin, berjuang antara hidup dan mati demi anak kalian, anak kamu. Kamu malah di sini asik maen hape!"

"Saya juga mau ke ruang bersalin," Bintang beralasan, ia merasa seperti tertangkap basah.

"Terus kenapa masih di sini?"

"Ini, ada perlu dulu sama teman."

"Teman kamu lebih penting dari pada istri kamu?" sindir ayah.

"Bukan gitu, Yah. Tapi, emm"

"Percuma bicara sama kamu!"

Ayah segera pergi dari hadapan Bintang, bicara dengan menantunya hanya membuat tekanan darahnya naik.

Ayah sampai di depan ruang bersalin tepat saat suara tangis bayi baru lahir terdengar. Ia bersyukur cucunya telah lahir.

Menunggu dengan tidak sabar, ayah berdiri di depan pintu ruang bersalin. Tidak lama ibu keluar menggendong bayi laki-laki yang masih merah.

"Alhamdulillah, laki-laki." ucap ibu sambil tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah, Purnama gimana?"

"Lagi dijahit dokter. Adzanin cucu kita, Yah!"

Ayah mengadzani cucunya, haru bercampur syukur terasa di hati pasangan yang sudah tidak muda itu. Setelah diadzani, sang bayi dikembalikan pada perawat dan ibu kembali ke dalam ruang bersalin untuk mendampingi putrinya.

Bintang datang saat sang bayi telah dibawa pergi perawat.

"Sudah lahir ya, Yah?"

"Sudah dari tadi, telat kamu." ketus ayah.

"Bayinya sekarang di mana?"

"Di ruang bayi."

Bintang bergegas pergi ke ruang bayi tanpa menanyakan kondisi Purnama.

Bagian 18

Ternyata Anak Gue

Bintang bergegas menuju ruang bayi. Ada beberapa box bayi berjejer di sana. Ia melihat dari balik jendela kaca. Satu persatu *box* bayi ia perhatikan. Tiap box bertuliskan nama kedua orang tua sang bayi.

Sebuah *box* bayi menyita perhatiannya, ada namanya dan nama Purnama di situ. Bayi yang dibungkus selimut berwarna biru terlihat sedang nyenyak tertidur. Bintang memperhatikan betul bayi itu. Ia teringat koleksi foto milik ibunya, ada foto bayi dengan wajah yang sangat mirip dengan bayi yang ada di dalam box itu.

Itu anak gue, ucap Bintang di hatinya saat menyadari kemiripan bayi itu dengan dirinya. Bintang baru menyadari ternyata bayi itu adalah darah dagingnya.

Bintang menatap bayi itu lekat-lekat ada debaran di hatinya. Hubungan pertalian darah memang tidak bisa diingkari.

"Bin, dicariin. Kirain kemana?" Alice menepuk bahu Bintang.

"Sorry, tadi gue ke toilet terus nyasar ke sini."

"Balik yuk!"

"Udah selesai jenguknya?"

"Udahlah, anter gue pulang. Ntar gue bikin *spaghetti* spesial buat lo."

"Tau aja gue laper." ucap Bintang sambil mencubit pipi Alice.

"Tau dong, Alice gitu loh." Alice tersenyum senang, Bintang mengacak rambut Alice.

"Bintang, ih, berantakan rambut gue."

"Berantakan juga tetep cantik." ucap Bintang yang membuat Alice tersipu.

"Yuk!"

Alice memegang lengan Bintang dan mereka berjalan bersisian menuju parkir. Keduanya tidak menyadari sepasang mata pria paruh baya menyaksikan adegan di depan ruang bayi itu, tangannya mengepal menahan marah.

Setelah mengantarkan Alice, Bintang kembali ke rumah sakit. Ia masuk ke dalam ruang rawat Purnama. Dilihatnya Purnama sedang nyenyak tidur.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya ayah dengan tatapan tak suka.

"Saya ingin menemani Purnama."

"Setelah apa yang kamu lakukan tadi, masih berani kamu ke sini?!"

"Apa maksud Ayah?"

"Kita bicara di luar,"

Ayah tidak ingin emosinya terlepas di hadapan Purnama maka ia mengajak Bintang bicara di luar.

"Sekarang tolong jelaskan apa maksud Ayah?" Bintang bertanya saat mereka telah cukup jauh dari pintu ruang perawatan Purnama.

"Kamu ke rumah sakit ini bukan untuk Purnama 'kan? Kamu ke sini bersama perempuan berambut sebahu."

"Saya gak ngerti maksud Ayah,"

"Pura-pura! Di depan ruang bayi kamu bersama seorang perempuan. Mesra lagi!"

Mendengar ucapan ayah, Bintang terkejut. Darahnya seakan berhenti mengalir, ia segera memutar otak untuk menjawab perkataan mertuanya.

"Dia hanya teman,"

"Kamu pikir saya anak kemarin sore yang gak paham adegan mesra kalian?!" Ucapan ayah meninggi dan sempat membuat perawat yang lewat ikut menoleh.

"Emm ..." Bintang berusaha mencari alasan tapi pikirannya terasa buntu.

"Saya gak butuh menantu macam kamu, yang bersenang-senang sementara istrinya berjuang hidup dan mati saat melahirkan!"

"Bagaimanapun saya masih suami sah Purnama."

"Saat ini iya tapi saya pastikan Purnama akan mengajukan gugatan cerai, dan jangan temui putri saya lagi!"

Ayah mendorong Bintang lalu pergi meninggalkannya. Bintang tak sanggup berkata-kata, emosi dia sudah meninggi, tangannya mengepal.

Purnama menyusui putranya, belum lama dokter spesialis anak mengajarnya cara menyusui yang benar dan sekarang ia mempraktekannya.

Purnama hanya ditunggu ibunya karena ayahnya pulang untuk suatu keperluan dan sekaligus mengambil keperluan istrinya.

"Assalamualaikum," suara dua orang dari pintu ruang rawat terdengar.

"Waalaikum salam,"

Mami, papi dan Bintang masuk ke dalam ruang rawat. Purnama terdiam melihat kedatangan mereka. Ingin sekali ia memaki suaminya namun ia menahan diri, Purnama tidak ingin bertengkar di hadapan ibunya.

Bagian 19

Dukungan Orang Tua

"Maaf ya Purnama, mami sama papi baru sempet ke sini." ucap Mami sambil menaruh sekantong buah di nakas.

"Iya, Mi."

"Ibu Purnama udah lama di sini?" Mami bertanya pada sang besan.

Pertanyaan basa basi, batin Purnama bicara.

"Ibu saya menemani sejak sebelum melahirkan dan belum pulang sampai saat ini." jawab Purnama ketus.

Melihat gelagat yang tak baik, ibu Purnama menggendong cucunya yang telah lelap di dekapan Purnama lalu menaruhnya di dalam *box* bayi.

"Sorry ya, Sayang, aku gak nemenin kamu. Bengkel lagi rame." Bintang ikut bicara.

"Mau rame mau nggak, istri lahiran harusnya didampingin suami. Jangan mau bikinnya aja," Ibu menjawab dengan tidak kalah ketus.

Mami mendekati *box* bayi dan memperhatikan wajah cucunya.

"Bin, mirip banget sama kamu,"

"Iya, Mi. Bintang tau, kemarin Bintang udah liat." Bintang keceposan.

Mendengar ucapan suaminya, Purnama terkejut. "Kamu kemarin ke sini? Kenapa gak dampingin aku?" Suara Purnama bergetar, marah dan ingin menangis ditahannya.

"Mm ... iya, itu ... aku ... cuma ke ruang bayi."

"Cuma ke ruang bayi? Kamu tau aku di sini kan?!"

"I ... ya."

"Kamu tega, Mas!"

"Purnama, nggak baik berantem. Kamu 'kan baru aja abis lahiran." ucap mami.

"Mami gak usah ikut campur, ini urusan rumah tangga kami!" tegas Purnama.

Kekesalan Purnama telah tak terbendung. Wajahnya memerah.

"Maaf ya, Sayang. Kemarin aku sama temenku ke sininya."

"Alasan!"

"Jelas dia gak bakal nemuin istrinya, Bintang ke sini sama teman perempuannya." ucap ayah dari pintu kamar. Rupanya tanpa mereka sadari ayah telah mendengarkan percakapan mereka.

"Kamu selingkuh?"

"Jangan asal menuduh suami sendiri!" Papih ikut bicara.

"Keluar! Keluar kalian!" teriak Purnama.

"Loh kok mertua sama suami dateng malah diusir?" protes mami.

"Aku gak sudi liat wajah kalian!" Emosi Purnama sudah tak tertahan.

Teriakan Purnama membuat perawat datang ke ruang rawatnya.

"Maaf, Bapak dan Ibu mohon untuk tidak mengganggu ketenangan pasien." Sang perawat bicara pada Bintang dan orang tuanya.

Air mata Purnama mulai menetes, sakit di hatinya menjadi-jadi. Sang perawat menyadari guncangan mental yang dialami pasiennya.

"Ibu yang baru melahirkan rentan untuk terkena stress, jadi sebaiknya Bapak dan Ibu silakan meninggalkan ruangan ini. Jika ada masalah mohon dibicarakan baik-baik setelah pasien kondisinya tenang."

"Tapi ini urusan rumah tangga, Sus." Bintang berkilah.

"Apapun urusannya, selama ibu Purnama menjadi pasien kami maka menjadi tanggung jawab kami. Jadi tolong Bapak dan Ibu keluar dari kamar ini."

Dengan berat hati, Bintang dan kedua orang tuanya keluar dari ruang rawat Purnama.

Purnama menangis hebat, ibu memeluknya berusaha menenangkan. Semua rasa sakit yang ia rasakan tumpah dalam tangisannya.

"Ayah dan ibu akan terus mendukung kamu, apa pun yang terjadi." ucap Ibu sambil terus mengelus punggung Purnama.

"Nama harus apa sekarang? Hiks ... hiks"

"Kalau kamu udah gak sanggup, ajukan gugatan cerai." Ayah berkata tegas.

"Cerai?" tanya Purnama. Tak pernah terlintas di pikirannya bahwa usia pernikahannya akan sependek ini apalagi ia baru melahirkan.

"Tapi, gimana sama dedek bayi?"

"Kamu gak perlu khawatir, ayah dan ibu akan membantu kamu mengurusnya."

Kepala Purnama terasa berat, belum pulih tenaganya setelah berjuang melahirkan kini ditambah lagi dengan masalah suaminya. "Nama cape, Bu." ucap Purnama dan tubuhnya terkulai.

"Nama! Nama!" Ibu menepuk pipi Purnama, mata Purnama telah menutup sempurna.

"Ayah panggil dokter dulu," ucap ayah sambil berjalan cepat keluar ruangan.

Tidak lama seorang dokter dan seorang perawat datang, memeriksa kondisi Purnama.

"Nyonya Purnama hanya pingsan, sepertinya ia kelelahan fisik dan batinnya. Saya sarankan untuk tidak membuatnya stress atau membahas hal-hal yang berat hingga masa nifasnya selesai."

"Baik, Dok."

Bagian 20

Aqiqah Langit

"Bikin malu!" keluh pak Martoyo begitu mereka memasuki mobil.

"Malu gimana, Pi?" Mami bertanya sambil memegang lengan suaminya.

"Anakmu itu ketahuan selingkuh sama mertuanya."

"Aku gak selingkuh, Pi."

"Lah itu kata mertuamu?"

"Aku cuma anter Alice, jenguk temennya."

"Pas di saat istrimu lahiran, di rumah sakit yang sama lagi. Pantas kamu dikatain selingkuh!"

"Kok Papi jadi ikutan ayahnya Purnama?"

"Bukan ikutan, Mi, tapi wajar aja kalo anak kita dituduh selingkuh."

"Dia itu cuma temen aku, Pi."

"Terus kenapa kamu gak temenin Purnama lahiran?"

"Aku gak yakin dia anak aku."

"Jadi karna itu?"

"Ya abis Purnama juga pernah dianter si Alex pulang,"

"Iya, Pi. Purnama itu dekat dengan laki-laki selain Bintang." Mami membela Bintang.

"Buktinya itu bayi mirip banget sama kamu, berarti anak kamu 'kan?"

"Sebelumnya 'kan Bintang gak tau wajahnya, Pi."

"Berarti dia gak selingkuh 'kan?"

"Iya," cicit Bintang.

"Tapi bisa aja dia maennya rapi, jadi gak hamil sama lelaki lain."

"Sudah lah, Mi. Jangan memperkeruh suasana!"

"Tapi mami ada betulnya, Pi."

"Ck ... Papi gak peduli siapa yang selingkuh, yang pasti sekarang kamu udah punya anak. Urus anak kamu!"

Purnama memandikan putranya yang baru berusia sebulan dengan hati-hati. Perlu lebih dari seminggu bagi Purnama untuk belajar memandikan anaknya.

Ada senyum tipis di bibir sang ibu melihat Purnama sudah mau memandikan putranya. Sejak pulang dari rumah sakit, Purnama tidak banyak bicara, tatapannya kosong, untunglah ia masih mau menyusui hingga sang bayi tidak kelaparan.

Ayah dan ibu Purnama memahami keadaan putrinya hingga mereka tak pernah lagi membahas soal Bintang.

"Nama, Langit udah sebulan umurnya belum aqiqah." ujar ibu saat Purnama mulai menyusui putranya.

"Harus diaqiqahin, Bu?"

"Sunahnya begitu,"

"Terserah Ibu aja."

"Kalo gitu ibu siapin semua, kamu tau beres."

"Iya."

Setelah Langit terlelap, Purnama menaruh putranya di kasur. Langit sang bayi tidak tidur dalam box tersendiri melainkan di kasur bersama Purnama.

Purnama mengelus kepala putranya penuh sayang. Wajah Langit benar-benar mirip Bintang, membuat ia meneteskan air matanya. Tanpa sepengetahuan ibunya, Purnama kerap kali meneteskan air mata.

Aku gak bisa begini terus, aku harus kuat demi Langit.
Itulah kalimat yang berulang kali Purnama ucapkan di hatinya. Kalimat itu bagai mantra bagi Purnama.

Purnama bangkit dari kasurnya, dibukanya lemari baju. Di dalamnya ada sebuah laci tempat Purnama menyimpan barang-barang berharga. Ponsel Purnama langsung terlihat begitu laci itu dibuka. Semenjak melahirkan ponsel itu ia matikan dan kini ia ingin menyalakannya.

Tombol power pun ia tekan. Hanya dalam hitungan detik ponselnya menyala. Ada foto dirinya dan Bintang sebagai walpaper. Melihat itu hatinya terasa perih kembali.

Aku harus kuat, aku harus kuat.

Purnama berusaha menahan air matanya. Ia membuka gallery ponselnya lalu menghapus foto-foto Bintang. Ia ingin menghapus semua jejak suaminya.

Pengajian aqiqahan digelar sore hari di rumah orang tua Purnama. Orang-orang membacakan doa dan berselawat, rambut Langit juga digunting bergantian.

Hari itu pertama kali setelah melahirkan Purnama bisa tersenyum di depan orang banyak. Ayah dan ibunya sangat bahagia melihat Purnama perlahan pulih.

Selesai pengajian, kotak-kotak berisi makanan aqiqahan dibagikan pada para tetangga yang hadir di pengajian maupun yang berhalangan.

"Bapaknya si bayi kemana kok gak ada?" tanya salah satu tetangga saat berpamitan pulang.

"Lagi tugas di luar kota," jawab Ibu secepat mungkin saat melihat Purnama bingung memberi jawaban.

Beberapa tetangga memang mulai bertanya-tanya tentang suami Purnama. Semenjak melahirkan tak sekali pun Bintang menunjukkan batang hidungnya.

Semua tetangga yang hadir telah kembali ke rumahnya masing-masing, rumah orang tua Purnama pun kembali dirapikan kondisinya seperti semula.

Ketukan di pintu mengejutkan Purnama dan ibunya yang sedang merapikan gelas dan piring ke tempatnya semula.

"Coba liat ada siapa di depan? Malam-malam gini bertamu,"

"Iya, Bu."

Purnama memakai kerudungnya, sejak beberapa hari yang lalu Purnama memutuskan untuk menutup auratnya. Dibukanya pintu dengan tangan kanannya seketika itu juga wajahnya berubah.

"Mas Bintang?!"

"Iya ini aku,"

"Mau apa ke sini?"

Bagian 21

Ditalah Bintang

"Aku mau ketemu anakku," ucap Bintang tegas.

"Baru sekarang kamu mau nemuin? Setelah sebulan lebih," Purnama menatap marah pada suaminya.

"Kamu pergi dari rumah sakit gak bilang-bilang, hape kamu juga gak aktif." tunjuk Bintang pada Purnama

"Kamu kan bisa langsung datang ke sini,"

Suara perdebatan Purnama dan Bintang terdengar ibunya.

"Nama, ajak suami kamu masuk! Bicara baik-baik di dalam, jangan berdebat di teras gini, malu sama tetangga."

Purnama mengikuti kata ibunya, ia masuk lalu duduk di sofa. Sementara sang ibu masuk ke ruang tengah, ingin memberi *privacy* bagi Purnama.

Bintang mengekori Purnama masuk ke rumah lalu duduk di seberang Purnama.

"Mana anakku?"

"Kamu gak malu dateng ke sini langsung nanya anak, waktu aku lahiran kamu kemana? Waktu aku hamil kamu juga gak peduli." ujar Purnama ketus.

"Aku pikir itu dulu bukan anak aku,"

"Jahat kamu Mas, gak sekalipun aku selingkuh tapi kamu perlakukan aku seperti pezina."

"Siapa suruh pulang diantar laki-laki lain?"

"Aku diantar Pak Alex, karena kamu yang gak peduli sama aku. Kamu yang gak bisa jemput."

"Tapi kamu suka kan naik mobil mewahnya, kamu tertarik 'kan sama dia?"

"Denger ya Mas, sekalipun Mas hanya ngasih dua ratus ribu sebulan tapi aku tetep setia. Kalo aku mau selingkuh sudah dari awal kita nikah aku lakuin, tapi enggak 'kan? Aku tetep bertahan walau tiap bulan gajiku habis untuk belanja keperluan sehari-hari."

"Kamu gak ikhlas belanjain uang kamu? Pake diungkit-ungkit lagi. Kalo butuh duit bilang dong!"

"Harusnya tanpa diminta, Mas penuhi kebutuhan sehari-hari bukannya malah sibuk jalan sama mantan."

"Kamu cemburu sama Alice? Ck"

Purnama ingin meluapkan segala isi hatinya yang selama ini tertahan yang sudah membuatnya seperti kehilangan nyawa.

"Mas aja cemburu liat aku dianter pulang, apalagi aku? Mas jelas-jelas jalan sama Alice."

"Kalo suami jalan sama cewek lain, berarti istrinya gak bisa memuaskan. Koreksi diri dong!"

"Apa kamu bilang?" Ayah tiba-tiba keluar dari ruang tengah. Matanya menyorotkan kemarahan.

"Eh, Ayah" Bintang merasa tidak enak dengan kalimat yang dilontarkannya.

"Saya pernah bilang sama kamu untuk gak menemui Purnama lagi, ngapain kamu ke sini? Mau menghina putri saya?"

"Saya cuma mau mengunjungi anak saya, "

"Langit gak butuh Bapak seperti kamu!" ucap ayah yang membuat Bintang makin emosi. Suasana di ruangan itu amat tegang, Bintang dan ayah Purnama saling pandang penuh benci.

"Saya juga gak butuh putri Bapak!"

"Mas!" Purnama menegur Bintang.

"Kenapa? Itu emang bener kok, saya udah gak butuh kamu sebagai istri," ucap Bintang tanpa keraguan, Purnama bergetar, air matanya hampir menetes. Bintang tak lagi membutuhkannya sebagai istri, kalimat itu berarti talak telah dijatuhkan.

"Keluar kamu dari rumah saya! Ucapan kamu berarti kamu telah menjatuhkan talak pada Purnama. Sekarang pergi kamu dari sini, sebelum saya panggil keamanan komplek untuk menyeret kamu!" usir ayah.

"Saya tidak akan pergi sebelum bertemu anak saya,"

"Pergi!" Purnama mendorong Bintang kuat-kuat, "Saya bisa mengurus Langit, saya tidak butuh kamu!" lanjutnya.

Dorongan Purnama dibalas oleh Bintang yang mendorong balik hingga Purnama oleng hampir terjatuh.

"Beraninya kamu sama perempuan, sini hadapi aku!" geram ayah sambil mengangkat sandal jepit yang ia lepaskan dari kakinya.

Plak! Plak!

Ayah memukuli Bintang sekuat tenaga dengan sandal jepitnya. Kedua tangan Bintang berusaha menangkis namun pukulan ayah yang bertubi-tubi membuat Bintang kewalahan dan akhirnya pergi dari rumah itu.

"Urus gugatan cerai kamu di pengadilan agama, segera!" perintah ayah setelah Bintang pergi bersama mobilnya.

Bagian 22

Sidang Perceraian

Purnama menangis terisak di depan petugas pengadilan agama, menceritakan yang ia alami selama berumah tangga. Ia mengajukan gugatan cerai. Di belakang Purnama tampak ibunya yang sedang menggendong sang bayi.

“Udah yakin, Bu, mau ajukan gugatan?”

“Iya, saya udah sakit hati banget, Pak.”

“Pernikahan Ibu baru 2 tahun loh.”

“Saya udah gak sanggup, Pak.”

“Baiklah kalau Ibu sudah yakin, gugatan cerai ini bisa diajukan, saya akan *print*-kan suratnya.”

“Iya, Pak, terima kasih.”

Purnama menunggu petugas pengadilan agama mengetik surat pengajuan gugatan cerainya. Ia mengurus sendiri semua tanpa meminta bantuan pengacara.

“Ini suratnya sudah selesai, silakan Ibu tanda tangan. Nanti kami akan kirimkan undangan untuk sidang.”

Purnama menandatangani surat itu lalu mengucapkan terima kasih dan kembali ke rumah.

“Bin!” panggil mami saat Bintang baru saja masuk ke dalam rumahnya. Bintang menoleh melihat sang mami yang berjalan ke arahnya.

“Surat nih buat kamu, dari pengadilan agama.” Mami memberikan sebuah amplop tertutup dengan logo pengadilan agama di depannya.

Bintang menerima surat itu lalu duduk di sofa setelah sebelumnya menyingkirkan kaos bekas kemarin yang tergeletak di sofa. Rumah Bintang terlihat kotor dan berantakan, selama Purnama tidak ada di sana tidak ada seorang pun yang membersihkannya.

Bintang membuka amplop itu lalu membacanya sejenak, ia mendengus kasar.

“Gugatan cerai, sidang 3 hari lagi.” ucap Bintang pelan.

“Purnama ngajuin gugatan cerai?”

“Iya.”

“Bagus dong, jadi kamu gak perlu keluar duit buat biaya perceraian.”

Bintang terdiam sejenak lalu memijit pelipisnya.

“Kamu ‘kan pengen cerai dari dia ‘kan, kok malah keliatan pusing? Harusnya seneng dong.”

“Sebenarnya aku merasa kehilangan juga, Mi.”

“Bintang, perempuan kayak Purnama tuh banyak, gak usah khawatir. Bahkan kamu bisa dapet yang lebih dari

Purnama. Lagian bapaknya Purnama udah menghina kamu kayak gitu. Masa kamu dipukulin pake sandal,”

“Aku juga males dateng, bapaknya Purnama pasti ada di sana.”

“Kalo gitu gak usah dateng, selesai perkara.”

Agenda sidang pertama adalah mediasi, berisi nasihat dari majelis hakim agar pasangan suami istri mau mempertahankan rumah tangganya namun di sidang pertama ini hanya dihadiri oleh Purnama dan keluarganya tak ada satu perwakilan pun dari pihak Bintang. Sehingga mediasi tidak dapat dilakukan.

Dua minggu berikutnya, siding kedua dilakukan, masih dengan agenda yang sama dengan yang pertama namun sama dengan sidang pertama Bintang tidak menunjukkan batang hidungnya. Tak ada pengacara atau pun perwakilan keluarga.

Sidang ketiga, pihak Bintang masih juga tidak datang sehingga majelis hakim memutuskan menjatuhkan talak 1 pada pernikahan Purnama dan Bintang. Ketidakhadiran Bintang di ketiga sidang itu dianggap tidak menghargai pengadilan agama.

Hak asuh Langit secara otomatis jatuh ke tangan Purnama karena usia Langit yang masih bayi dan membutuhkan ASI.

Purnama menyaksikan Langit putranya asik bermain perosotan. Langit kini sudah 5 tahun usianya, ia tumbuh sehat dan cerdas. Sebuah Taman Kanak-Kanak yang berlokasi tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya dipilih Purnama sebagai tempat Langit bersekolah.

Wajah Langit begitu mirip dengan Bintang seakan takut untuk tidak diakui. Sudah 5 tahun mereka bercerai dan tak sekali pun Bintang mengunjungi putranya. Tak apa bagi Purnama bahkan mungkin lebih baik begitu, walau tetangga banyak bicara ini itu tapi tidak pernah hadirnya Bintang justru membuat Purnama lebih mudah melupakan sosoknya.

“Langit!” panggil Purnama.

Langit segera meluncur di perosotan lalu menghampiri ibunya.

“Mama mau kerja dulu, Langit belajar di sini sama bunda-bunda. Nanti siang nenek jemput Langit pulang.”

“Iya, Ma.”

Purnama mencium putranya lalu bersalaman dengan Langit. Sambil melambaikan tangan Purnama berlalu pergi.

Purnama bersyukur Langit bukanlah sosok anak yang sulit diatur, ia begitu patuh padanya juga pada nenek dan kakeknya. Sosok ayah yang dibutuhkan Langit telah digantikan oleh kakeknya.

Bagi Purnama saat ini pusat hidupnya adalah Langit. Tak ada niat baginya untuk berumah tangga lagi, yang penting Langit bahagia maka ia pun bahagia. Batin Purnama kini tak lagi tersiksa, ia bebas menjalankan hidupnya meraih kebahagiaan yang ia inginkan.

Bagian 23

Balasan Bintang

"Sial!" umpat Bintang di teras. Ia menendang kursi teras hingga kursi itu terjungkal.

Suara berisik yang ditimbulkan aksi Bintang membuat ibunya yang tinggal di rumah sebelah datang menghampiri. "Kamu kenapa marah-marah begitu?"

"Ini," Bintang memberikan selembarnya kertas yang ada di tangannya.

Mami membaca kertas itu yang berasal dari pengadilan agama, di kertas itu tertulis bahwa gugatan cerai Purnama telah dikabulkan dan resmi jatuh talak 1.

"Mami bilang kalau aku gak datang ke pengadilan, Purnama yang akan disalahkan oleh pengadilan, tapi ini gugatannya justru dikabulkan!" Suara Bintang meninggi.

"Ya bagus dong, akhirnya kalian bercerai, kamu bisa bebas cari istri lagi yang cantik dan kaya."

"Tapi aku dianggap gak menghormati pengadilan agama, Mam, makanya talak satu jatuh dalam 3 kali sidang. Orang-orang pasti akan mencemooh aku,"

Bintang merasa harga dirinya terluka dengan dikabulkannya gugatan cerai Purnama.

“Bintang, apa sih yang kamu harapkan dari Purnama? Dia gak cantik, pekerjaannya juga gitu-gitu aja, gaji kecil.”

“Ah, susah ngomong sama Mami!”

Bintang bergegas pergi meninggalkan maminya, masuk ke dalam mobilnya lalu melaju dengan kecepatan tinggi.

Enam tahun berlalu dan Bintang sama sekali tidak menjenguk putranya. Ia menikmati hidupnya sebagai lajang. Bangun siang hari dan malas-malasan dalam bekerja.

Gawai Bintang berdering, seorang pelanggan bengkelnya menelpon.

“Mas, mobil saya kapan selesai?”

“Besok selesai, Pak.”

“Dari minggu lalu saya tanya jawabannya besok melulu, saya gak mau tahu sore ini mobil saya harus udah beres. Kalau belum beres juga saya akan viralkan keburukan bengkel Anda!”

Bintang mematikan panggilan dan berjalan malas menuju kamar mandi untuk bersiap menuju ke bengkel.

Sudah hampir Dzuhur saat Bintang sampai di bengkelnya, pegawainya minta berhenti kemarin karena gaji yang tak juga dibayar jadi Bintang harus mengerjakan sendiri perbaikan mobil pelanggannya.

Bintang menyalakan rokoknya dan mulai memeriksa mobil yang akan dia perbaiki. Rokok yang dihisapnya hampir habis, Bintang melemparnya ke sembarang arah tanpa tahu ada tumpahan bensin tak jauh dari dirinya. Dalam hitungan menit api mulai menyala.

Bintang terkejut saat merasa udara di sekitarnya lebih panas dari biasanya, ia melihat api mulai merambat ke tumpukan kaleng oli dan perlengkapan lainnya.

“Kebakaran! Kebakaran!” teriak Bintang sambil meminta bantuan ruko di sebelah rukonya.

Pemilik ruko di sebelah bengkelnya keluar dan memanggil pemadam kebakaran. Api sangat cepat menjalar meski beberapa orang berusaha memadamkan dengan peralatan seadanya sambil menunggu pemadam kebakaran tiba.

Bengkel Bintang hangus terbakar, untunglah apinya tidak menyebar ke ruko lain. Habis sudah modal usahanya.

Bagian 24

Menolak

Perceraian menjadi pelajaran hidup yang amat berharga bagi Purnama. Tanpa adanya Bintang ia fokus mengurus langit dan mengejar cita-citanya menjadi seorang advokat. Setelah Langit masuk Sekolah Dasar, Purnama resmi menyanggah gelar advokat.

Purnama benar-benar menikmati hidupnya, secara ekonomi ia sudah berkecukupan dan meraih impiannya. Setiap hari ia masih mengantar Langit ke sekolah.

Drrt

Gawai Purnama bergetar, ada sebuah panggilan masuk. Nama wali kelas Langit tertera di sana. Segera Purnama menghentikan aktivitasnya dan menjawab panggilan tersebut.

“Assalamualaikum,”

“Waalaikum salam.”

“Ibu Purnama, saya Wulan wali kelasnya Langit.”

“Iya, ada apa Bu Wulan.”

“Ini ada bapak-bapak datang ke sekolah mengaku sebagai ayahnya Langit.”

Deg! Jantung Purnama tiba-tiba berdetak cepat. *Mau apa Bintang datang ke sekolah?*

“Saya segera ke sana, Bu. Oh iya, jangan sampe Langit dibawa orang itu, Bu!”

Ketakutan menyeruak di hati Purnama, ia tidak ingin dipisahkan dari Langit.

Purnama segera menyambar kunci mobilnya lalu melesat menuju ke sekolah Langit. Untunglah saat ini bukan waktu para pekerja berangkat atau pun pulang sehingga jalanan cukup lengang.

Dalam waktu 30 menit Purnama telah sampai di sekolah. Keluar dari mobilnya, Purnama bergegas menuju ke ruang guru.

Purnama mempercepat langkahnya setelah mendengar suara tangis Langit yang berasal dari ruang guru.

Di ruang guru, Langit tampak menangis dan Bu Wulan berusaha menenangkannya. Di sana juga tampak Bintang duduk tak jauh dari Langit.

“Mama!” teriak Langit sambil terisak saat menyadari Purnama telah ada di dekatnya.

Purnama segera memeluk Langit dan mengusap-usap punggungnya. Mata Purnama menatap tajam pada Bintang.

“Bu, saya ke kelas dulu. Silakan Ibu bicara dengan Pak Bintang.” pamit Bu Wulan.

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Perlahan-lahan Langit mulai tenang, tangisnya mereda.

“Langit gak mau sama Bapak itu, Ma.” ucap Langit seraya menengok sekilas pada Bintang.

“Ini Papa, Papa kamu, Langit.” Bintang berusaha meyakinkan.

Purnama berusaha tetap tenang ia tidak ingin mengeluarkan amarahnya di depan Langit.

“Langit, kamu masuk dulu ya ke kelas, biar mama yang bicara sama bapak itu.” Bujuk Purnama.

Langit mengangguk, ia memang anak yang penurut. Dengan langkah gontai ia keluar dari ruang guru menuju kelasnya.

“Kok kamu suruh Langit pergi?” tanya Bintang dengan nada tinggi.

“Kedatangan kamu bikin dia *shock*, kamu tiba-tiba datang dan memperkenalkan diri sebagai ayahnya. Dia baru 7 tahun, belum mampu menyerap informasi yang tiba-tiba seperti ini.” terang Purnama.

“Aku ayahnya aku berhak menemui anakku,”

“Ya, kamu memang ayahnya tapi tidak dengan cara seperti ini. Kamu bisa datang ke rumah dan bicara baik-baik, tapi ke mana kamu selama ini?”

Bintang berdiri dan melangkah mendekati Purnama, “Maafkan aku, aku gak tau gimana kita bisa bercerai.”

“Kamu mabok ya? Siapa yang dulu menjatuhkan talak?”

“Saat itu aku emosi,”

“Lalu kenapa kamu tidak datang saat sidang, 3 kali sidang kamu gak datang. Kalau kamu punya niat memperbaiki semua seharusnya kamu datang.” ucap Purnama tegas dan dingin.

“Aku sibuk dengan bengkelku,”

“Sibuk, alasan klise. Sekarang sebaiknya kamu pulang, kalau kamu ingin menemui Langit datang saja ke rumah, saya tidak akan menghalangi kamu.”

“Aku ingin menyelesaikan semua sekarang,”

“Kamu harus ingat, ini sekolah. Tidak sepatutnya urusan keluarga dibawa ke sekolah.”

“Okey kalau begitu kita bicara di tempat lain sekarang juga.”

“Baiklah. Kita bicara di kafe yang tidak jauh dari sini.”

Purnama melangkah keluar kakinya keluar ruang guru diikuti oleh Bintang. Sampai di parkir sekolah Purnama membuka pintu mobilnya dan Bintang tetap di belakangnya.

“Ngapain kamu masih di sini?”

“Aku ... ikut mobil kamu ya?”

“Mobil kamu mana?”

“Dijual.” lirik Bintang

“Yaudah, naik!”

Di dalam mobil, keduanya tidak berkomunikasi sama sekali. Sampai di tempat yang dituju mereka duduk berhadapan.

“Aku gak bisa basa-basi, langsung aja. Kita balikan ya?”
pinta Bintang saat keduanya baru saja 5 menit duduk di kafe.

“Saya mau bicara sama kamu karena terkait Langit, kenapa kamu malah minta balikan?”

“Aku minta maaf gak bisa bahagiain kamu selama kita nikah.”

“Dimaafkan.”

“Kamu maafin aku, berarti kita bisa balikan dong,”

“Sudah lama saya maafkan kelakuan kamu tapi bukan berarti saya ingin berumah tangga dengan kamu lagi. Untuk kembali jawabannya adalah tidak.”

“*Please* Purnama, saya masih mencintai kamu,”

“Tujuh tahun kamu ke mana? Sekarang tiba-tiba datang menyatakan cinta.”

“Aku sibuk dengan bengkelku, enam bulan lalu bengkel kebakaran dan sekarang aku bangkrut. Kamu gak kasian sama aku? Aku yakin masih ada cinta di hati kamu, buktinya kamu belum nikah lagi.”

“Usaha kamu bangkrut itu urusan kamu, hubungan kita telah berakhir saat kamu jatuhkan talak. Dan kenapa saya belum nikah lagi, itu urusan saya bukan urusan kamu.”

“Please, beri saya kesempatan,”

“Saya rasa pembicaraan kita cukup sampai di sini, kalau kamu mau menemui Langit dating saja ke rumah, saya tidak akan merampas hak kamu sebagai ayahnya. Permisi.”

Purnama berdiri lalu pergi meninggalkan Bintang begitu saja. Ia menolak untuk kembali menjalin rumah tangga dengan Bintang karena tidak ingin mengalami penderitaan yang sama seperti dulu.

Bagian 25

Langit Sakit

Purnama merasakan anaknya (Langit) bergerak gelisah dalam tidurnya. Ia membuka mata lalu menyentuh tubuh langit.

Panas

Kantuknya hilang seketika padahal baru saja ia terlelap. Segera Purnama mengambil termometer untuk mengukur suhu tubuh Langit.

38 derajat Celcius

Anak lelaki berusia tujuh tahun itu gemetar karena demam. Purnama mengambil baskom dan waslap untuk mengompres putranya.

Sampai pagi menjelang Purnama terus memantau keadaan putranya. Langit sudah tidak mengigil hanya suhu tubuhnya belum juga menurun.

Matahari telah sepenggalan naik saat Purnama bersiap ke kantor. Melihat kondisi Langit ia ingin tetap di rumah namun janji dengan klien tak mungkin ia batalkan.

"Bu, aku titip Langit. Kalo ada apa-apa langsung telpon ya?"

"Iya, udah kamu kerja aja yang tenang. Langit biar ibu yang urus."

Dengan hati tak tenang Purnama mengendarai mobilnya memecah jalanan kota. Menjadi single parent dalam kondisi seperti sangat terasa berat karena harus menjalani dua peran, sebagai ayah sang pencari nafkah juga sebagai ibu yang merawat anak. Untunglah orang tua Purnama banyak membantu hingga ia bisa menitipkan putranya.

Seharian di kantor ia tak tenang, Purnama kerap kali melihat gawainya saat *meeting*. Khawatir ibunya menelpon.

Pukul empat sore, Purnama kembali ke rumah. Dilihatnya Langit yang masih terbaring lemah di kasur. Demamnya sedikit turun.

Langit bukan tipe anak yang rewel saat sakit. Sejak bayi tiap kali sakit Langit lebih banyak diam dan berbaring saja.

"Langit, kepalanya pusing?"

"He eh,"

"Nanti minum madu lagi ya?"

Langit menjawab permintaan ibunya dengan anggukan lalu kembali memejamkan matanya.

Purnama ingin sekali segera membawa Langit ke rumah sakit untuk pemeriksaan yang lebih detail tetapi di zaman pandemi seperti saat ini ia harus berpikir berkali-kali, bisa saja Langit justru tertular saat berada di rumah sakit.

"Nama,"

"Ya, Bu."

"Bawa Langit berobat, ibu khawatir. Kondisinya belum berubah sejak semalam."

"Nama khawatir kena virus kalo ke rumah sakit, Bu."

"Kalo gitu ke klinik aja yang dekat dari sini biar ketahuan sakit apa dan dapet obat dari dokter."

"Iya, Bu."

Mengikuti saran ibunya, Purnama bersiap membawa Langit ke klinik.

Dokter memberi obat penurun panas untuk Langit yang harus diminum selama 3 hari berturut-turut dan jika tidak ada perubahan Langit harus dibawa ke rumah sakit.

Kondisi Langit terus dipantau oleh Purnama dan kedua orang tuanya. Sudah 3 hari sejak Langit berobat ke dokter namun tidak ada perubahan yang signifikan.

"Nama, Langit mimisan." Purnama tersentak mendengar ucapan ibunya lewat telepon, segera ia undur diri dari meeting penting dengan atasannya dan pamit pulang.

Selama perjalanan pulang, Purnama berdoa terus menerus agar tidak ada hal buruk terjadi pada putranya.

Begitu sampai di rumah, Langit segera dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Purnama terdiam melihat dokter dan perawat yang sibuk menangani Langit. Kondisi Langit memburuk pasca dilarikan ke rumah sakit kemarin siang.

"Bu, trombosit anak ibu sangat rendah. Sudah dibawah dua puluh ribu, anak Ibu harus ditransfusi." Dokter Spesialis Anak menjelaskan pada Purnama setelah memeriksa kondisi Langit.

"Lakukan apa pun untuk keselamatan anak saya, Dok. Berapa pun biayanya akan saya usahakan."

"Kami sudah mengecek persediaan darah di rumah sakit ini dan juga di bank darah PMI, darah bergolongan yang sama dengan putra Ibu sedang tidak tersedia."

"Lalu saya harus bagaimana?"

"Adakah anggota keluarga yang bisa menjadi donor?"

Purnama berfikir sejenak. Satu-satunya orang yang ia kenal yang memiliki golongan darah yang sama dengan Langit adalah Bintang, mantan suaminya yang juga ayah kandung Langit. Haruskah Purnama meminta bantuan Bintang mengingat luka yang begitu dalam ditorehkannya selama mereka disatukan dalam pernikahan?

"Saya harap kita segera menemukan donor untuk putra Ibu. Kita berkejaran dengan waktu, Bu. Nyawa anak Ibu bisa tidak tertolong."

Bagian 26

Donor

Purnama segera menghubungi teman-temannya, mengumumkan di grup WA bahwa Langit membutuhkan darah bergolongan A. Ia berharap semoga di antara teman-temannya ada yang bergolongan darah A dan bisa mendonorkan darahnya.

Purnama menunggu selama 30 menit. Namun, tidak ada hasil yang baik. Teman-temannya yang bergolongan darah A tidak bisa mendonorkan darahnya karena berbagai hal, ada yang sedang haid ada juga yang sedang sakit.

Ya Allah aku harus apa? Haruskah aku menghubungi Bintang?

Purnama memandangi gawainya, di sana tertera nomer ponsel Bintang yang baru ia ketik. Semenjak mereka bercerai, Purnama menghapus nomer ponsel Bintang dari gawainya namun tak dapat menghapus nomer itu dari kepalanya.

Keluarga Bintang memiliki golongan darah yang berbeda beda. Mami bergolongan darah AB dan papi dengan golongan darah O menghasilkan Bintang yang bergolongan darah A dan Awan yang bergolongan darah B.

"Bu, bagaimana apa sudah ada pendonor untuk anak Ibu?" Seorang perawat menghampiri Purnama yang sejak tadi berdiri di depan ruang ICU.

"Sebentar Sus, ini saya lagi coba cari."

"Segera ya Bu, karena transfusi juga butuh waktu tidak bisa langsung dari tubuh pendonor diberikan ke anak Ibu. Darah pendonor harus melalui proses kelayakan sebelum ditransfusikan dan itu butuh waktu."

"Iya, Sus. Saya usahakan secepatnya."

Suster itu pergi untuk melanjutkan pekerjaannya meninggalkan Purnama yang makin galau.

Purnama berjalan mondar-mandir di depan ruang ICU. Menghubungi Bintang sama saja menguak luka lama. Terakhir ia bertemu Bintang beberapa bulan lalu saat Bintang tiba-tiba datang ke sekolah Langit.

Bismillah

Purnama menggeser layar gawainya. Ia memutuskan untuk menghubungi Bintang walau amat berat. Demi anaknya ia akan berbuat apa pun.

"Halo, assalamualaikum."

"Walaikum salam. Apa kabar Purnama?" jawab Bintang dengan nada yang sangat ramah.

"Langit sakit,"

"Sakit apa?"

"Demam berdarah,"

"Dirawat di mana? Aku segera jenguk."

"Bukan cuma jenguk, tapi Langit butuh donor. Dia harus transfusi, trombositnya sudah sangat rendah."

"Baik aku langsung ke sana. kirim alamat rumah sakitnya lewat WA."

"Iya."

Purnama tak menduga, Bintang begitu ramah dan peduli pada Langit. Dia tidak banyak bertanya dan langsung mengiyakan permintaan Purnama. *Apakah Bintang telah berubah?* Tanyanya dalam hati.

Setelah panggilan dimatikan, Purnama mengetik pesan berisi nama, dan alamat rumah sakit tempat Langit dirawat lalu segera dikirim ke ponsel Bintang.

Purnama duduk di depan ruang ICU dengan hati was-was, sudah 45 menit berlalu Bintang belum juga datang. Apakah dia hanya berbohong? Pikiran itu terlintas di kepala Purnama.

"Nama, gimana Bintang sudah datang?" tanya ibu begitu keluar dari ruang ICU.

"Belum, Bu."

"Haduh, jangan-jangan dia cuma bohong."

"Mudah-mudahan dia beneran dateng, Bu."

"Kamu ada temen lain gak yang golongan darahnya A?"

"Nama udah hubungin semua temen, udah umumin di grup-grup WA juga tapi gak ada kabar baik." jelas Purnama yang disahut hembusan nafas kasar sang ibu.

"Langit gimana, Bu?"

"Masih tidur. Ibu masuk lagi ya, kamu tunggu Bintang aja. Telpon dia!"

"Iya, Bu."

Purnama menelpon ponsel Bintang lagi. Ini sudah yang ketiga kalinya namun tidak ada nada sambung.

"Nama," panggil Bintang. Purnama mengalihkan pandangannya dari gawai di hadapannya Bintang datang sambil terengah-engah.

"Alhamdulillah. Ayo kita langsung ke bagian bank darah!"

"Sebentar,"

"Tunggu apalagi? Langit harus segera diselamatkan."

"Itu ... aku belum bayar ojol."

"Apa?"

"Ojolku nunggu di depan. Kamu ada lima puluh ribu buat bayar?"

"Ya ampun!" gemas Purnama. Lalu ia membuka dompet dan mengambil uang berwarna biru pada Bintang.

"Cepet balik lagi!"

"Siyap,"

Setengah berlari Bintang menuju ke pintu masuk rumah sakit di mana sang driver ojol menanti.

Bintang telah mendonorkan darahnya dan darah itu telah ditransfusikan pada Langit. Ada kelelahan di hati Purnama kini tinggal menunggu perbaikan kondisi Langit.

Purnama dan Bintang duduk di kantin rumah sakit. Bintang mengaku sangat lapar setelah mendonorkan darahnya, karena itu Purnama mengajak Bintang ke kantin.

"Aku harap kamu pertimbangkan permintaanku," ucap Bintang sambil mengaduk sambal yang ia masukkan dalam semangkuk bakso.

"Permintaan yang mana?"

"Aku pernah bilang waktu ketemu kamu beberapa bulan lalu."

"Untuk kembali rumah tangga sama kamu?"

"Iya."

"Entahlah."

Bagian 27

Purnama dan Permana

Bintang menghabiskan baksonya dalam waktu singkat. Rupanya dia benar-benar lapar.

"Nama, aku mohon kamu pertimbangkan keinginanku. Aku tau kamu masih cinta, buktinya kamu belum menikah juga sampai sekarang."

Purnama diam sejenak, memori saat menjalin rumah tangga bersama Bintang menyeruak. Luka yang sudah mengering itu kembali terasa sakit.

"Mas, kamu sudah menorehkan luka yang begitu dalam."

"Aku sudah minta maaf, beri aku kesempatan kedua."

Purnama berdiri lalu membayar pesanan bakso Bintang dan berlalu pergi. Ia malas melayani omongan Bintang.

"Nama, tunggu!" seru Bintang yang setengah berlari mengejar Purnama.

Purnama tak peduli dengan teriakan Bintang. Yang penting saat ini Langit telah mendapatkan donor dan mulai membaik. Biarlah ia dianggap tidak tau terima kasih oleh Bintang.

Grep!

Bintang berhasil menarik tangan Purnama hingga Purnama menoleh ke arahnya dan berusaha melepaskan diri.

"Lepas!"

"Dengerin aku! Aku udah bangkrut sekarang, aku butuh kamu untuk mendampingi aku bangkit." Bintang menatap Purnama lekat-lekat.

"Sekarang kamu bilang butuh aku, dulu kamu sia-siakan aku. Lepas, Mas!" Purnama menghentakkan tangannya, berusaha lepas dari cengkeraman Bintang.

"Aku gak akan lepas sampe kamu setuju, aku sudah memberikan darahku untuk Langit apa itu belum cukup untuk meyakinkan kamu?"

"Langit itu anak kamu juga, sudah sewajarnya kamu lakukan itu. Lepas, Mas! Malu dilihat orang." Pandangan Purnama menyasar ke sekeliling, benar saja beberapa pasang mata memperhatikan mereka.

Bukannya melepas Purnama, Bintang justru menarik kuat tangan Purnama hingga mereka nyaris berpelukan. Untung saja tangan kiri Purnama menahan adegan pelukan itu.

"Lepas!" suara bariton dan tegas menghentikan aksi Bintang.

"Siapa kamu? Gak usah ikut urusan rumah tangga orang!" sentak Bintang seraya menatap tajam seorang pria berjas putih yang berjalan mendekat.

"Mba, ini suaminya?" Pria berkaca mata dengan janggut tipis itu bertanya pada Purnama.

"Bukan, kami sudah bercerai,"

"Nah, Anda dengar sendiri. Mba ini bukan istri Anda. Jadi lepaskan dia atau saya panggil security untuk menyeret Anda!"

"Sudah saya bilang ini bukan urusan kamu, jangan ikut campur!" Bintang berkata sambil meninjuk ke dada sang pria.

"Security!" Panggil pria berkaca mata itu. Dua security berlari tergopoh-gopoh.

"Ada apa, Dok?"

"Bawa pria ini keluar dari area rumah sakit. Dia bikin onar!"

"Siapa, Dok!" Dua pria itu memegang lengan Bintang dan menariknya ke luar area rumah sakit, Bintang meronta-ronta tetapi kedua security itu jauh lebih kuat.

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama. Anda nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, Dok. Sekali lagi terima kasih Dokter ..."

"Surya Permana, nama saya Surya Permana."

"Saya Purnama."

"Purnama dan Permana, mirip." Surya tersenyum tipis.
"Mba keluarga pasien?"

"Iya, anak saya yang dirawat. Permisi Dok, saya menemui anak saya dulu."

"Iya, silakan." Surya menatap kepergian Purnama.

~~~

Purnama merasa lega, hari ini Langit dipindahkan ke ruang perawatan tidak lagi di ruang ICU. Kondisi Langit sudah membaik tinggal menunggu waktu untuk pulang.

Tok!

Tok!

Tok!

Ketukan terdengar di pintu ruang rawat inap Langit.

Tidak lama 3 orang pria masuk bersama seorang perawat wanita.

"Selamat malam, Ibu." Purnama menatap mereka yang berdiri di hadapannya. Suapan untuk Langit ia hentikan sejenak.

"Langit ya, gimana udah enakan?" tanya Dokter Surya pada Langit. Anggukan adalah jawaban dari Langit.

"Ibu, kami dari manajemen rumah sakit mengadakan inspeksi rutin. Apa ada yang kurang dari pelayanan di sini?" Pria paruh baya yang datang bersama Dokter Surya berucap.

"Sejauh ini, tidak. Saya merasa pelayanan di sini sangat baik."



"Alhamdulillah kalau begitu. Jangan sungkan untuk menyampaikan keluhan ya, Bu."

"Iya, Dok."

"Kalau begitu kami permisi."

Ketiga pria itu keluar ruangan namun tidak lama kemudian Dokter Surya kembali.

"Ada apa, Dok? Ada yang ketinggalan?"

"Nggak. Saya cuma mau ngasih ini buat Langit." Dokter Surya merogoh sakunya dan memberikan Langit sebuah mobil-mobilan kecil berwarna merah.

"Wah, Langit dapet mobilan hotwheels. Makasih, Om Dokter." Binar bahagia terlihat jelas di wajah Langit.

"Cepet sembuh ya, Langit."

"Iya, Om."

"Terima kasih, Dokter."

\*\*\*

## ***Bagian 28***

### ***Kesempatan***

**D**okter Surya duduk di kursi kerjanya. Menghela napas lalu mengambil foto yang selama bertahun-tahun selalu menemaninya.

"Diah, izinkan aku membuka hati," monolognya sambil mengusap foto.

Semenjak bertemu Purnama, ia merasa ada sentuhan lain di hatinya. Tatapan mata Purnama yang memancarkan duka seakan menariknya.

Dokter Surya menaruh fotonya kembali di atas meja. Foto itu seakan memberi kekuatan tiap kali ia merasa lelah. Fotonya bersama almarhum istri dan anaknya.

Sudah 3 tahun Dokter Surya menjalani hidupnya dalam kesendirian. Kecelakaan mobil beruntun di tol Jakarta-Bandung merenggut nyawa kedua orang yang ia kasihi. Kadang ia berfikir seandainya saat itu ia bersama mereka mungkin tak akan ada kesedihan yang ia tanggung selama ini. Saat kecelakaan terjadi Dokter Surya sedang menangani pasien darurat di rumah sakit.

Dokter Surya merogoh sakunya, mencari benda yang sering dibawanya, sebuah mobil-mobilan *hotwheels* berwarna

merah. Ia kemudian ingat, mobil-mobilan itu ia berikan pada Langit. Entah kenapa Langit mengingatkannya pada almarhum Raka putranya, hingga ia memutuskan memberikan mainan itu pada Langit.

\*\*\*

Pagi hari di rumah sakit, Purnama sedang menyuapi Langit. Semangkuk bubur ayam ada di tangan kirinya, tangan kanannya memegang sendok yang siap disuapkan pada Langit.

"A ...." ucap Purnama sambil menyorongkan sendok ke bibir Langit yang membuka.

Suapan demi suapan ditelan Langit. Semangkuk bubur ayam hampir tandas. Purnama senang, nafsu makan putranya telah kembali itu artinya sebentar lagi mereka bisa pulang.

Sebuah ketukan terdengar di pintu ruang rawat Langit. Tak lama tiga sosok manusia masuk ke dalam. Dua laki-laki dan satu perempuan.

"Langit," seru ketiganya hampir bersamaan. Kening Langit berkerut melihat ketiganya lalu menoleh pada Purnama yang melihat tiga orang itu dengan tatapan yang sulit dibaca.

"Ini Papa, Langit. Ini Oma dan ini Opa." Bintang memperkenalkan diri dan orang tuanya pada Langit.

"Mau apa kalian ke sini?" tanya Purnama dengan nada tak suka.

"Mau nengok cucu." sahut Pak Martoyo.

Sejenak mereka terdiam tanpa kata. Pak Martoyo dan istrinya melihat ke sekeliling ruang rawat inap Langit.

"VIP ya? Enak ini ruangnya, pasti mahal." Bu Martoyo memuji.

"Kerjaan kamu pasti bergengsi ya bisa bayar ruang perawatan semahal ini, sehari pasti lebih dari sejuta nih."

"Belum lagi biaya dokter dan obat. Gaji kamu pasti gede."

Suami istri itu saling berbalas kata. Purnama merasa geram, *untuk apa orang tua Bintang datang jika hanya memuji ruangan rawat inap Langit? Benar-benar hamba uang!* pikir Purnama.

"Mami sama papi kita ke sini mau nengokin Langit loh bukan ruangnya," tegur Bintang.

"Ah iya, Langit. Gimana udah sembuh?" Mami Bintang bertanya.

"Mungkin besok kami pulang." jawab Purnama datar.

"Nanti kalo udah sembuh, Langit main ya ke rumah Oma. Nanti Oma masakin makanan yang enak." bujuk Bu Martoyo.

Langit tidak menjawab, ia merasa asing dengan kakek dan neneknya yang baru saja ditemui. Ia justru menaikkan selimutnya hingga ke dada. Purnama menyadari hal itu.

"Besok papa anter pulang ya?" Bintang bertanya pada Langit. Langit masih diam tak menjawab.

"Gak perlu, Mas. Ayah yang akan jemput."

"Apa karena sekarang aku gak punya mobil kamu gak bolehin aku anter pulang anakku sendiri? Aku bisa sewa mobil."

"Udahlah Purnama, biar Bintang yang anter ke rumah siapa tahu kalian bisa deket lagi." pinta Pak Martoyo.

"Ayah udah janji mau jemput, dan aku gak mau ngecewain ayah."

"Kamu sama sekali gak mau ngasi kesempatan buat aku? Paling nggak biar Langit kenal aku juga, papanya."

"Selama ini aku gak pernah menghalangi kamu untuk kenal Langit. Pintu rumah selalu terbuka kalo kamu mau datang tapi kamu gak pernah datang. Terakhir kamu datang ke sekolah Langit dan membuat Langit *shock*." jelas Purnama panjang lebar.

"Kalo gitu mulai saat ini aku akan sering datang ke rumah untuk menengok Langit."

"Terserah kamu, kamu ayahnya. Aku gak akan menghalangi hak kamu sebagai ayah, tapi jangan lupa juga kewajiban kamu." tegas Purnama.

Purnama sadar sebagai ayah, Bintang memiliki hak atas Langit walau selama 7 tahun Bintang sama sekali tidak melakukan kewajibannya tetapi ia tak mungkin menghalangi Bintang.

## ***Bagian 29***

### ***Kembali Ke Rumah***

**D**okter Surya melakukan kunjungan ke kamar Langit pagi itu. Ia tahu sebentar lagi Langit dan Purnama akan pulang.

"Assalamualaikum. Selamat pagi,"

"Waalaikumsalam. Pagi, Dok." jawab Purnama yang menghentikan sejenak kegiatannya berbenah pakaian Langit.

"Bagaimana Langit, sudah mau pulang ya?" tanya Surya melihat Purnama yang berbenah. Ia mendekat ke ranjang pasien tempat Langit yang sedang duduk.

"Iya, Dok. Tadi dokter Andra sudah mengizinkan kami untuk pulang.

Surya menganggukkan kepala, Andra adalah dokter spesialis anak yang bertanggung jawab menangani Langit.

"Dokter, Langit suka mobilannya, terima kasih." ucap Langit.

"Alhamdulillah kamu suka. Kalo *ice cream* suka gak?" Dokter Surya mengusap kepala Langit.

"Suka, suka banget."

"Suka rasa apa?"

"Rasa vanilla, Om Dokter suka rasa apa?"

"Rasa vanilla juga. Kita samaan, tos dulu."

Surya dan Langit melakukan tos bersama, Purnama yang melihat hal itu tersenyum.

"Kapan-kapan kita makan *ice cream* bareng ya. Om tau tempat yang jual *ice cream* paling enak di sekitar sini. Mau ya?"

"Mau, Om. Mau, tapi Langit maunya pergi sama mama juga."

"Tentu saja, mama kamu harus ikut. Nanti kita makan *ice cream* sama-sama, om yang traktir."

"Asiik."

"Owh, jadi begini tugas dokter di sini," sindir Bintang yang datang sejak tadi tanpa diketahui Purnama dan Surya.

"Maksud Mas Bintang apa?" Purnama bertanya.

"Itu, bukannya periksa pasien malah ngajak ngobrol pake janji makan *ice cream* segala."

"Gak pa-pa dong, Mas. Namanya dokter ya harus ramah sama pasien."

"Jangan terlalu polos, dokter ini pasti ada maunya deketin Langit. Dia pasti mau deketin kamu." tuduh Bintang dengan wajah tak suka.

"Jangan suudzon!" bantah Purnama.

"Kalaupun saya deketin Purnama, gak ada masalah kan. Purnama *single* saya *single*, wajar saja." Dokter Surya beralasan.

"Tapi Langit itu anak saya, saya berhak melarang."

Melihat orang-orang dewasa di hadapannya berdebat, Langit merasa tidak nyaman. "Ma, Langit mau pulang."

"Ayo papa antar,"

"Langit mau pulang sama kakek," ujar Langit. Ia merasa asing dengan Bintang yang baru dua kali bertemu dengannya dan ini yang ketiga.

"Kakek sebentar lagi datang, Langit yang sabar ya." Purnama berkata.

"Udah sama papa aja, papa bawa mobil kok. Mobil papa bagus loh. Nanti kita bisa jalan-jalan dulu sebentar," bujuk Bintang. Ia merasa harus bisa membawa putranya pulang.

Langit menggeleng mendengar ucapan Bintang yang terkesan memaksa. "Langit mau langsung pulang," cicitnya.

"Masih kecil udah susah diatur," keluh Bintang.

"Jangan paksa Langit. Bapak Bintang yang terhormat, putra Anda merasa tidak nyaman, apa Anda tidak memperhatikan ekspresi wajahnya sejak Anda datang tadi?"

Bintang mendekati Surya dengan tatapan tajam, "Gak usah ikut-ikutan urusan rumah tangga orang!" ucap Bintang dengan suara pelan namun tegas.



"Langit pasien di rumah sakit ini, selama berada di sini ia menjadi tanggung jawab kami."

Bintang dan Surya saling menatap tajam. Purnama menyadari hal itu. "Mas Bintang, Dokter Surya silakan melanjutkan perdebatannya di luar ya."

Bersamaan dengan ucapan Purnama, sang kakek tiba yang sudah ditunggu oleh Langit.

"Kakek,"

"Cucu kakek udah siap pulang ya, loh ini kok ada ...."

"Saya Surya, Dokter Surya wakil *manager* di rumah sakit ini." Surya mendekat dan menyalami sang kakek.

"Saya kakeknya Langit, ayahnya Purnama."

"Senang berkenalan dengan Bapak,"

Bintang menatap tak suka pada kedua pria berbeda usia yang saling tersenyum.

"Ayo Langit kita pulang!" ajak sang kakek yang tak menghiraukan keberadaan Bintang.

"Biar saya yang bawa Langit pulang," Bintang berkata dengan nada yang meninggi.

"Kamu?" Kakek menggeleng.

"Saya papanya Langit, saya berhak atas Langit."

"Ke mana kamu selama tujuh tahun? Hah! Gak malu kamu, tiba-tiba datang lalu bicara soal hak? Oh iya saya lupa, kamu emang pria yang gak tau malu." sindir kakek.

Mendengar ucapan ayahnya Purnama, tangan Bintang mengepal rahangnya mengetat.

"Kakek, sebaiknya Langit segera dibawa pulang. Sudah dari tadi loh dia nunggu kakek datang." Surya berujar memecah ketegangan.

"Oh iya, kakek sampe lupa. Kakek kan ke sini mau jemput cucu kesayangan kakek. Ayo naik ke punggung, kakek gendong."

"Gak mau, Kek. Langit udah besar malu dilihat orang."

"Cucu kakek emang pintar, tau rasa malu. Jaga rasa itu, Nak, sampe kamu dewasa biar kamu jadi lelaki terhormat." pesan kakek pada Langit yang merupakan sindiran untuk Bintang.

Wajah Bintang memerah mendengar ucapan mantan mertuanya. Ingin rasanya ia memaki.

"Langit, salim sama papa kamu dulu sebelum kita pulang." pinta Purnama pada Langit. Bagaimanapun Bintang adalah ayah putranya, Purnama ingin Langit tetap menghormati ayahnya seburuk apa pun Bintang.

## ***Bagian 30***

### ***Kebodohan Bintang***

**"S**ini biar saya bawakan tasnya," Dokter Surya menawarkan bantuan pada Purnama.

Melihat hal itu Bintang tak mau kalah, ia maju mendekati Purnama. "Biar gue aja yang bawain, gue kan papanya Langit."

"Silakan, Mas." Purnama melepas tangannya dari tas yang akan dibawanya. Bintang segera membawa tas itu.

"Ayo Langit, kita pulang!" ajak kakek.

Kakek dan Langit berjalan paling depan, di belakang mereka ada Purnama dan Surya mengikuti. Sementara Bintang membawa tas yang cukup berat dan berjalan di bagian paling belakang.

Sampai di parkir, Bintang menaruh tas tersebut di dekat kaki Surya lalu bersegera menuju mobilnya yang berada di samping mobil Ertiga yang sedang dibuka pintunya oleh sang kakek.

"Langit, mending naek mobil papa. Lebih nyaman, AC nya dingin, kursinya empuk." Bintang membanggakan Alphard silver keluaran terbaru yang ia buka pintunya.

"Langit mau sama kakek aja." jawab Langit dengan tatapan polosnya.

Mendengar ucapan Langit, Bintang mendengkus. Ia segera memasuki Alphardnya. Ia berniat mengikuti Langit sampai ke rumah.

Sambil tersenyum Dokter Surya melambaikan tangannya pada Purnama sekeluarga yang meninggalkan parkirannya rumah sakit.

"Sok akrab!" Bintang bergumam sendiri. Rasa cemburu menyeruak di hatinya.

Bintang berusaha menyalakan mesin mobil tetapi mobil tersebut tak jua menyala. Ia bingung apa yang salah? Mobil ini adalah mobil baru milik temannya.

*Haduh gimana gue bisa nyusul Purnama?*

Setelah mengecek sejenak, ia baru ingat kalau belum mengisi bensin. Padahal temannya sudah mengingatkan sebelum berangkat untuk mengisi bahan bakarnya terlebih dahulu.

Bintang memukul setir lalu menyandarkan tubuhnya pada jok mobil.

*Sial!*

\*\*\*

Sore hari Bintang baru kembali ke rumahnya. Wajahnya kusut, tidak ada senyum sama sekali.

"Baru ketemu anak kok malah cemberut?" tanya Awan yang juga baru pulang dari tempat kerja.

"Wan, bisa pinjem uang ke kantor lu? Gue butuh modal nih. Kantor lu kan perusahaan bonavid."

"Lu lupa Bang, gue baru tiga bulan di situ. Songong banget gue udah berani pinjem-pinjem."

"Ah, payah lu gak mau bantuin kakak sendiri."

Awan berlalu begitu saja menuju ke kamarnya. Sementara Bintang masih dengan kekesalannya.

Berpisah dari Purnama membuat ia menyadari bahwa tak ada wanita sebaik Purnama. Tiap ia menjalin hubungan dengan wanita pasti kandas setelah mengenal dirinya lebih dalam. Belum lagi usahanya yang bangkrut karena bengkelnya mengalami kebakaran makin membuat wanita menjauhinya.

Sepulang dari rumah sakit tadi ia mampir ke rumah temannya untuk mengembalikan Alphard yang dipinjamnya. Dan menceritakan kejadian yang menimpanya di rumah sakit. Bintang lelah karena harus membeli Pertamina dengan berjalan kaki ke pom bensin sambil membawa dirigen yang dipinjamnya dari security rumah sakit, uangnya tidak cukup jika harus menyewa ojek. Temannya menanggapi dengan tertawa terbahak-bahak dan mengatai Bintang. Masih teringat percakapannya tadi.

"Lu harus lebih hebat dari tu dokter kalo mau dilirik Purnama. Bisa gak lu?"

"Usaha gue bangkrut, gua gak punya duit."

"Cari modal lah, bangun lagi usaha lu."

"Lu bisa pinjemin gue modal gak?"

"Enggak. Hahaha ...."

"Sialan."

Bintang harus memutar otak agar Purnama tidak jatuh ke tangan Dokter Surya.

\*\*\*

"Mami," panggil Bintang sambil mengucek matanya. Ia baru saja bangun.

"Iya, Nak." Sang mami menoleh lalu kembali menekuni kegiatannya.

"Masak apa buat sarapan?"

"Goreng ikan asin,"

"Ikan asin mulu, kalo gak ikan asin kerupuk pake kecap. Gak ada lauk lain, Mam?"

"Kita harus hemat, Bintang. Sekarang apa-apa mahal. Penghasilan di toko juga menurun, kamu juga bengkel pake acara kebakaran terus bangkrut. Gak diasuransiiin sih."

"Preminya mahal, Mam."

"Salah sendiri,"

Bintang duduk di kursi makan sambil melihat ibunya menyiapkan sarapan, ia mendapat ide yang menurutnya cemerlang.

"Mami, bengkel Bintang kan bangkrut nih, Bintang butuh modal untuk bikin bengkel lagi atau buka usaha lain."

"Cari dong,"

"Gimana kalo aku pinjem ke bank, jaminannya sertifikat rumah?"

"No, no, no. Kalo kamu gak bisa lunasin, gimana? Rumah ini disita, tau!"

"Bintang akan berusaha bayar cicilan dan bunganya,"

"Kalo pas kamu gak bisa, siapa yang bayar? Mami? *No way*. Kamu cari cara lain lah untuk dapetin modal jangan jaminin sertifikat rumah, gak mau mami."

Bintang berfikir kembali, bagaimana cara ia mendapatkan uang yang sebagiannya akan ia gunakan untuk modal usaha dan sebagian lagi untuk meningkatkan image nya di hadapan Purnama dan keluarganya.

Selagi berpikir, gawai Bintang berbunyi tanda sebuah pesan sms masuk.

***Ass. Kami Menawarkan CREDIT ONLINE atau MODAL USAHA DLL***

***Bunga 5% Mulai dari 5jt s/d 500jt.  
Aman Dan Terpercaya Silahkan Hub/Chat Via***

***WA: 081261551114***

Bintang merasa mendapatkan solusi dari permasalahannya, ia segera menghubungi nomer tersebut.

## ***Bagian 31***

### ***Menarik Perhatian Purnama***

**L**angit sudah sembuh dari sakitnya dan mulai bersekolah. Hari pertama setelah sembuh dari sakit, Purnama mengantarkannya ke sekolah.

"Mama mau ke bagian administrasi, Langit belajar di kelas ya! Nanti waktunya pulang, kakek yang jemput."

"Iya, Ma."

Purnama mencium pipi Langit dan Langit membalasnya lalu mencium punggung tangan Purnama lalu masuk ke kelas.

Purnama ingat ia belum membayar administrasi sekolah bulan ini. Sebenarnya bisa dilakukan secara online tetapi mumpung ia berada di sekolah tidak ada salahnya ia membayar secara langsung.

"Selamat pagi, Miss." sapa Purnama pada gadis muda yang bertugas di bagian administrasi sekolah.

"Pagi, Mom."

"Saya mau bayar SPP atas nama Langit,"

Gadis itu mengetik sesuatu di komputer lalu mengernyitkan dahinya.

"SPP atas nama Langit sudah dibayar sampai 6 bulan ke depan, Mom."



"Sudah dibayar? Kapan? Siapa yang membayar?"

"Di sini tercatat pembayaran dilakukan kemarin oleh bapak Bintang."

*Bintang sudah membayar selama 6 bulan?*

"Makasih infonya ya, Miss."

Purnama berlalu pergi dari ruang administrasi dengan pertanyaan di kepalanya. *Apakah Bintang kini telah berubah?*

Sampai di area parkir, Purnama melihat Bintang yang berdiri di depan sebuah Pajero Sport berwarna putih sedang menatapnya.

Purnama mendekati Bintang untuk meminta penjelasan. Bintang tersenyum melihat Purnama yg berjalan ke arahnya.

"Kamu udah bayar SPP-nya Langit sampe 6 bulan?" tanya Purnama to the point.

"Kasi salam dulu kek, langsung nanya aja."

"Assalamualaikum," Purnama memberi salam dengan terpaksa.

"Walaikumsalam," Bintang menjawab penuh senyum.

"Jawab pertanyaan aku!"

"Iya, kemarin udah aku lunasin buat 6 bulan ke depan." Bintang bersandar pada Pajero Sport putih yang ada di belakangnya sambil satu tangannya memegang kap mobil tersebut.

"Terima kasih,"

"Udah jadi kewajibanku sebagai seorang ayah."

"Alhamdulillah kamu sekarang mulai peduli pada Langit."

"Bagaimanapun aku ayah kandungnya, gak mungkin aku lepas tangan gitu aja."

"Baguslah,"

"Kamu mau ke kantor?"

"Iya,"

"Ayo aku antar," Bintang menepuk kap mobilnya dua kali.

"Aku bawa mobil sendiri, permisi."

"Kapan-kapan aku mau ajak kamu dan Langit jalan-jalan. Kita bertiga aja."

Purnama tidak menjawab ucapan Bintang, ia meninggalkan Bintang dan menuju ke Ertiga-nya yang diparkir tak jauh dari mobil Bintang.

Sepanjang perjalanan menuju ke kantor, Purnama terus berfikir. *Apakah Bintang telah berubah?*

\*\*\*

"Purnama, sudah disiapkan file-file nya?" tanya Sabastian seorang *lawyer* senior di firma hukum tempat Purnama bekerja.

"Sudah, Pak."

"*Good.*" Sabastian kemudian kembali ke ruangnya.

Purnama merapikan berkas-berkas di hadapannya. Calon klien firma hukumnya akan segera tiba setelah sebelumnya berkomunikasi via telepon.

"Mba, tamu yang ditunggu sudah datang." Resepsionis kantor menginformasikan Purnama lewat interkom yang terhubung langsung di mejanya.

Purnama bangkit berdiri membawa berkas-berkas yang diperlukan lalu memberitahu Sabastian perihal kedatangan calon klien mereka.

Purnama berjalan di samping Sabastian menuju ruang *meeting* kantor mereka. Calon klien mereka berdiri melihat Sabastian dan Purnama datang.

*Meeting* pun dimulai, klien mereka adalah sebuah rumah sakit ternama yang disomasi oleh salah satu perusahaan alat-alat kesehatan.

Purnama mencatat semua hal penting dalam pertemuan itu dan tanpa disadari olehnya sepasang mata terus mengamati tanpa beralih melihat ke tempat lain dan saat tatapan keduanya bertemu sang pria memberi senyum manis pada Purnama.

*Meeting* pun selesai, semua berdiri dan klien firma hukum tempat Purnama bekerja berpamitan. Mereka bergegas meninggalkan kantor menyisakan satu orang yang sejak tadi menatap Purnama.

"Saya senang ternyata kami gak salah memilih firma hukum,"

"Firma hukum kami memang terbaik di antara yang lain."

"Maksud saya bukan itu,"

"Apa maksud, Dokter?"

"Saya senang karena bisa bertemu kamu lagi," ucap Dokter Surya jujur.

Mendengar ucapan Dokter Surya, Purnama terdiam dan ia berusaha bersikap profesional. "Terima kasih sudah percaya pada firma hukum kami."

"Tawaran makan *ice cream* dari saya masih berlaku loh, untuk Langit dan kamu."

"Terima kasih atas tawarannya, Dok."

"Salam buat Langit, saya tunggu kapan kita bisa makan *ice cream* bersama."

## ***Bagian 32***

### ***Mendekat***

**G**awai Purnama berdering, dilihatnya di layar tulisan 'ayah'. Purnama segera mengambil gawainya yang ada di samping laptop lalu menjawab panggilan itu.

"Assalamualaikum, Yah."

*"Walaikumsalam."*

"Ada apa, Yah?"

*"Langit,"* Suara ayah terdengar khawatir.

"Kenapa Langit?" Purnama penasaran dengan yang terjadi pada putranya.

*"Bintang udah dateng duluan jemput Langit sebelum ayah. Tadi ban motor ayah kempes jadi telat dateng ke sekolah."*

"Haduh, yaudah aku telpon Bintang deh. Nanti aku kabarin ayah."

*"Ok. Ayah tunggu."*

Purnama memutuskan sambungan telponnya lalu menelpon Bintang. Untunglah ia masih mengingat nomer *hape* Bintang yang sudah ia hapus dari ponselnya sejak lama.

"Halo, assalamualaikum. Bintang," ucap Purnama begitu sambungan teleponnya diterima Bintang.

*"Walaikum salam," jawab Bintang riang.*

*"Langit ada sama kamu?"*

*"Ada nih, lagi makan es krim."*

*"Kamu maen jemput aja, gak bilang dulu,"*

*"Aku papa nya, boleh dong aku jemput."*

*"Setidaknya kamu bilang dulu dong, jadi ayahku gak nyariin Langit."*

*"Ok, aku minta maaf."*

*"Ck, di mana kalian sekarang?"*

*"Di kedai es krim yang gak jauh dari sekolah."*

*"Aku ke sana,"*

*"Ok."*

Purnama memutuskan untuk menyusul Langit, ia khawatir anak semata wayangnya itu merasa tidak nyaman dengan Bintang. Sekalipun Bintang itu ayahnya namun Langit belum lama mengenal Bintang.

Di sisi lain Bintang tersenyum senang. Purnama akan datang, ia harus memanfaatkan hal ini.

"Langit, tambah lagi es krimnya. Kamu boleh makan sebanyak yang kamu mau."

"Mm ...," Langit tidak menjawab ia asyik menikmati es krim vanila coklat di hadapannya.

Purnama menyiapkan dirinya untuk menyusul Langit. Laptop telah ia matikan, meja kerjanya pun telah rapi.

Ia berjalan menuju ruang atasannya untuk meminta izin.

*Tok! Tok!*

"Masuk,"

Purnama membuka pintu perlahan dan melihat atasannya seraya tersenyum.

"Maaf, mengganggu."

"Ada apa?"

Purnama kemudian menceritakan permasalahannya. Pria berusia lima puluh tahunan itu memahami kondisi Purnama. Ia memberi izin untuk pulang lebih cepat.

Jalanan kota di siang hari cukup padat. Tak sabar Purnama untuk sampai di kedai *ice cream* itu. Beberapa kali ia menekan klakson saat mobil di depannya tidak segera berjalan ketika lampu lalu lintas telah berubah hijau.

Ketika kedai *ice cream* itu telah terlihat dari kejauhan, Purnama merasa lega. Sebentar lagi ia akan bertemu putranya.

Lonceng kecil yang ada di atas pintu masuk berbunyi saat Purnama membuka pintu kedai. Ia melihat ke sekitar ruangan mencari Langit dan Bintang.

"Mama!"

Purnama menoleh ke arah suara Langit yang memanggilnya. Ia melihat Langit melambaikan tangannya, di depan Langit ada Bintang yang tersenyum senang.

Purnama melangkah mendekati meja tempat putra dan mantan suaminya duduk. Bintang berdiri menyambut Purnama lalu berucap, "Akhirnya kamu datang juga, ayo langsung pesan aja,"

"Aku ke sini bukan untuk makan es krim," kata Purnama dengan wajah serius.

"Jangan terlalu teganglah, santai. Mending kita makan es krim dulu."

Pandangan Purnama beralih pada putranya. "Langit, udah kan makan es krimnya? "

"Udah, Ma."

"Yuk kita pulang," ajak Purnama pada Langit sambil mengulurkan tangannya.

Bintang yang tak ingin mereka pulang, mencegah dengan memegang pergelangan tangan Purnama. "Duduklah dulu, kita makan es krim sama-sama."

Purnama merasa tak nyaman, ia melihat ke arah tangan Bintang yang memegang pergelangan tangannya. Bintang segera melepas tangannya.

"Ini udah sore, Langit harus istirahat." Purnama beralasan.

"Aku mau ajak Langit ketemu mami sama papi. Mereka belum kenal Langit dan Langit berhak tahu mereka siapa."

"Bukankah mereka sudah pernah ketemu Langit?"



"Tapi itu di rumah sakit, dan cuma sebentar. Mami sama papi juga kangen dengan cucu mereka, mohon jangan menghalangi Langit mengenal nenek dan kakeknya."

Purnama mendesah pelan. Ia tidak berhak menghalangi Langit untuk mengenal nenek dan kakeknya dari pihak sang ayah. Tetapi ia juga merasa berat jika Langit dibawa oleh Bintang.

"Tapi nggak hari ini, lain kali saja." Purnama berusaha mengulur waktu.

"Kalo kamu takut Langit kenapa-kenapa kamu bisa ikut. Gak lama kok, cuma mengenalkan Langit sama mami dan papi."

Purnama terdiam, ia berfikir.

"Langit mau kan ketemu oma dan opa? Mereka pengen banget ketemu Langit. Oma juga udah masak makanan yang enak buat Langit." ucap Bintang pada Langit yang menikmati sisa es krimnya.

"Mau, Pa." Jawaban Langit cukup mengagetkan bagi Purnama, pasalnya Langit dan Bintang jatang sekali bertemu. Apakah Langit telah dekat dengan ayahnya? Pertanyaan itu berkelebat di kepala Purnama.

"Gimana? Langit juga mau ketemu mami sama papi. Kamu ikut aja di mobil aku. Mobil kamu taruh di sini nanti aku anter ke sini lagi."

Purnama merasa bimbang, jika hanya Bintang yang meminta ia mudah untuk menolak tetapi Langit putranya merasa tak keberatan itu yang membuat Purnama sulit untuk memutuskan.

## ***Bagian 33***

### ***Ultimatum Ibu***

**T**erdiam sejenak Purnama berpikir, apakah ia harus ikut bersama Bintang ke rumahnya dan bertemu dengan mantan mertuanya? Rumah itu penuh dengan kenangan buruk semasa ia menikah dengan Bintang.

"Ayolah, Nama. Cuma sebentar, kita gak akan lama kok. Langit setuju kan kalo mama ikut?"

"Iya, Ma. Temenin Langit."

Purnama bernapas berat lalu mengangguk.

"Terima kasih kamu mau ikut." ujar Bintang dengan mata berbinar.

Setelah semua *ice cream* di meja mereka habis, ketiganya bergegas pergi ke parkiran. Lalu mendekati mobil Bintang.

"Naik," Bintang berkata pada Purnama sambil membuka pintu penumpang di bagian depan.

"Aku di belakang saja. Langit, kamu yang di depan!"

"Kenapa bukan kamu? Biar Langit di belakang." ujar Bintang.

"Aku pengen istirahat, jadi mending di belakang." Purnama beralasan, ia sebenarnya tak nyaman jika harus duduk berdekatan dengan Bintang.

"Ok lah kalau begitu. Langit, kamu yang di depan."

"Iya, Pa."

Purnama duduk di belakang sendiri sementara Langit di depan bersama Bintang. Sepanjang perjalanan hanya diisi oleh suara radio yang dinyalakan oleh Bintang.

\*\*\*

Mami dan papi Bintang menyambut kedatangan mereka dengan penuh senyum.

"Langit," Papi Bintang berusaha memeluk Langit sementara Langit hanya diam tidak menyambut pelukan itu karena ia masih merasa asing dengan kakeknya.

"Ayo masuk!" ajak Mami Bintang.

Purnama terdiam di tempat. Matanya melihat bangunan di depannya, rumah yang memiliki banyak kenangan buruk bersama Bintang. Ada rasa tak nyaman menyeruak.

"Kok malah ngelamun? Ayo masuk!" tegur Bintang.

"Iya,"

Perlahan kaki Purnama melangkah mengikuti Bintang yang ada di depannya sementara Langit telah masuk lebih dulu bersama Mami dan Papi.

"Aduh, maaf ya Mami gak sedia makanan. Kalian datangnya tiba-tiba sih,"

"Gak pa-pa kok tadi kami sudah makan di gerai ice cream." ucap Purnama.

"Bintang, kalian makan ice cream kok gak bawa pulang ice creamnya."

"Maaf, Mi. Lupa."

"Kalo udah sama Purnama lupa deh sama Mami." sindir Mami sambil tersenyum miring.

"Hush, Mami gak boleh ngomong gitu." tegur Papi.

"Kita nunggu dari tadi, Bintang malah gak bawa apa-apa. Mana mami gak masak lagi. Kan laper,"

"Sorry, Mi, tadi keasikan. Gini aja deh, kita ke mall sekarang makan di sana. Langit sama Purnama juga belum makan besar tadi baru cemil-cemil aja."

"Ide bagus, Mami ganti baju dulu. Ayo Pi, kita siap-siap!" Mami bersemangat.

Tidak butuh waktu lama, Mami telah mengganti dasternya dengan celana panjang biru dongker dan blouse biru muda. Wajahnya juga telah berbedak dan bibirnya dipoles lipstik berwarna merah.

"Ayo," ajak Mami sambil mencangklong tasnya.

\*\*\*

Ada banyak makanan telah tersaji di meja mereka. Mami dan papi makan dengan lahap sementara Purnama hanya mengambil sedikit saja.

"Ayo makan Nama, jangan ragu nanti aku yang bayar." ucap Bintang sambil menyendokkan udang asam manis ke dalam piring Purnama.

"Aku gak terlalu lapar."

Purnama menyuapkan makanannya sambil merenung. Makan bersama di luar seperti ini jarang sekali mereka lakukan semasa menikah dulu kalaupun terjadi maka Purnama lah yang membayar.

Purnama melihat putranya disuapi oleh Bintang, ia menarik napas panjang lalu melepaskan perlahan.

*Apa Bintang benar-benar telah berubah?*

"Langit, di mall ini ada area permainan loh, abis makan nanti kita ke sana ya?"

"Permainan apa, Pa?"

"Macem-macem, tembak-tembakan, mobil-mobilan, motor-motoran. Kamu boleh coba semua wahananya."

"Beneran, Pa?"

"Iya, terus kalo Langit mau beli sesuatu di sini bilang aja, Papa pasti beliin."

"Kamu gak usah ragu Langit. Papamu sekarang banyak uang." kata Mami menguatkan.

Selesai makan mereka berkeliling mall, menemani Langit bermain di wahana permainan lalu belanja berbagai mainan dan pakaian untuk Langit.

\*\*\*

Sesuai janji Bintang hanya mengantar sampai ke kedai *ice cream* lalu Purnama meneruskan perjalanan bersama Langit dengan mobilnya.

Pukul 10 malam, Purnama tiba di depan rumahnya. Langit telah terlelap. Ayah yang melihat mobil Purnama datang segera membuka pagar.

Purnama memarkirkan mobilnya di garasi kemudian ayah menghampiri.

"Sini biar Langit ayah yang bawa ke kamar."

Ayah menggendong Langit menuju ke kamar. Purnama mengeluarkan bawaannya yaitu barang-barang milik Langit yang dibeli oleh Bintang. Membawanya masuk ke dalam.

"Malam sekali baru pulang?" tanya ibu dengan wajah merengut.

Purnama menaruh barang-barang itu di ruang keluarga. "Tadi diajak Bintang ke rumahnya terus ke mal."

"Owh, jalan-jalan?"

"Makan dan menemani Langit main di wahana permainan di mal."

"Bintang sekarang banyak duit ya?"

"Gak tau, tapi dia yang beliin semua ini."

"Tumben, kemana dia selama bertahun-tahun?"

"Mungkin sekarang dia sudah berubah dan ingin jadi ayah yang baik dan sayang sama Langit."

"Kamu percaya Bintang sudah berubah?"

"Entahlah."

"Dengarkan ibu, dulu kamu disia-sia oleh Bintang dan keluarganya dan kini mereka baik-baikin kamu. Jangan tergoda dengan kemanisan mereka, kamu harus ingat derita yang mereka torehkan."

"Iya, Bu."

"Jangan pernah kembali sama Bintang, ibu gak ridho kalau itu sampai terjadi." Ibu berkata tegas lalu masuk ke dalam kamar.



## ***Bagian 34***

### ***Jzin***

**P**urnama masuk ke dalam kamar, ia duduk di ranjangnya termenung memikirkan perkataan sang ibu.

Bintang memang telah menyakitinya, tetapi apakah ia tak berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya? Allah Maha Pemaaf pada hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Sebagai manusia apakah ia harus bertindak kejam dengan tidak memaafkan?

Ada banyak pertanyaan di benak Purnama. Yang ia tidak tahu jawabannya. Purnama mendesah lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya sebelum tidur.

\*\*\*

Pagi hari di saat *weekend* Purnama sedikit bermalas-malasan. Setelah shalat Subuh ia kembali berbaring sambil mengecek pesan-pesan yang masuk di gawainya.

"Ma," panggil Langit.

"Kenapa, Nak?" Purnama menaruh gawainya dan beralih menatap putra semata wayangnya.

"Lari pagi yuk, Ma! Keliling komplek." Ajak Langit yang sudah siap dengan kaos dan celana training.

"Kamu mau olah raga?"

"Iya, Ma. Biar sehat."

"Mama ganti baju dulu, kamu tunggu di teras."

"Ok."

Walau rasanya Purnama ingin bermalas-malasan tapi jika Langit telah meminta ia sulit untuk menolak.

Purnama mengganti dasternya dengan kaos panjang, celana training dan jilbab kaos. Kemudian ia menuju ke teras.

Di teras rumah, tidak ada Langit di sana. Purnama menoleh ke arah pagar, rupanya Langit telah siap di atas sepeda.

"Katanya mau lari, kok malah naik sepeda?"

"Aku janji sama teman di taman komplek mau maen sepeda."

"Kalo gitu, mama juga mau naik sepeda. Masa kamu naik sepeda mama lari."

"Yaudah kita sama-sama naik sepeda."

Purnama mengambil sepedanya di garasi lalu bersama Langit mengayuh kendaraan roda dua itu keliling komplek dan berhenti di taman.

Peluh membasahi kaos dan jilbab Purnama saat ia dan putranya tiba di rumah. Mengawasi anaknya bermain sepeda ternyata cukup melelahkan. Bisa saja Purnama melepas putranya bermain sendiri bersama teman tetapi melihat tindak

kriminalitas yang cukup tinggi ia memutuskan mengikuti kemana pun putranya mengayuh sepeda.

Purnama dan Langit masuk melalui pagar rumah yang ia buka. Ibu keluar menyambutnya.

"Nama, ada tamu."

"Tamu?"

"Iya dokter yang waktu itu di rumah sakit."

"Mau ngapain ke sini?"

"Ibu gak tau, cuma bilang mau ketemu kamu dan Langit katanya."

Purnama masuk ke dalam rumah, ada Dokter Permana yang duduk di ruang tamu ditemani sang ayah.

"Nah ini dia yang ditunggu sudah datang." kata ayah.

"Eh, Dokter. Maaf saya ke belakang dulu ganti baju, keringetan."

"Habis olah raga ya?" tanya Dokter Permana pada Langit dan Purnama.

"Iya, Om. Maen sepeda."

"Tau gitu, Om bawa sepeda biar kita bisa sama-sama maen sepeda."

"Langit, ayo mandi dulu kamu keringetan banget." ajak Purnama.

"Iya, Ma."

Tidak berapa lama, Purnama kelihatan lebih segar setelah mandi. Di ruang tamu tampak ayahnya asik mengobrol dengan Dokter Permana sambil sesekali keduanya tertawa.

"Nah, Purnama sudah datang. Ayah tinggal dulu ya Permana. Kapan-kapan kita ngobrol lagi."

"Iya, Yah."

Purnama duduk di hadapan Dokter Surya Permana yang menatapnya sambil tersenyum.

"Kalau boleh saya tahu, ada apa ya Dokter datang ke rumah saya?"

"Saya ke sini mau mengecek keadaan Langit. Apakah ada keluhan setelah dirawat?"

"Hah? Saya baru tahu ada pelayanan rumah sakit yang seperti itu. Seorang dokter datang ke rumah pasien dan menanyakan keadaan."

"Mm ... sekaligus ingin bertemu kamu."

"Untuk apa?"

"Saya ingin mengenal kamu lebih dekat."

Mendengar pernyataan Surya, Purnama mengerutkan keningnya.

"Saya tadi sudah meminta izin pada ayah kamu, dan beliau memberi izin."

"Izin apa?"

"Saya tertarik dengan kamu dan ingin serius menjalin hubungan dengan kamu. Bukan main-main apalagi sekedar pacaran."

"Dokter bercanda?"

"Saya serius. Saya ingin kita saling mengenal lebih jauh dan kalau tidak ada halangan saya akan melamar kamu."

"Kita baru saja kenal, Dok. Apa tidak aneh?"

"Hati saya sudah mantap, saya bahkan shalat istikharah untuk memutuskan mendekati kamu atau tidak dan hasilnya tidak ada keraguan. Karena itu saya datang ke sini."

"Saya janda satu anak. Apa Dokter yakin?"

"Saya juga duda. Istri dan anak saya meninggal dalam sebuah kecelakaan."

"Maaf, Dokter jadi teringat masa lalu."

"Istri dan anak saya adalah bagian masa lalu saya, sekarang saya ingin merajut masa depan dan saya berharap bisa merajutnya bersama kamu."

Purnama terdiam, dia tidak tahu harus berkata apa lagi. pernikahannya pernah kandas dan kini ada pria lain yang mendekatinya sementara mantan suaminya pun meminta ia kembali.

"Kenapa diam? Kalau kamu ragu, bagaimana kalau kita saling mengenal dulu lalu kita tentukan lagi sekedar berteman

atau melangkah lebih jauh. Saya si berharap kamu mau jadi teman saya, teman hidup."

"Entahlah, ini rumit bagi saya."

"Saya tahu kamu pernah gagal berumah tangga, tapi saya harap kamu mau mencoba lagi dan saya bukanlah mantan suami kamu tentunya saya akan berusaha menjadi lebih baik dari mantan suamimu. Bagaimana?"

## ***Bagian 35***

### ***Tertangkap Basah***

**P**urnama menatap layar ponselnya, ada beberapa pesan masuk dari Bintang sejak dia di dalam kamar mandi.

[Nama, kita jalan yuk, berdua aja.]

[Aku pengen kita mengenang masa lalu, masa pacaran kita.]

[Mau ya?]

[Jawab dong pesan saya.]

Baru saja Purnama menekan tombol untuk menjawab pesan Bintang, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dokter Surya begitu kata yang terpampang di layar.

"Assalamu'alaikum, Dok. "

"Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. "

"Ada apa, Dok? "

"Maaf mengganggu aktivitas sore kamu, saya mau mengajak Langit nonton film anak-anak yang baru tayang di bioskop ... sekalian sama kamu."

"Nonton?"

"Iya, besok ba'da Zuhur saya jemput."

Purnama terdiam sesaat, haruskah ia menerima ajakan Surya?

"Diam berarti iya." Surya menyimpulkan sendiri lalu menutup panggilan.

\*\*\*

Adzan Maghrib telah berkumandang beberapa saat yang lalu, Langit bersama ayah Purnama shalat berjamaah di mushola sementara Purnama bersama ibunya shalat di rumah.

*Tok! Tok! Tok!*

Suara pintu diketuk membayangkan kekhusuan Purnama yang baru saja selesai menuntaskan kewajibannya sebagai seorang muslim.

"Coba lihat di luar ada siapa, Magrib gini kok namu." pinta ibu pada Purnama yang sedang melipat sajadah. Tanpa melepas mukena, Purnama bergegas menuju pintu.

Purnama membuka pintu dan tampaklah wajah Bintang yang tersenyum.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Kamu di WA gak jawab-jawab jadi langsung aja aku ke sini, jemput kamu. Kita jalan, yuk!"

"Nama, siapa itu?" Suara ibu dari dalam rumah.

"Bintang, Bu." jawab Purnama.

Sejenak kemudian ibu telah ada di samping Purnama.

"Ngapain kamu ke sini?! Mau nyakitin anak saya lagi?"

"Justru sebaliknya, saya mau ajak Purnama malam mingguan." jawab Bintang.



"Nggak boleh. Saya nggak izinkan dia kembali bersama kamu." Ibu menjawab ketus.

"Purnama sudah dewasa dia bisa menentukan sendiri mau apa."

"Mas, sebaiknya Mas pulang. Aku pengen istirahat malam ini." Purnama memberi alasan, dia tahu ibunya sangat membenci mantan suaminya.

"Kamu denger kan, Purnama mau istirahat jadi pulang sana!" usir ibu.

Bintang bergeming tetap di depan pintu rumah Purnama.  
"Saya gak akan pergi kalau tanpa Purnama."

"Papa," sapa Langit.

"Eh, Langit." Bintang menyambut ramah putranya yang baru kembali dari mushola bersama sangat kakek yang menatapnya tajam.

"Gak baik Maghrib gini datang ke rumah orang," tegur ayah Purnama pada Bintang. "Langit, kamu masuk ke rumah sama nenek!"

"Iya." Langit menuruti perintah kakeknya dan masuk ke dalam rumah bersama sangat nenek.

"Pulang kamu, saya gak mau liat muka kamu di rumah saya!" usir ayah Purnama.

"Saya ke sini mau ajak Purnama jalan-jalan."

"Gak bisa, saya gak kasih izin. Sekarang kamu pulang atau saya teriaki maling biar kamu dipukuli warga!" ancam ayah Purnama.

Bintang menatap ngeri pada mantan mertuanya, dia tahu pria paruh baya itu tidak main-main dengan ancamannya.

"Saya pastikan akan kembali ke sini." Bintang berlalu pergi setelah mengucapkan kalimat itu.

Purnama mengembuskan napasnya, ia tahu ayah ibunya tak akan pernah rela ia kembali pada Bintang. Mungkin kini saatnya ia membuka hati pada yang lain.

\*\*\*

Surya datang sesuai dengan janjinya, pukul 13.00 ia sudah berdiri di depan pintu rumah Purnama.

"Kok kamu datang?" tanya Purnama setelah membuka pintu dan menjawab salam dari Surya.

"Kan saya bilang mau jemput kamu dan Langit."

"Tapi kan saya belum mengiyakan."

"Kamu diam kemarin jadi aku anggap iya."

"Oh, Nak Surya, masuk!" sambut ayah Purnama begitu melihat Surya di depan pintu.

"Saya ke sini mau jemput Purnama dan Langit, Yah."

"Oh iya, semalam kan sudah bilang ya. Duh, ayah lupa nih, udah tua. Purnama, ayo siap-siap, biar Surya ngobrol sama ayah dulu sebentar."

Ayah terlihat senang dengan Surya sementara Purnama belum memiliki rasa apa pun padanya.

Purnama mengikuti keinginan ayahnya untuk mencoba menjalin hubungan dengan Surya. Semalam ayahnya sempat memintanya membuka hati untuk Surya.

\*\*\*

Purnama dan Surya menikmati film anak-anak yang diputar di bioskop, Langit yang duduk di antara mereka pun tampak senang.

Sering kali Surya mencuri pandang menatap Purnama dan terkadang mata mereka bersirobok saat Purnama menoleh, Purnama segera menunduk saat disambut senyum lebar Surya.

Setelah 2 jam lebih, film pun berakhir dan mereka keluar dari bioskop.

"Seru banget," celoteh Langit.

"Langit suka filmnya?" tanya Surya.

"Suka, Om."

Mereka bertiga berjalan keluar bioskop dan tiba-tiba sebuah suara yang sangat dikenal Purnama memanggil. Purnama menoleh.

"Owh, jadi kamu gak mau jalan sama aku karena udah ada dia?" tanya Bintang begitu ia ada di depan Purnama.

"Papa ada di sini juga."

"Jangan bawa Langit kalau kalian mau berkenan! Gak perlu dia menyaksikan kemesraan kalian."

Surya maju dan mendekati Bintang. "Hei, Bung. Jangan asal bicara! Kami ke sini untuk menonton film anak-anak bukan untuk bermesraan."

"Alasan. Kamu deketin Langit untuk dapat Purnama kan?"

"Kalo iya, kenapa? Purnama *single*, saya *single*. Tidak ada masalah."

"Tentu saja masalah. Saya papanya Langit." Suara Bintang meninggi.

Sadar dengan pertengkaran yang mungkin dapat terjadi, Purnama berusaha menengahi. "Mas ini tempat umum, gak pantas kamu emosi kayak gitu."

"Pacar kamu itu yang bikin saya emosi." tunjuk Bintang pada Surya.

"Koreksi, calon suami bukan pacar."

"Ingat ada Langit di sini." Purnama berusaha mengingatkan.

Bukannya mereda Bintang justru menatap Langit dan bertanya, "Langit, kamu pilih Papa atau Om ini?"

Pertanyaan Bintang mendapat pelototan Purnama. Dan Langit terlihat bingung.

"Aku cuma nanya," kilah Bintang.

Seorang gadis dengan celana pensil berwarna hitam dan atasan crop top abu-abu tiba-tiba datang dan menggamit lengan Bintang, manja. "Mas Bintang dari tadi aku nyariin, kirain kemana. Nih tiketnya udah aku beli. Yuk!"

Surya tersenyum mengejek ke arah Bintang lalu menggamit lengan Langit. "Kita pulang yuk, udah sore."

## ***Bagian 36***

### ***Dilamar***

**"K**amu masih inget Meta kan? Sepupuku, dari pihak mami." Tangan Bintang menahan Purnama yang berniat pergi.

"Owh, ini mantan istri Mas Bintang yang mami ceritain. Aku Meta, Mbak. Dulu kita sempet ketemu waktu aku masih SD."

Kening Purnama mengernyit berusaha mengingat sosok Meta di masa lalu.

"Kamu Meta anak sepupunya mami?"

"Iya."

"Owh." Purnama mengangguk.

"Mas, ayo masuk ke bioskop. Tuh udah diumumkan sebentar lagi filmnya mulai."

"Iya, iya."

"Dah, Mba Purnama. Kita mau nonton dulu."

Meta menarik tangan Bintang dan berlalu dari hadapan Purnama. Tangan Bintang yang awalnya ditarik Meta berubah menjadi memeluk pinggang gadis muda itu tepat saat mereka di depan pintu teater 3.

"Gak perlu ngeliatin mereka, yuk kita makan dulu terus pulang. Kasian Langit udah ngantuk." Surya mengingatkan.

"Iya."

\*\*\*

Semenjak mereka bersama ke bioskop, Surya menjadi lebih sering datang ke rumah Purnama bahkan saat Purnama masih di kantor. Ia menyempatkan diri di sela-sela jadwal prakteknya untuk datang dan bermain bersama Langit.

"Assalamu'alaikum." Purnama memberi salam saat turun dari mobilnya.

"Walaikumsalam, Mama!" Langit berdiri menyambut ibunya lalu mencium punggung tangan ibunya.

"Lagi ngapain di teras?" tanya Purnama sambil mengusap lembut kepala Langit.

"Maen lego sama Papa Surya."

"Papa Surya?" Kening Purnama mengernyit sambil menatap Surya yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Aku yang minta Langit manggil gitu."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin jadi papanya, jadi suami kamu."

"Tapi .... "

"Aku tahu kamu belum punya rasa apa pun padaku tapi aku yakin dengan perasaanku padamu. Izinkan aku membahagiakan kamu dengan menjadi suamimu."

"Hei, ngobrolnya kok di teras? Purnama ajak masuk Surya dan bicara di dalam." tegur ibu.

"Biar Purnama mandi dulu, Bu, baru kita bicara. Sementara itu saya maen dulu sama Langit."

"Baiklah, saya mandi dulu."

Selesai mandi, Purnama berjalan ke ruang tamu. Di sana Surya, Langit, ayah dan ibunya telah duduk menunggu. Purnama lalu duduk di samping ibunya.

"Begini, Nak. Tadi Nak Surya melamar dirimu pada Ayah dan Ibu. Ayah tidak menolak lamaran Nak Surya tapi semua keputusan ada pada dirimu. Kamu yang akan menjalani biduk rumah tangga."

Purnama mengatur napasnya, ia telah menduga jika hal ini akan terjadi. Tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya maupun Surya, Purnama telah melakukan shalat istikharah beberapa kali untuk meyakinkan hatinya.

"Jadi apa jawabanmu, Nak?" Ibu bertanya.

Jemari Purnama saling terkait di atas pangkuannya, sejenak ia mengambil napas panjang. "Bismillahirrohmanirrohiim ... saya menerima."

Hati Purnama sama sekali tidak menolak walau belum ada cinta di sana. Purnama berharap dapat mencintai pria baik yang baru saja melamarnya.



"Kamu bersedia jadi istriku?" tanya Surya untuk meyakinkan.

Purnama memberi anggukan.

"Alhamdulillah." Ayah dan ibu berseru bersamaan.

"Papa Surya bakal jadi papaku?"

"Iya dong. " jawab Surya semringah.

"Asyik!"

\*\*\*

Setelah lamaran resmi dilakukan antara kedua keluarga hubungan Surya dan Purnama semakin dekat. Mereka kerap berbincang dalam rangka persiapan pernikahan. Purnama dapat merasakan kebaikan hati calon suaminya.

[Apa ada yang masih kurang?]

Tanya Surya setelah ia melaporkan telah membayar semua tagihan persiapan pernikahan.

[Sudah semua sepertinya]

[Aku punya sebuah keinginan setelah kita menikah nanti. Kuharap kamu mau menuruti keinginanku.]

[Apa itu?]

[Aku ingin kamu tidak bekerja, fokus di rumah mengurusku, Langit dan anak-anak kita nantinya]

[Sama sekali tidak boleh bekerja?]

[Kalo bisa seperti itu, biarkan aku yang menanggung semua kebutuhanmu dan anak-anak kita.]

Purnama membaca setiap kata yang diutarakan Surya. Ponselnya kembali berbunyi, pesan dari Surya kembali masuk.

[Kalau kau ingin memiliki aktivitas untuk mengamalkan ilmumu aku tidak akan melarang, tetapi sebisa mungkin tidak menyita waktu.]

[Baiklah.]

Purnama menjawab setelah menimbang beberapa saat. Ia memutuskan menuruti permintaan Surya.

Tiba-tiba gawai Purnama berdering, sebuah nomor tak dikenal terpampang di layar.

"Halo, assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Ibu Purnama?"

"Iya, benar. "

"Kami dari rumah sakit, ingin mengabari bahwa saudara Bintang sedang di IGD."

"Bintang?"

"Iya. Pasien mengatakan bahwa Anda adalah orang terdekat yang bisa dihubungi."

"Apa yang terjadi pada Bintang?"

"Sekelompok orang memukulinya hingga babak belur dan butuh penanganan dokter. Kami harap Ibu segera ke sini untuk mengurus administrasi pasien."

Purnama mendesah, sisi kemanusiaannya mengatakan untuk segera ke rumah sakit namun di sisi lain ia tidak ingin

melakukannya mengingat status mereka dan buruknya perangai Bintang. Haruskah ia ke rumah sakit?

## ***Bagian 37***

### ***Kemarahan Surya***

**P**urnama kembali mengambil gawainya, disentuhnya nomer kontak mantan mertuanya namun masih tak ada jawaban. Ini sudah ketiga kalinya ia berusaha menghubungi orang tua Bintang.

*Aku harus apa?*

Purnama teringat Surya, calon suaminya itu ada di rumah sakit yang sama tempat Bintang dirawat. Ia mencari kontak Surya lalu berusaha menghubunginya. Namun nihil Surya pun tak menjawab panggilannya.

Sebuah panggilan masuk ke gawainya, nomer yang sama yang menghubunginya terkait masalah Bintang, nomer telpon rumah sakit.

Pihak rumah sakit kembali mengingatkan akan kondisi Bintang yang sudah dapat dibawa pulang dan administrasi yang harus diselesaikan.

Purnama mendesah pasrah, ia memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Segera dirapikannya meja kerja yang sebentar lagi akan ia tinggalkan untuk selamanya. Purnama sudah mengajukan pengunduran diri dan atasannya memberi ia waktu

untuk menyelesaikan semua pekerjaannya sebelum berhenti bekerja.

Lalu lintas yang lengang membuat Purnama cepat sampai di rumah sakit. Keluar dari mobil ia bergegas menuju IGD lalu ke bagian pembayaran untuk mengurus administrasi.

"Administrasi sudah kuurus, ayo kuantar pulang." kata Purnama pada Bintang yang berbaring di salah satu brankar IGD.

"Bantu aku turun dari sini, kepala aku masih pusing. " ucap Bintang.

Perban yang membalut tangan dan kepala Bintang membuatnya sedikit sulit bergerak. Wajahnya pun memar tampak bekas-bekas pukulan.

Purnama hanya diam melihat Bintang yang berusaha turun dari brankar. Begitu kakinya sudah menapak di lantai, Bintang berusaha berdiri tegak namun tiba-tiba tubuhnya oleng dan hampir terjatuh jika tidak ditahan oleh Purnama.

Purnama memapah Bintang sampai ke mobilnya lalu keduanya masuk dan mobil Purnama keluar dari parkir. Tanpa mereka sadari sepasang mata tajam mengamati keduanya semenjak keluar dari IGD.

Mobil Purnama telah sampai di depan rumah Bintang. "Udah sampe, silakan turun." kata Purnama.

Bintang yang sejak tadi memejamkan matanya terbangun. "Owh, udah sampe."

"Turun, aku mau langsung pulang."

"Kamu gak mau antar aku ke dalam?"

"Nggak,"

"Kamu tega? Aku masih lemas,"

"Gak enak dilihat orang, kita sudah bukan suami istri. Saya tidak ingin menimbulkan fitnah."

"Ck."

Bintang membuka *seatbelt*-nya lalu tiba-tiba ia mencium pipi Purnama. Purnama mendorong tubuh Bintang sekuat tenaga.

"Kurang ajar kamu!"

"Aku... "

Belum selesai Bintang bicara, pintu mobil dibuka oleh seseorang dari luar. Pria yang membuka pintu mobil itu menarik paksa Bintang untuk keluar dari mobil.

*Bug! Bug! Bug!*

"Mas Surya, sudah Mas!" Purnama keluar dari kursi kemudi dan berusaha menghentikan pukulan Surya yang bertubi-tubi pada Bintang.

Tubuh Bintang bersandar pada mobil dan dihipit oleh Surya. Tangan kiri Surya memegang leher Bintang dan tangan kanannya siap melayangkan pukulan untuk ke sekian kalinya.

"Kamu masih belain aja pria brengsek ini! Kamu udah nolong dia tapi dia malah nyium kamu." Mata Surya berkilat penuh kemarahan.

"Mas, *please*. Aku bukan belain dia, justru aku begini untuk kamu. Kalo dia mati, Mas nanti dipenjara."

"Gak masalah buat aku."

"Mas tega Langit gak jadi anak Mas?"

Mendengar ucapan Purnama, Surya menarik bahu Bintang lalu mendorongnya hingga terjatuh.

Surya menarik lengan Purnama. "Masuk!" perintahnya agar Purnama masuk ke kursi penumpang.

Purnama menurut lalu Surya berjalan ke arah pintu mobil bagian kemudi dan masuk ke dalamnya.

"Mobil Mas gimana?"

"Aku akan suruh orang mengambilnya."

Mobil Purnama dikendarai Surya yang entah menuju ke mana. Selama perjalanan keduanya terdiam hanya sesekali terdengar Surya menghela napas. Purnama tak berani banyak bicara, ada rasa bersalah menyelusup di hatinya.

Tiba-tiba mobil yang dikendarai Surya memasuki pelataran masjid. Surya menatap Purnama. "Kenapa kamu tolongin dia?"

"Aku udah berusaha telpon mami dan papi tapi gak ada jawaban. Aku juga udah telpon kamu tapi handphone kamu juga gak aktif."

"Aku sedang ada operasi. Kamu kan bisa ninggalin pesan."

"Aku gak kepikiran, Mas." Purnama menunduk sambil memilin bajunya.

"Aku gak rela kamu disentuh lelaki mana pun. Untung aku datang, kalo enggak si brengsek itu bisa jadi sudah berbuat lebih sama kamu. Sekarang bersihkan wajah kamu, wudhu sekalian!"

"Iya, Mas."

Surya menyandarkan tubuhnya setelah Purnama keluar dari mobil lalu ia mengambil gawainya di saku.

\*\*\*

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Purnama begitu mobil mereka telah keluar dari parkir masjid.

"Pulang."

Tak ada kata lagi terucap hingga mereka telah sampai di depan rumah Purnama.

"Ayo turun," Suara Surya melembutkan tak lagi seperti tadi saat marah.

Pintu rumah Purnama terbuka dan karpet telah digelar di ruang tamu. Purnama melangkah masuk sambil mengerutkan



keningnya. Beberapa pria yang Purnama kenali sebagai ketua RT dan ulama setempat telah duduk berjajar.

"Ada apa? Kok Bapak-Bapak ada di sini?" Purnama merasa heran karena kedua orang tuanya tak pernah bicara tentang acara apa pun yang akan diadakan hari ini.

"Kita menikah sekarang juga," Bukan bapak-Bapak itu yang menjawab melainkan Surya yang ada di belakang Purnama.

## ***Bagian 38***

### ***Terkejut***

**"T**api, Mas .... "

"Saya bisa lebih melindungi kamu kalau kita sudah sah. Resepsi tetap akan dilakukan sesuai rencana, bulan depan. Akad nikah dipercepat, sekarang. Urusan surat-surat bisa belakangan dan ayah setuju dengan usulku."

"Kapan Mas bilang ayah? "

"Tadi saat di masjid."

Purnama tidak menyangka Surya akan mengambil langkah sejauh ini. Dan mendapat dukungan ayah dan ibunya.

"Ini kok pengantinnya malah ngobrol berdua di pintu. Purnama, Surya ayo masuk!" tegur ibu.

Surya masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Sementara Purnama masuk ke ruang tengah dan di sana selain ibunya juga telah duduk para istri dari bapak-bapak yang ada di ruang tamu.

Ayah keluar dari kamar dengan baju koko dan kopeah terbaiknya. Ia mendekati Purnama. "Surya sudah cerita semua, dan ayah setuju dengan usulnya. Ini cara terbaik agar kamu tetap terlindungi."

Purnama tak tahu harus menjawab apa, percepatan pernikahannya juga terjadi karena dirinya tidak berpikir panjang hingga insiden itu terjadi.

"Sekarang kamu bersihkan diri dan ganti baju,"

"Iya."

Purnama segera mandi dan mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki. Sebuah gamis berokot berwarna *dusty pink* dan kerudung warna senada.

Purnama duduk bersama ibunya dan para ibu lain yang merupakan tetangganya di ruang yang berbeda dengan kaum lelaki. Dari ruang itu Purnama bisa melihat Surya dengan jelas duduk di hadapan ayahnya. Tangannya bersalaman dengan tangan sangat ayah.

Semua orang di ruangan itu khusus' mendengarkan proses ijab qobul yang diucapkan ayah dan disambut oleh Surya.

"Sah!" suara para saksi menjawab serentak pertanyaan ulama setempat yang memimpin proses ijab qabul.

Ibu membimbing Purnama untuk berdiri saat Surya melangkah mendekat. Sebuah cincin platina bertahtakan berlian dipasangkan Surya di jari manis Purnama.

"Istriku," panggil Surya lembut.

Purnama menatap Surya yang tersenyum, lalu menerima kecupan Surya di dahinya.

\*\*\*

Setelah akad nikah, malam itu juga Surya memboyong Purnama dan Langit ke rumahnya. Surya ingin mereka benar-benar hidup sebagai keluarga secepatnya.

Telah tiga hari Purnama dan Langit berada di rumah Surya. Selama itu juga Surya tidak menyentuh Purnama untuk menyempurnakan tugasnya sebagai suami, ia tak ingin memaksa Purnama apalagi Langit yang terus saja menempel pada ibunya.

"Langit, ayo masuk ke mobil! Nenek dan kakek sudah menunggu." seru Purnama pada anaknya.

Semalam ayah dan ibu Purnama menelpon, ingin mengajak putranya jalan-jalan. Purnama tahu maksud kedua orang tuanya yang ingin memberi ruang baginya dan Surya. Dan ia pun mengiyakan keinginan kedua orang tuanya.

Purnama duduk di depan di samping Surya yang duduk di kursi pengemudi. Sesekali Surya memegang tangan Purnama sambil tersenyum. Sementara Langit duduk di belakang sibuk dengan mainan barunya, Surya banyak membelikan Langit mainan sehari setelah mereka menikah.

Sampai di rumah orang tua Purnama, ternyata ayah dan ibunya telah bersiap untuk liburan. Koper dan perlengkapan telah dimasukkan ke dalam bagasi mobil.

Purnama dan Surya tidak lama berada di rumah itu, setelah Langit beserta nenek dan kakeknya pergi berlibur mereka masuk ke mobil.

"Kita ke supermarket dulu ya, isi kulkas banyak yang habis. " kata Surya sambil mengemudikan mobilnya.

"Iya."

Surya terlihat begitu senang hingga bersenandung dan wajahnya penuh senyum.

"Mas dari tadi senyum-senyum terus, kenapa?"

"Lucu aja, yang baru nikah kita yang liburan ayah dan ibu beserta Langit."

"Kan kita belum cuti jadi gak bisa liburan."

"Liburan gak bisa *honeymoon* tetep bisa kan." Surya menaikkan kedua, alisnya sambil melihat ke arah Purnama.

"Fokus nyetir, Mas." Purnama berusaha mengalihkan perhatian. Dia tahu maksud suaminya, meski sudah menikah Purnama tetap merasa canggung jika Surya menyinggung hal itu.

"Iya, Sayang. Kalo gak fokus nanti gak jadi *honeymoon*-nya. Hehehe ...."

Purnama melihat ke arah jendela untuk mengalihkan rasa canggungnya.

Sampai di sebuah supermarket, keduanya turun setelah mobil terparkir rapi di parkiran. Surya memegang pinggang

Purnama selama berjalan menuju supermarket, seakan tak mau terlepas.

Surya mendorong kereta belanja dan Purnama asyik memilih barang belanjaan lalu memasukkannya ke dalam kereta belanja.

Saat melewati rak yang berisi alat kontrasepsi untuk pria, Surya menghentikan langkahnya. Ia terlihat memilih kotak-kotak berbagai warna yang berisi alat kontrasepsi.

"Kamu suka yang mana?" tanya Surya sambil menunjukan dua kotak alat kontrasepsi berwarna hitam dan merah.

"Apaan si, Mas?!" heran Purnama dengan suara pelan. Ia merasa malu.

"Aku kan pengen pakai sesuatu yang disukai istriku."

"Ya nggak ginian juga kali."

"Owh, aku ngerti. Kamu lebih suka aku gak pake ya?"

"Mas Surya, ih!" Purnama memukul lengan suaminya.

Surya tergelak melihat reaksi istrinya, ternyata begitu menyenangkan melihat wajah istrinya memerah.

"Owh, ternyata kelakuan kalian begini ya. Beli kondom, pasti mau ena-ena. Gak nyangka, ternyata kalian pasangan mesum!" sindir Bintang yang tiba-tiba datang.

"Gak kapok ya sama pukulan saya? Mau dipukul lagi?"

"Mesum mah mesum aja, gak usah pake ngancem, Bos."

Surya mulai emosi, ia mendekati Bintang lalu menatapnya nyalang. "Gue mesum sama istri sendiri, apa urusan lo?!"

"Istri?"

"Iya, kami sudah menikah." Purnama menjawab sambil menunjukkan cincin pernikahannya.

Bintang tak mampu berkata apa-apa lagi.

## ***Bagian 39***

### ***Bintang Bangkrut***

**"S**ial!" Bintang melempar botol minuman kosong yang berada di tangannya.

Hatinya berdenyut nyeri begitu mengetahui sang mantan istri telah menikah lagi. Dulu ia pikir tidak akan sesakit itu mengetahui Purnama menikah lagi, namun kenyataan berkata lain.

Egonya berontak, Bintang ingin tetap menjadi raja di hati Purnama meski ia pernah memperlakukan Purnama dengan kasar dulu. Ia tak rela jika Purnama memiliki pria lain.

Bintang melampiaskan kegalauan hatinya dengan minum minuman keras. Berharap minuman itu bisa meredakan rasa sakit yang terus menjalar.

Diambilnya satu botol lagi yang masih penuh di atas meja lalu tanpa ragu ia meneguk minuman beralkohol itu sambil berdiri sebanyak yang ia bisa.

Brak!

Pintu didobrak dan Awan sangat adik masuk dengan tergesa-gesa. Direbutnya botol yang ada di tangan Bintang lalu dilempar entah ke mana.

"Minuman gue, bangs\*t!"



"Ngapain lo minum? Ngerusak diri."

"Purnama udah kawin sama dokter brengsek itu, sakit hati gue."

"Salah lo sendiri, waktu Ka Nama jadi istri lo, lo sia-siain sampe kalian cerai dan sekarang lo nangis sampe mabok pas dia kawin sama laki laki lain. Lo gobl\*k, Bang."

"Anj\*ng lu nyalahin gue!"

"Lo yang bego, ngelepas berlian demi beling kayak Cecil. Begitu lo bangkrut si Cecil pergi sama cowok lain. Bego dipiara."

Mendengar perkataan sang adik, Bintang bermaksud melayangkan pukulan namun Awan lebih sigap. Ia menangkap tangan Bintang dan memelintirnya. Kesadaran Bintang yang semakin menipis karena mabuk membuat Awan mudah untuk menyeret kakaknya ke arah kamar mandi.

"Lepasin gue, ta\*! "

"Lo harus dimandiin, Bang. Biar sadar gak mabok lagi."

Awan menyeret Bintang sekuat tenaga menuju kamar mandi. Begitu sampai di kamar mandi ia menyiram Bintang dengan puluhan liter air. Bintang terisak.

"Nama," lirik Bintang memanggil sang mantan istri.

\*\*\*

Purnama bergelung di pelukan Surya, semalam keduanya telah menyatu menyempurnakan status mereka sebagai suami istri.

"Mas, udah Subuh. Mandi terus shalat."

"Hm ...."

Purnama mendorong dada Surya, ia berusaha melepaskan pelukan suaminya. "Mas ...."

"5 menit lagi." Surya menjawab dengan suara parau khas orang bangun tidur.

"Udah azan, belum mandinya. Kesiangan, Mas."

"Iya."

"Lepas,"

"Janji dulu,"

"Janji apa?"

"Abis sholat Subuh lagi ya?"

"Hah? Semalam aja udah lebih dari sekali. Aku masih pegel."

Surya mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Purnama.

"Iya deh, iya." Purnama mengalah dengan keinginan suaminya.

Surya terkekeh mendengar jawaban istrinya. Menikah dengan Purnama, Surya seakan menemukan oase. Hidupnya

yang kering kini tersirami air sejuk, tanah yang tandus akan menjadi subur.

\*\*\*

"Bin, kamu gak ke bengkel?" tanya mami sambil membuka selimut Bintang.

Bintang menguap lalu mengucek matanya. "Males, Mi."

"Udah berhari-hari kamu kayak gini, makan, tidur, makan, tidur. Kerja, Bin!"

Semenjak Awan memergokinya sedang mabuk dan mengguyurnya dengan air, Bintang mengurung diri di kamar.

"Mami udah masak belum, aku laper."

"Laper? Cari makan sendiri sana! Mami bukan *baby sitter* kamu. Makanya kerja!"

"Males,"

"Kalo kamu males kerja, cari istri yang kaya biar bisa hidup enak. Atau dekati si Nama, dia kan udah kerja di tempat bonafid tuh gajinya pasti gede."

"Nama udah nikah, Mi."

"Apa? Yang bener? Emang ada yang mau sama janda anak satu kayak Nama?"

"Ya adalah, buktinya dia udah nikah sama dokter brengsek itu."

"Wah, kamu lelet si deketin Nama, padahal dia kan mantan istri kamu dan ada Langit juga yang bisa jadi kunci kamu deketin dia. Payah kamu!"

Mendengar ucapan sang mami, emosi Bintang naik. "Mau Mami tuh apa? Dulu mami dukung aku cere sama Nama sekarang mami suruh aku deketin Nama, ngatain payah lagi."

"Mami pengen kita bisa hidup enak, sekarang kan apa-apa mahal."

Bintang bangkit dari kasur dan berjalan menuju ke pintu, ia tak tahan mendengar ocean ibunya.

"Mau ke mana kamu, Bin?"

"Bengkel."

Daripada ribut dengan sang mami, Bintang memilih pergi.

Bintang melajukan Pajero Sport-nya menuju bengkel.

\*\*\*

Turun dari mobil dengan tergesa-gesa, Bintang menghampiri para pria yang membongkar paksa dan mengambil barang-barang dari bengkelnya.

"Eh, apa-apaan ini?"

Salah satu pria berkaos hitam itu mendekati Bintang. "Pak Bintang sudah menunggak dan belum bayar hutang, kami ambil barang-barang ini sebagai cicilan."

"Gak bisa gitu dong."

"Bapak berjanji untuk mulai mencicil hutang tapi sampai saat ini tidak sepeser pun disetorkan. Apa peringatan kami kemarin tidak dipedulikan?" Sang *debt collector* menatap tajam pada Bintang.

Bintang mengingat peringatan yang diberikan para *debt collector* itu, ia bergidik ngeri tak ingin tubuhnya babak belur lagi.

"Barang-barang ini tidak cukup untuk melunasi hutang, minggu depan kami akan datang kembali kalau belum lunas juga."

Bintang menyaksikan para *debt collector* mengambil barang-barangnya sampai habis tak bersisa. Ia tak mampu melakukan apa pun, protes pun percuma para *debt collector* itu berbadan tegap dan berwajah sangar, Bintang merasa takut.

\*\*\*

Dengan wajah lesu, Bintang memarkirkan mobilnya di rumah. Ia tak tahu harus bagaimana. Bengkel yang ia harapkan dapat menjadi sumber penghasilannya untuk mencicil hutang sudah tak dapat beroperasi.

Bintang mendesah, ia menyesal telah malas mengurus bengkel hingga pelanggannya pun kabur, pegawainya pun mengundurkan diri.

Baru saja tangannya memegang kenop pintu, sebuah suara mengiterupsi.

"Bapak Bintang," panggil seorang pria berkemeja putih dan celana biru dari belakang Bintang. Pria itu tidak sendiri ada pria berbadan tegap dengan jaket denim yang menemani.

Bintang menoleh, "Iya, saya sendiri."

"Saya dari *leasing* mobil, mau ambil Pajero Sport. Di catatan kami Pak Bintang belum membayar cicilan mobil selama 3 bulan."

"Bilang sama bos kamu, besok saya bayar." ucap Bintang tanpa beban.

"Tidak ada perpanjangan waktu, kemarikan kunci mobil!"

"Tidak, saya tidak akan serahkan mobil ini."

Pria berjaket denim mendekati Bintang, ia menarik kerah baju Bintang sambil menatap tajam. "Berikan kuncinya atau kamu tau akibatnya!"

Nyali Bintang menciut mendengar ancaman itu, tangannya gemetar mengambil kunci mobil dari kantung celana dan menyerahkannya.

## *Bagian 40*

### *Rencana Bintang*

**P**urnama dan Surya duduk berdampingan di sofa.

Keduanya memegang benda pipih berwarna perak.

"Mas, kamu yakin mau undang Mas Bintang?" tanya Purnama sambil memperlihatkan satu buah undangan dengan nama dan alamat Bintang yang tertera di sana.

"Yakin."

"Nanti kalo dia berulah gimana?"

"Tenang, ada security."

"Kenapa sih Mas mau undang dia? Padahal Mas sendiri benci banget sama dia."

"Mas cuma ingin menghormati dia sebagai ayahnya Langit. Kalau dia macam-macam ya diberi tindakan tegas."

"Aku takut, Mas."

\*\*\*

"Paket!" Suara seorang pria menggema di luar pagar rumah Bintang.

Bintang menutup kupingnya dengan bantal, suara pria itu terasa mengganggu tidurnya.

"Paket!" Kembali suara itu terdengar.

"Berisik." keluh Bintang dengan mata masih terpejam.

"Paket!"

Bintang mengucek matanya yang sedikit silau, cahaya matahari memasuki kamarnya.

"Paket!"

"Sebentar!" teriak Bintang.

Bintang keluar dari rumahnya dengan hanya memakai boxer tanpa atasan. Dengan mata memicing ia mendekati sang pengantar paket. "Mana paketnya?"

Sang pengantar paket menatap heran pada Bintang. "Ini," ucapnya sambil menyerahkan amplop coklat ukuran folio.

Bintang menerima amplop itu sambil mencari nama pengirimnya.

"Tanda tangan di sini, Pak." kata sang pengantar paket seraya menyorongkan kertas dan pulpen.

Bintang menandatangani selembar kertas itu lalu menyerahkannya pada sang pengantar dan masuk ke rumah.

Bintang duduk di sofa dan membuka paket itu. Sebuah undangan berwarna perak ditariknya keluar dari amplop coklat. Mata Bintang melotot melihat nama mempelai yang tertera : Permana dan Purnama.

*Buk!*

Bintang melemparkan undangan ke arah tembok.



Napas Bintang memburu, ia tak terima Purnama akan melangsungkan resepsi pernikahan. Ia merasa harus berbuat sesuatu. Sesuatu untuk melampiaskan dendam di hatinya.

\*\*\*

Purnama duduk bersama Surya, di hadapan mereka ada seorang wanita yang merupakan perwakilan dari sebuah *wedding organizer*. Wanita bernama Vera tersebut membuka album foto yang ada di atas meja.

"Mas dan Mba ini gambar design dekorasi gedung resepsi yang akan digunakan. Silakan dipilih mau dekorasi seperti apa, kombinasi dari berbagai *design* yang ada di sini juga boleh."

Purnama membuka album foto tersebut, ia mengamati tiap gambarnya. "Mau yang mana, Mas?"

"Kamu aja yang pilih, Mas ikut mau kamu."

"Masa gitu?"

"Mas percaya dengan pilihan kamu. Pasti pilihan kamu bagus, buktinya kamu mau menikahi aku."

"Mas," Purnama mencubit perut Surya. Dan Surya membalasnya dengan memegang tangan Purnama dan mencium keningnya.

Mba Vera tersenyum melihat interaksi keduanya.

\*\*\*

Bintang berdiri di hadapan cermin, kemeja putih dengan balutan jas di bagian luar telah rapi ia pakai. Sejumput gel rambut dipakainya secara merata. Bintang tersenyum tipis.

Turun dari ojek *online* di depan sebuah gedung pertemuan, Bintang segera merapikan penampilannya. Dielusny saku celana yang sedikit menggembung. Kemudian ia melangkah penuh percaya diri.

Bintang tidak masuk ke dalam gedung pertemuan ia justru berbelok ke arah belakang. Sehari sebelumnya Bintang telah melakukan survey hingga ia hapal seluk beluk gedung tersebut.

Suara para undangan tiba-tiba ramai mengeluh. "Gelap, mati lampu!"

Musik yang mengiringi pesta pernikahan saat itu tiba-tiba berhenti. Kedua mempelai yang berada di atas pelaminan pun menjadi tak tenang.

"Duh, gimana ini, Mas?" Purnama menggoyangkan lengan suaminya.

"Tenang, udah ada WO yang nanganin."

"Jangan-jangan ini ulah Bintang."

"Jangan nuduh dulu sebelum ada bukti." Surya berusaha menenangkan.

Panitia acara bergegas menyalakan genset dan mencari tahu penyebab matinya listrik di gedung tersebut. Tak berapa

lama listrik pun kembali menyala dan ruangan kembali terang benderang.

"Alhamdulillah, udah nyala lagi." kata Purnama.

"Semoga gak ada gangguan lagi."

"Aamiin."

Hanya dalam hitungan detik setelah Purnama mengaminkan ucapan suaminya di bagian makanan dan minuman beberapa perempuan berteriak. "Makanannya ada kecoanya, minumannya juga, jijik!"

"Iih, resepsi apaan begini?!" sahut salah satu undangan.

Panitia acara kembali dibuat repot oleh keadaan ini, mereka segera mengganti makanan dan minuman yang disajikan. Sementara sang MC berusaha menenangkan para tamu undangan.

Purnama memegang erat lengan suaminya. "Mas,"

"Aku akan cari siapa pelakunya dan kupastikan ia mendapatkan hukuman." ucap Surya sambil mengepalkan tangannya.

## *Bagian 41*

### *Semakin Terpuruk*

**K**eriuhan yang terjadi di tengah resepsi pernikahan Surya dan Purnama dapat diatasi dengan baik oleh panitia. Namun nama baik mereka sedikit tercoreng. Surya dan Purnama merasa malu apalagi sebagian besar undangan adalah rekan kerja mereka.

Pulang dari resepsi, Surya duduk di sofa untuk melepas lelah. "Aku gak akan membiarkan siapa pun yang melakukan ini. Dia akan menerima balasannya." tekad Surya sambil mengepalkan tangan.

"Minum dulu, Mas." Purnama menyodorkan segelas teh hangat pada suaminya.

"Terima kasih." Surya lalu meneguk teh yang disajikan Purnama.

Sambil meminum teh miliknya, Purnama memperhatikan gerak-gerik suaminya. Semenjak insiden di resepsi tadi, Surya terlihat tak tenang.

*Handphone* Surya berdering, cukup satu deringan saja langsung dijawab oleh Surya.

"Halo,"

"...."

"Bawa rekamannya ke rumah!"

".... "

Surya mematikan panggilan telepon dan meletakkan gawainya di meja.

"Gimana, Mas?"

"Rekaman CCTV-nya sudah didapat, nanti kita saksikan sama-sama."

Purnama mengangguk-angguk mendengar jawaban suaminya. "Mas, sebelum kita lihat CCTV-nya ada baiknya mandi dulu biar lebih nyaman. Aku siapin air hangatnya."

Purnama tahu suaminya dalam keadaan emosi maka perlu sedikit relaksasi agar emosinya mereda apalagi saat melihat pelaku di rekaman CCTV nanti bisa menambah kemarahan Surya.

\*\*\*

Bintang berjalan riang menjauhi gedung pertemuan tempat resepsi Purnama dan Surya. Senyum terkembang di bibirnya. Ia merasa puas.

Sejenak dilihatnya sebuah motor dengan driver ojek online yang sedang melihat ke arah gawai. Bintang mendekat.

"Pesenan ojek atas nama Bintang?" tanya Bintang.

"Iya bener, Mas."

Bintang tanpa ragu menaiki motor ojek itu setelah sang *driver* memberinya helm.

"Sesuai aplikasi ya,"

"Siap." Sang *driver* melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

Bintang menegakkan kepalanya sepanjang perjalanan, ia terus tersenyum. Hingga tak terasa sang *driver* berhenti tepat di depan rumahnya.

Senyum Bintang terhenti saat melihat beberapa orang menggotong Barang-barangnya ke atas sebuah mobil *pick up* berwarna hitam. Bintang segera turun dari motor.

"Loh, apa-apaan ini?!" tanya Bintang pada pria yang memerintahkan Barang-barangnya untuk diangkut.

"Lunasin hutang Bapak baru kami kembalikan Barang-barangnya ini."

"Hutang?" tanya Bintang pura-pura tidak tahu.

Pria itu membuka masker yang dikenakannya dan menatap tajam pada Bintang. Barulah Bintang sadar bahwa pria di depannya ini adalah orang yang sama yang menyita Barang-barangnya di bengkelnya.

"Bintang!" Mami berteriak sambil berjalan cepat ke arah Bintang.

"Ngutang sampe 150 juta buat apa, hah?!" tanya mami dengan mata melotot dan urat-urat leher yang menonjol.

"150 juta? Bintang cuma hutang 75 juta."

"Kamu tanya Bapak ini berapa hutang kamu," tunjuk mami pada pria berkaos hitam di sebelah Bintang.

"Pokok hutang memang 75 juta, ditambah denda dan bunga jadi 150 juta." Sang penagih memberi penjelasan.

"Denger kan? Mami gak mau tau kamu harus lunasin utang kamu!"

"Loh Mami kan ikut menikmati juga, makan enak, kita jalan-jalan. Mami bantuin Bintang dong buat bayar hutangnya."

"Enak aja, utang ini urusan kamu, bukan urusan mami. Mami gak mau rumah disita gara-gara kamu, pokoknya kamu harus bayar!"

"Bintang bayar pake apa, Mi? Bengkel juga udah tutup. Bintang dapet duit dari mana?"

"Pokoknya mami gak mau tau, bayar hutang kamu!"

Bintang mengusap kepalanya berkali-kali. Tak mungkin ia meminta bantuan ibunya ataupun ayahnya untuk melunasi hutang.

*Apa gue jual ginjal aja ya?*

\*\*\*

Surya dan Purnama duduk di sofa. Di depan mereka seorang pria sedang memasang flashdisk ke televisi 42 inch milik Surya.

Pria itu mengambil remote setelah flashdisk terpasang sempurna. Ditekannya tombol play. Surya dan Purnama mengamati rekaman CCTV itu dengan teliti. Rekaman CCTV itu telah dirangkum, rekaman bagian dalam gedung dan luar gedung.

Tangan Surya mengepal saat melihat sosok lelaki yang ia kenali tengah mematikan listrik. Purnama pun melihat rekaman itu dengan wajah memerah, ia tak mengira sang mantan suami tega berbuat demikian.

"Aku harus lapor polisi,"

"Apa nggak sebaiknya kita tegur dia dulu?"

"Gak bisa, orang kayak dia gak akan jera kalau cuma ditegur. Dia sudah pernah kupukuli tapi masih berani berbuat begini. Aku lapor polisi biar dipenjara sekalian!"

Purnama mengambil napas panjang, ia setuju Bintang tak bisa dibiarkan. "Kita ajukan tuntutan, Mas. Biar nanti kantor advokat tempat aku kerja dulu yang bantu."

"Ok."



## *Bagian 42*

### *Akhir*

**B**intang duduk di lantai, tangannya menekuk lutut, punggungnya ia sandarkan. Rumahnya kosong, benar-benar kosong. Semua barang telah diangkut, yang tersisa hanya pakaian Bintang dan peralatan memasak yang sudah tidak layak.

Mata Bintang menerawang, teringat akan masa-masa hidupnya bersama Purnama. Sosok yang tak pernah ia syukuri keberadaannya. Sepeninggal Purnama sepertinya semua hal buruk menimpa.

Bintang menyugar rambutnya dan meluruskan kakinya. Kaleng bir di sampingnya ia ambil, menenggaknya dan hanya setetes yang keluar.

*Klang!*

Bintang melempar kaleng itu ke dinding di hadapannya.

"Bintang!" teriak Mami di pintu yang terbuka.

"Apa si, Mi?"

Mami melangkah mendekati Bintang dan melempar sebuah amplop coklat.

"Baca tuh! Kamu dipanggil ke kantor polisi."

"Apa?"

"Baca! Buka suratnya!"

Bintang berdiri, menarik kertas dari dalam amplop yang sudah terbuka. Dibukanya kertas itu dan dibacanya.

"Berbuat apa kamu sampe dipanggil polisi?"

"Dipanggil sebagai saksi, Mi."

"Gak mungkin kamu dipanggil tanpa berbuat apa pun. Saksi apa?"

"Kekacauan di resepsinya Purnama."

"Apa?! Kamu ngapain ngacoin nikahan orang? Kamu tuh harusnya mikir kalo mau berbuat sesuatu, kayak gini kan repot. Gimana kalo setelah jadi saksi status kamu naik jadi tersangka? Emang kamu punya duit buat bayar pengacara?" Mami berbicara dengan nada tinggi sambil menunjuk dada Bintang.

"Bintang sakit hati, Mi. Purnama nikah sama dokter itu."

"Hah, kayak anak kecil kamu. Mami gak mau tau, urusin tuh urusan kamu sama polisi! Dan jangan lupa, lunasin hutang kamu."

Mami berlalu pergi dan Bintang merasa sendirian. Sendiri menghadapi segala kebodohnya.

Bintang mengembuskan napas berat, ia mengambil gawainya lalu menekan kontak dengan nama Purnama. Namun tak ada jawaban.

\*\*\*

"Gimana perkembangannya?" tanya Surya Permana sambil mengancingkan bajunya bersiap untuk ke kantor.

"Mas Bintang sudah dipanggil sebagai saksi."

"Loh kok saksi?"

"Ya kan nanti diperiksa dulu, hasil pemeriksaan nanti baru statusnya naik menjadi tersangka."

Tanpa mereka sadari, Langit mendengarkan percakapan.

"Papa Bintang kenapa?"

Purnama menoleh pada suaminya, berusaha mencari jawaban yang tepat untuk sang anak.

"Papa Bintang melakukan sebuah kesalahan, jadi harus berurusan dengan polisi." jawab Surya.

"Papa Bintang penjahat?"

"Bukan, bukan penjahat. Cuma melakukan kesalahan aja. Tidak semua orang yang melakukan kesalahan berarti penjahat kan."

"Papa Bintang ditangkap polisi?"

"Bukan ditangkap, cuma dipanggil sebagai saksi."

Sebenarnya Purnama dan Surya tak ingin putranya tahu permasalahan mereka. Ia masih terlalu kecil untuk tahu masalah orang dewasa.

"Langit gak mau Papa Bintang dipenjara."

Purnama mensejajarkan dirinya dengan Langit lalu mengelus kepala putranya. "Langit, tiap kesalahan pasti ada

konsekuensi, ada hukuman. Kalau kamu telat ke sekolah, dihukum gak sama bu guru?"

"Iya, disuruh berdiri di depan kelas."

"Nah begitu juga dengan Papa Bintang, kalau terbukti bersalah maka harus menjalani hukuman."

"Sekarang kita sarapan dulu terus berangkat. Ayo," ajak Surya pada Langit dan Purnama.

\*\*\*

Sudah berhari-hari Bintang tak dapat tidur, ia terus saja memikirkan nasibnya yang tak tentu. Hartanya telah habis, hutang belum lunas dan kini ia terancam menghuni hotel prodeo karena kebodohnya.

Kantung matanya tebal dan hitam, rambut acak-acakan dan tubuhnya mengeluarkan bau tak sedap karena telah berhari-hari tidak mandi. Bintang menatap botol plastik di genggamannya, ia berharap dengan meminum pil dalam botol itu ia dapat beristirahat barang sejenak.

\*\*\*

Purnama dan Surya menggenggam tangan Langit. Titik-titik air hujan mulai membasahi bumi. Proses pemakaman telah selesai, keluarga kecil itu berniat meninggalkan gundukan tanah basah bertabur bunga di hadapan mereka.

"Gara-gara kamu, anakku bunuh diri!" teriak Mami dengan tangan kiri menunjuk Purnama dan tangan kanan memegang nisan yang bertuliskan nama putranya, Bintang.

Purnama tersentak atas tuduhan mantan mertuanya. Surya memberi tatapan berupa kode untuk tidak melayani tuduhan itu dan segera meninggalkan pemakaman.

"Mami gak terima, anak mami mati. Huhuhu ...!" Tangis histeris mami menemani langkah Purnama menjauhi makam.

"Bintang! Jangan tinggalin mami!"

Tamat

## ***Tentang Penulis***

Ibu tiga anak yang suka memasak dan menulis. Selain novel Purnama karya lain yang telah dibukukan adalah Terpaksa Nikah, Married To A Young Girl 1, Jodoh Untuk Bu Guru, dan Ketika Hati Memilih (Kolaborasi).

Sosial media dan aplikasi menulis untuk kenal lebih dekat:

Facebook : Bahiya Padmi

Wattpad : BahiyaPadmi

KBM app : BahiyaPadmi

Dreame : Bahiya Padmi

Hinovel : Bahiya Padmi



# Purnama

Bahagia, itulah yang diinginkan setiap orang saat mengarungi bahtera rumah tangga, begitu juga Purnama. Namun, pelik penderitaan yang justru menyeruak dalam pernikahannya.

Purnama memutuskan untuk keluar dari penderitaannya dengan mengajukan perceraian. Tak disangka beberapa tahun setelah bercerai Purnama bertemu lelaki baik yang mencintainya dan ingin menikahinya. Dan di saat yang hampir bersamaan mantan suaminya pun menginginkan Purnama kembali menjadi istrinya.

